

ARTI PENTING KERJASAMA DALAM KEBERAGAMAAN MASYARAKAT

Modul (Kode E.2.04)

Disusun oleh:
Yadi Ruyadi

DIREKTORAT PENDIDIKAN MENENGAH KEJURUAN
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2004

Modul ini merupakan salah satu modul yang membahas tentang Kerjasama Antar Agama. Sub kompetensi yang harus dicapai siswa dengan mempelajari modul **“Arti Penting Kerjasama Dalam Keberagaman Masyarakat”**. Modul ini disusun mengikuti kaidah-kaidah penulis yang berlaku dan disesuaikan dengan kurikulum 2004.

Sejalan dengan arah kebijakan dalam pengembangan modul pembelajaran di SMK, yakni meningkatkan mutu SMK secara bertahap dan berkesinambungan maka modul ini di susun agar sesuai dengan harapan dan arah kebijakan di atas. Secara khusus, modul ini menguraikan tentang materi yang akan membekali para siswa SMK sebelum memasuki dunia kerja pada era global. Diharapkan mereka akan mampu beradaptasi terhadap perubahan dan mengantisipasi berbagai peluang kerja, Oleh karena itu, penguasaan terhadap materi dalam modul ini khususnya bagi para siswa SMK sangat penting bagi lulusan SMK.

Modul ini tersusun atas kerjasama Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan – Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Nasional dengan Lembaga Penelitian Universitas Pendidikan Indonesia.

Direktur Pendidikan Menengah Kejuruan
Dr.Gatot Hari Priowirjanto

DAFTAR ISI

	Hal
Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iii
Peta Kedudukan Modul	v
Glosarium	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Deskripsi	1
B. Prasyarat	2
C. Petunjuk Penggunaan Modul	2
D. Tujuan Akhir	4
E. Kompetensi	4
F. Cek Kemampuan	5
BAB II PEMBELAJARAN	7
A. Rencana Belajar Siswa	7
B. Kegiatan Belajar	8
1. Kegiatan Belajar 1.....	8
a. Tujuan Kegiatan Pembelajaran	8
b. Uraian Materi 1.....	8
c. Rangkuman 1.....	35
2. Kegiatan Belajar 2.....	37
a. Tujuan Kegiatan Pembelajaran.....	37
b. Uraian Materi 2.....	37
c. Rangkuman 2.....	59
3. Kegiatan Belajar 3.....	62
a. Tujuan Kegiatan Pembelajaran.....	62
b. Uraian Materi 3.....	62
c. Rangkuman 3.....	72
BAB III EVALUASI	75
A. Instrumen Penilaian.....	75
B. Kunci Jawaban	84
C. Pedoman Penilaian penguasaan	86
BAB IV PENUTUP	87
Daftar Pustaka	88

Afeksional	: Hal-hal yang bersifat perasaan
Accommodation	: (1) kenyataan adanya suatu keseimbangan, (2) usaha untuk meredakan suatu pertikaian
Asosiasi	: Broken home : Suatu keadaan keluarga yang tidak utuh
Custom	: Adat istiadat, kebiasaan
Cooperation	: Jaringan interaksi untuk mencapai tujuan bersama melalui kerjasama
Conflict	: Proses pencapaian tujuan dengan cara melemahkan lawan, tanpa memperhatikan norma dan nilai yang berlaku, pertikaian, pertentangan.
Division of labour	: Pembagian pekerjaan, spesialisasi pekerjaan
Demand	: Permintaan terhadap suatu barang/jasa
Desire of response	: Hasrat untuk mendapat sambutan
Extended family	: Keluarga besar, terdiri dari ayah, ibu, anak, dan saudara
Eksekutif	: pemerintah
Edukatif	: suatu proses yang sifatnya mendidik
Folksway	: kebiasaan yang lunak kekuatannya atau yang sanksinya ringan apabila dilanggar (kebiasaan)
Fatalisme	: Suatu gagasan yang beranggapan bahwa pengendalian dari luar terhadap kegiatan maupun perencanaan yang dilakukan oleh manusia, sama sekali tidak ada.
Fenomena	: gejala, tanda-tanda.
Gesellschaft	: Masyarakat atau kelompok yang bercirikan hubungan-hubungan primer, kepentingan rasional, dan tidak menekankan pada tradisi (patembayan)
Gemeinschaft	: Tipe ideal masyarakat atau kelompok yang ditandai adanya hubungan primer, ikatan batin dan tekanan pada tradisi (paguyuban)
Heterogenitas	: Kualitas penduduk yang ditandai dengan ciri-ciri biologis atau kebudayaan yang berbeda.
Imitasi	: Proses meniru perilaku pihak lain (peniruan)
Identifikasi	: (1) orientasi terhadap nilai, norma dan pola perilaku pihak lain, (2) menempatkan diri sendiri dalam keadaan orang lain, (3) menerima kepercayaan dan nilai orang lain atau kelompok lain sebagai kepercayaan dan nilai sendiri
Individualisme	: Suatu sikap atau ajaran atau haluan yang memberikan tekanan pada pentingnya pribadi atau kepribadian seseorang.

Impersonal relation	: Hubungan yang bersifat pribadi, mendalam
Kebutuhan biologis	:Kebutuhan akan sexual
Kontak sosial	: hubungan atau kerjasama sosial
Komunikasi	: penyampaian pesan (massage) dari komunikator kepada penerima (receiver) melalui sarana tertentu
Konservatif	: (1) seseorang yang mempertahankan status quo dan menentang setiap perubahan, oleh karena perubahan dianggap merusak, (2) hal-hal yang bercirikan konservatisme
Legitimasi	: (1) pengakuan umum terhadap suatu lembaga atau system politik, yang dianggap paling wajar bagi suatu masyarakat, (2) mengubah kedudukan sehingga tidak bertentangan dengan hukum
Legislatif	: Dewan perwakilan Rakyat, pembuat suatu undang-undang
Mores	: Norma sosial yang kuat sanksinya (tata kelakuan)
Manpower	: Kekuatan tenaga kerja dengan tenaga kerja potensial (kekuatan tenaga kerja)
Mobilitas sosial	: Gerak dari satu posisi ke posisi sosial lainnya
Masyarakat	: Suatu sistem sosial yang menghasilkan kebudayaan
Miss communication	: Penerimaan yang keliru terhadap suatu pesan
Norma	: Aturan-aturan
Nuclear family	: Keluarga inti, yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak
Nilai	: Sesuatu yang berharga
Occupation	: Tipe, jenis pekerjaan tertentu
Power	: Suatu kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain sedemikian rupa, sehingga pihak tersebut mengikuti kehendak pemegang kekuasaan tersebut (kekuasaan)
Protektif	: Yang bersifat melindungi
Reproduksi	: Melahirkan anak
Raw material	: Bahan mentah
Rekrutmen	: Penempatan orang-orang pada suatu posisi tertentu
Religi	: (1) kepercayaan pada hal-hal yang spiritual, (2) perangkat kepercayaan dan praktek spiritual yang dianggap sebagai tujuan tersendiri, (3) ideology mengenai hal-hal yang bersifat supernatural.
Rasional	: (1) berkaitan dengan perilaku-prilaku yang mempunyai tujuan tertentu, (2) berkenaan dengan kepercayaan pada sesuatu yang disertai dengan pembuktian
Ritual	: Hal-hal yang bersifat upacara yang merupakan perlambang dari struktur kedudukan
Sosial	: Berkenaan dengan perilaku interpersonal atau yang berkaitan dengan proses sosial (kemasyarakatan)

Social control	: Pengendalian sosial oleh masyarakat
System	: Perangkat elemen-elemen yang saling berhubungan atau perangkat variable-variabel mandiri
Status	: (1) posisi dalam suatu hirarki, (2) suatu wadah bagi hak dan kewajiban, (3) aspek statis dari peranan, (4) prestise yang dikaitkan dengan suatu posisi, 5) jumlah peranan ideal seseorang
Sugesti	: Objek dari penerimaan yang tidak didasarkan pada penalaran
Simpati	: Perasaan tertarik terhadap seseorang tanpa dasar rasional
Suply	: Penawaran suatu barang/jasa
Territorial	: Batas wilayah geografi
Usage	: bentuk-bentuk perbuatan yang menjadi pola perilaku (cara, kebiasaan)
Yudikatif	: lembaga yang mengawasi (lembaga peradilan)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Deskripsi

1. Judul Modul dan Lingkup Bahasan

Judul modul ini adalah Arti Penting Kerjasama dalam Keberagaman Masyarakat yang terdiri dari tiga sub kompetensi, yaitu (1) mengidentifikasi unsure-unsur masyarakat. Sub kompetensi ini diuraikan kedalam beberapa pokok bahasan, yaitu (a) definisi masyarakat ,(b) unsure-unsur masyarakat, (c) masyarakat desa dan masyarakat kota (2) mengklasifikasi jenis-jenis pranata social dalam masyarakat. Sub kompetrensi ini diuraikan ke dalam beberapa pokok bahasan, yaitu (a) Pengertian pranata social, (b) Proses terjadinya pranata social, (c) fungsi dan cirri pranata social, (d) Jenis Pranata sosial dan (3) menunjukkan sikap kerjasama dengan masyarakat yang diuraikan kedalam pokok bahasan (a) interaksi social, (b) kerjasama sebagai salah satu bentuk interaksi social) .

2. Kaitan Dengan Modul Lain

Modul ini merupakan bagian dari kompetensi E, yaitu memahami keberagaman masyarakat Indonesia. Untuk dapat memahami modul ini secara komprehensif, harus dipelajari dengan seksama seluruh subkompetensinya yang masing-masing terdiri dari beberapa pokok bahasan. Modul ini saling menunjang dan saling menguatkan dengan modul 12 tentang masyarakat dan komunitas, modul 14 tentang keberagaman dan perwujudan kebudayaan di Indonesia, dan modul 15 tentang sikap saling menghargai terhadap keberagaman budaya.

3. Manfaat kompetensi di Dunia Kerja

Dengan memahami seluruh sub kompetensi ini, dapat membantu siswa memahami aspek lain dalam dunia kerja profesionalnya kelak, yaitu aspek human relationship dalam hubungan kerjanya. Siswa dapat mengembangkan interaksi social dalam hubungan kerjanya dengan tepat, baik, dapat menciptakan

iklim kerja yang kondusif , sehingga mendorong untuk berprestasi. Sebab pada kenyataannya sikap-sikap yang supel, dinamis, kreatif dalam berkomunikasi ikut menentukan dalam karier kerja seseorang. Untuk dapat menciptakan ini, setiap orang mesti mempelajari lingkungan dan dunia sosialnya dimana ia berada. Oleh karena itu dengan memahami konsep-konsep, prinsip-prinsip yang terkandung dan setiap sub kompetensi ini, dimungkinkan siswa dapat menciptakan interaksi social yang kondusif dalam lingkungankerjanya.

B. Prasyarat

Untuk memudahkan memahami modul ini tidak ada prasyarat yang secara khusus harus dimiliki siswa sebelumnya. Namun akan sangat membantu apabila siswa sebelumnya telah mengenal konsep-konsep pokok sosiologi, terutama cara pandang sosiologi terhadap fenomena masyarakat Prasyarat yang utama untuk menguasai modul ini dengan baik adalah kesiapan, kemauan, disiplin dan semangat belajar siswa serta kemauan untuk mewujudkan kerjasama dalam masyarakat. Kemudian akan sangat membantu juga apabila siswa telah menguasai dan memahami modul 12 tentang masyarakat dan komunitas terlebih dahulu. Karena dalam modul 12 diuraikan prinsip-prinsip dasar tentang masyarakat dan perbedaannya dengan komunitas lainnya

C. Petunjuk Penggunaan Modul

1. Petunjuk Untuk Siswa

- a. Bacalah modul secara berurutan agar memahami konsep secara runut. Sebab uraian modul mengikuti suatu sistematika yang berurutan.
- b. Ikuti dengan seksama setiap perintah yang ada dalam setiap pokok bahasan atau sub pokok bahasan. Sebab perintah dan tugas-tugas dirancang untuk dikerjakan secara step by step (langkah demi langkah), sehingga apabila diikuti pada akhirnya akan dikuasai secara keseluruhan.
- c. Kerjakan tugas-tugas dan latihan-latihan sesuai dengan perintah. Apabila mengalami kesulitan minta bantuan kepada guru/pembimbing/instruktur. Tugas dan latihan ini telah dirancang untuk memperdalam dan menguatkan pengetahuan. Oleh karena itu harus dikerjakan dengan sungguh-sungguh dan penuh kerelitan.

- d. Kunci jawaban tugas atau latihan hanya digunakan setelah tugas dan latihan selesai dikerjakan. Jangan sekali-kali melihat kunci jawaban sebelum latihan atau tugas selesai dikerjakan. Kunci jawaban hanya digunakan untuk mengecek dan mengoreksi sejauhmana kemampuan telah dikuasi.
- e. Konsultasikan jawaban atau latihan dengan kunci jawaban . kemudian tentukan pencapaian nilainya. Korekasi hal-hal mana yang harus anda pelajari kembali dan mana yang dianggap sudah cukup. Ini semua Anda sendiri yang mengukur dan menentukannya. Apabila menemui hambatan minta bantuan kepada guru/instruktur Anda.
- f. Buat catatan-catatan penting setiap pokok bahasan yang Anda pelajari (misalnya catatan dalam bentuk kesimpulan, ringkasan dalam bentuk bagan-bagan, atau pertanyaan-pertanyaan yang ingin Anda sampaikan kepada guru/instruktur)
- g. Hasil membaca dan mengerjakan tugas-tugas sebaiknya disampaikan kepada guru untuk mendapatkan koreksi dan penilaian. Guru akan membimbing dan memberikan petunjuk lebih lanjut. Sebaiknya catatan-catatan penting dan tugas-tugas dikerjakan dalam satu buku khusus tersendiri

2. Petunjuk Untuk Guru

- a. membantu siswa dalam merencanakan proses belajar
- b. membimbing siswa melalui tugas-tugas pelatihan yang dijelaskan dalam tahap belajar
- c. membantu siswa dalam memahami konsep, praktik baru dan menjawab pertanyaan-pertanyaan atau kendala-kenadala yang dihadapi siswa.
- d. Membantu siswa untuk menentukan dan mengakses sumber tambahan lain yang dapat membantu dalam memahami materi modul.
- e. Mengorganisasikan kegiatan belajar kelompok jika diperlukan
- f. Merencanakan seorang ahli atau pendamping guru dari tempat kerja untuk membantu jika diperlukan.
- g. Mencatat pencapaian kemajuan belajar siswa
- h. Melaksanakan penilaian
- i. Menjelaskan kepada siswa mengenai bagian yang perlu untuk dibenahi dan merundingkan rencana pembelajaran selanjutnya.

D. Tujuan Akhir

Dengan membaca dan memahami contoh-contoh uraian serta setelah mengerjakan tugas dalam satu kali kegiatan belajar siswa mampu:

1. menjelaskan definisi masyarakat dari sudut pandang kebudayaan, jumlah dan kerjasama kelompok social, territorial, dan system social.
2. menyimpulkan unsur-unsur masyarakat secara lengkap yang terdiri dari manusia, kelompok social, adat istiadat, norma nilai (kebudayaan), territorial, status dan peran.
3. menyimpulkan ciri-ciri masyarakat Indonesia secara lengkap.
4. membedakan masyarakat kota dengan masyarakat desa dilihat dari sudut sikap dan perilaku secara tepat.
5. membedakan pranata social yang terdapat pada masyarakat kota dengan masyarakat pedesaan secara lengkap.
6. menjelaskan deifinis pranata social dengan benar
7. menjelaskan proses terjadinya pranata social secara lengkap
8. menjelaskan fungsi dan ciri-ciri pranata social secara lengkap
9. memberi contoh minimal tiga jenis pranata social yang ada dilingkungan masyarakatnya dengan tepat.
10. menjelaskan pengertian kerjasama dari sudut pandang konsep interaksi social secara lengkap
11. menjelaskan pengertian dan macam-macam gotong royong yang ada dalam masyarakat secara benar.

E. Kompetensi

1. Kompetensi pokok: memahami keberagaman masyarakat di Indonesia, dengan sub kompetensi:
 - a. Mengidentifikasi unsur-unsur masyarakat
 - b. Mengklasifikasi jenis-jenis pranata social dalam masyarakat
 - c. Menunjukkan sikap kerjasama dengan masyarakat
2. Ruang Lingkup Kompetensi
 - a. Mengidentifikasi unsure-unsur masyarakat
 - 1) Definisi masyarakat dari sudut pandang kebudayaan, jumlah anggota kelompok social, kerjasama, territorial, dan sisitem social.
 - 2) Unsur-unsur masyarakat
 - 3) Ciri dan tipe masyarakat

- 4) Masyarakat kota dan masyarakat desa
- b. Mengklasifikasi pranata social dalam masyarakat
 - 1) pengertian pranata social
 - 2) Proses terjadinya pranata social
 - 3) Fungsi dan ciri pranata social
 - 4) Jenis-jenis pranata social
- c. Menunjukkan kerjasama Dalam Masyarakat
 - 1) Definisi kerjasama
 - 2) Kerjasama dari sudut interaksi social
 - 3) Gotong royong
 - 4) Sikap-sikap yang mendukung kerjasama dalam masyarakat

F. Cek Kemampuan

Sebelum mempelajari isi modul ini, coba jelaskan pertanyaan-pertanyaan di bawah ini. Hasil jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan ini coba bandingkan dengan jawaban terhadap pertanyaan yang sama setelah Anda mempelajari keseluruhan modul ini. Menjawab pertanyaan ini penting artinya, karena dapat mengecek kemampuan awal Anda dan dapat memperkuat, memperjelas, menyempurnakan atau meluruskan pemahaman Anda selama ini terhadap pengertian yang berhubungan dengan materi yang terdapat dalam modul ini.

1. Mengidentifikasi unsur-unsur masyarakat
 - a. Apakah Anda dapat membedakan antara masyarakat dengan kelompok lainnya?
 - b. Menurut Anda unsur-unsur apa saja yang harus ada dalam suatu masyarakat ?
 - c. Apa yang Anda ketahui selama ini tentang kebiasaan, adat istiadat, norma sosial, norma hukum, norma agama dan norma susila ?
 - d. Apa yang Anda lihat perbedaan antara masyarakat kota dengan masyarakat desa?
 - e. Perbedaan apa yang menonjol dilihat dari sikap dan perilaku antara masyarakat kota dengan masyarakat desa. ?
2. Mengklasifikasi Jenis-jenis Pranata Sosial dalam Masyarakat
 - a. Apakah yang dinamakan pranata sosial itu?
 - b. Apakah Anda bisa menjelaskan proses terjadinya suatu pranata sosial?
 - c. Apa fungsi dari suatu pranata sosial dalam masyarakat?

- d. Apakah Anda bisa menjelaskan dan memberikan contoh salah satu jenis dari pranata sosial yang ada dalam lingkungan masyarakat Anda ?
3. Menunjukkan Sikap Kerjasama dengan Masyarakat
 - a. Apa yang dimaksud dengan kerjasama ?
 - b. Bagaimana konsep kerjasama dilihat dari sudut interaksi sosial ?
 - c. Apa yang dimaksud dengan interaksi sosial ?
 - d. Syarat-syarat apa saja agar terjadi suatu interaksi sosial ?
 - e. Apa yang dimaksud dengan gotong royong ?
 - f. Sebutkan jenis-jenis gotong royong yang biasa dilakukan dalam lingkungan masyarakat Anda ?
 - g. Sikap-sikap apa saja yang sebaiknya ditunjukkan agar bisa bekerjasama dengan masyarakat?

BAB II

PEMBELAJARAN

A. Rencana Belajar Siswa

Rencana belajar siswa disusun dan ditetapkan kedalam tabel berikut:

Tabel 1
Jadwal Rencana Belajar Siswa

No.	Kegiatan	Jumlah Pelajaran (@=45')	Lokasi	Pendekatan	Tugas	Keterangan
1.	Mempelajari Unsur-unsur Masyarakat (E1) a. Pengertian Masyarakat b. Unsur-unsur masyarakat c. Masyarakat Pedesaan d. Masyarakat Perkotaan	2 jam 2 jam 2 jam 4 jam	Sekolah/ perpustakaan Sekolah/ perpustakaan Sekolah/ perpustakaan/ masyarakat Sekolah/ perpustakaan/ Masyarakat	Teori/latihan Teori/latihan Teori/latihan/ Observasi Teori/latihan/ Observasi		
2.	Mengklasifikasikan Jenis - jenis Pranata Sosial dalam masyarakat (E2) a. Pengertian Pranata Sosial b. Proses terjadinya Pranata Sosial c. Fungsi dan ciri Pranata Sosial d. Jenis -jenis Pranata Sosial	2 jam 2 jam 2 jam 2 jam	Sekolah/ perpustakaan Sekolah/ perpustakaan Sekolah/ perpustakaan Sekolah/ perpustakaan/ masyarakat	Teori/latihan Teori/latihan Teori/latihan Teori/latihan/ observasi		
3.	Menunjukkan sikap kerjasama dalam masyarakat a. Pengertian Kerjasama b. Kerjasama dari sudut Interaksi Sosial c. Sikap-sikap Kerjasama	2 jam 2 jam 2 jam	Sekolah/per- pustakaan Sekolah/per- pustakaan Sekolah/per- pustakaan/ masyarakat	Teori/latihan Teori/latihan Teori/latihan/ observasi		
4.	Responsi dan Pemanthapan		Sekolah/per- pustakaan/ masyarakat	Teori/latihan/ observasi		Dilakukan di luar jam pelajaran
Jumlah		24 jam				

B. Kegiatan Belajar

1. Kegiatan Belajar 1

a. Tujuan Kegiatan Pembelajaran

Setelah mempelajari uraian materi ini diharapkan Anda memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

- 1) memahami pengertian masyarakat dari sudut kebudayaan, kelompok sosial, territorial, dan system sosial secara lengkap
- 2) menyebutkan unsure-unsur pokok yang terdapat dalam suatu masyarakat secara lengkap.
- 3) Menjelaskan jenis-jenis norma sosial secara lengkap
- 4) Membedakan masyarakat kota dengan masyarakat desa dilihat dari sikap dan prilakunya.
- 5) Membedakan masyarakat kota dan masyarakat desa dilihat dari pranata sosial yang terdapat di lingkungannya.

b. Uraian Materi 1

UNSUR-UNSUR MASYARAKAT

(1) Memahami Pengertian Masyarakat

Coba kamu pahami kembali pada modul terdahulu tentang definisi masyarakat. Walaupun masyarakat itu terdiri dari kumpulan orang-orang, tetapi tidak setiap kumpulan orang itu dinamakan masyarakat.

Masyarakat bukanlah hanya sekedar suatu penjumlahan individu semata, melainkan suatu sistem yang dibentuk dari hubungan antar mereka, sehingga menampilkan suatu realita tertentu yang mempunyai ciri-cirinya sendiri.

Kamu pernah melihat sekumpulan orang yang sedang menonton pertandingan sepak bola, mereka jumlahnya sangat banyak, saling berkomunikasi dan kelihatannya mereka saling bekerjasama. Atau kamu pernah melihat anggota MPR sedang rapat di gedung MPR, mereka jumlahnya banyak, duduk tertib dan saling berkomunikasi. Tetapi baik penonton sepak bola maupun anggota MPR yang sedang rapat tersebut bukan merupakan suatu masyarakat, mereka hanya merupakan kumpulan orang-orang saja. Jadi apakah yang disebut dengan masyarakat itu ?

Masyarakat merupakan gejala (fenomena) sosial yang ada dalam kehidupan ini diseluruh dunia. Oleh karena itu masyarakat oleh sosiologi dijadikan sebagai objek kajian atau suatu hal yang dipelajari terus-menerus. Karena sifat dari masyarakat itu sangat kompleks, banyak para ahli yang menjelaskan masyarakat dari sudut pandang yang berbeda-beda.

Mendefinisikan masyarakat dapat dilihat dari beberapa sudut pandang, yaitu bisa dari sudut **pandang aspek kebudayaan, aspek kelompok sosial, dan kerjasama, aspek jumlah anggota kelompok, aspek teritorial dan dari aspek sebagai sistem sosial.** Dibawah ini disajikan beberapa definisi masyarakat dari berbagai sudut pandang tersebut.

Definisi Masyarakat dari sudut pandang kebudayaan

- ? Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan yang terkait oleh suatu rasa identitas bersama (Koentjaraningrat, 1985).
- ? Masyarakat adalah orang-orang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan (Selo Soemardjan).
- ? Masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerjasama antar berbagai kelompok dan penggolongan, dari pengawasan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan manusia (Mac Iver dan Puge, 1990).
- ? Masyarakat adalah kelompok manusia yang terbesar yang mempunyai kebiasaan-kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang sama. (V.C. Gillin, 1986).

Definisi Masyarakat dari sudut pandang jumlah anggota kelompok sosial

- ? Terdapat tiga macam ciri yang dapat membedakan masyarakat dengan kelompok-kelompok lainnya, yaitu **Pertama**; pada masyarakat harus terdapat sekumpulan individu yang jumlahnya cukup besar, **Kedua**; individu-individu tersebut harus mempunyai hubungan yang melahirkan kerjasama diantara mereka, minimal pada satu tingkatan interaksi, **Ketiga**; hubungan individu-individu itu sedikit banyak harus permanen sifatnya (Bertrand, 1980).
- ? Masyarakat dapat di definisikan sebagai kesatuan terbesar dari manusia-manusia yang saling bekerjasama untuk memenuhi kebutuhan bersama atas dasar kebudayaan yang sama (Hendropuspito, 1989).
- ? Masyarakat sebagai kelompok manusia yang terbesar yang meliputi pengelompokan manusia yang lebih kecil yang mempunyai hubungan erat dan teratur (Steinmets, 1986).

Definisi Masyarakat dari sudut pandang kerjasama kelompok sosial

- ? Masyarakat adalah suatu jalinan kelompok-kelompok sosial yang saling mengait dalam kesatuan yang lebih besar berdasarkan kebudayaan yang sama (Hendropuspito, 1989).
- ? Masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerjasama cukup lama, sehingga mereka menjadi suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang jelas (Linton, 1990).
- ? Masyarakat adalah suatu sistem dari cara kerja dan prosedur dan saling membantu yang meliputi kelompok-kelompok dan pembagian sosial lainnya (Mac Iver, 1990).
- ? Masyarakat merupakan sekelompok orang yang bekerjasama dalam mencapai beberapa kepentingan dan tujuan bersama (Huky, 1982).
- ? ***Dalam arti sempit***, masyarakat ialah terdiri dari satu golongan saja, misalnya masyarakat India, Arab, dan Cina. ***Dalam arti luas***, masyarakat ialah kebulatan dari semua perhubungan yang mungkin dalam masyarakat, jadi meliputi semua golongan. Misalnya masyarakat Surabaya terdiri dari masyarakat India, Arab, dan Cina (Djojodigoena).

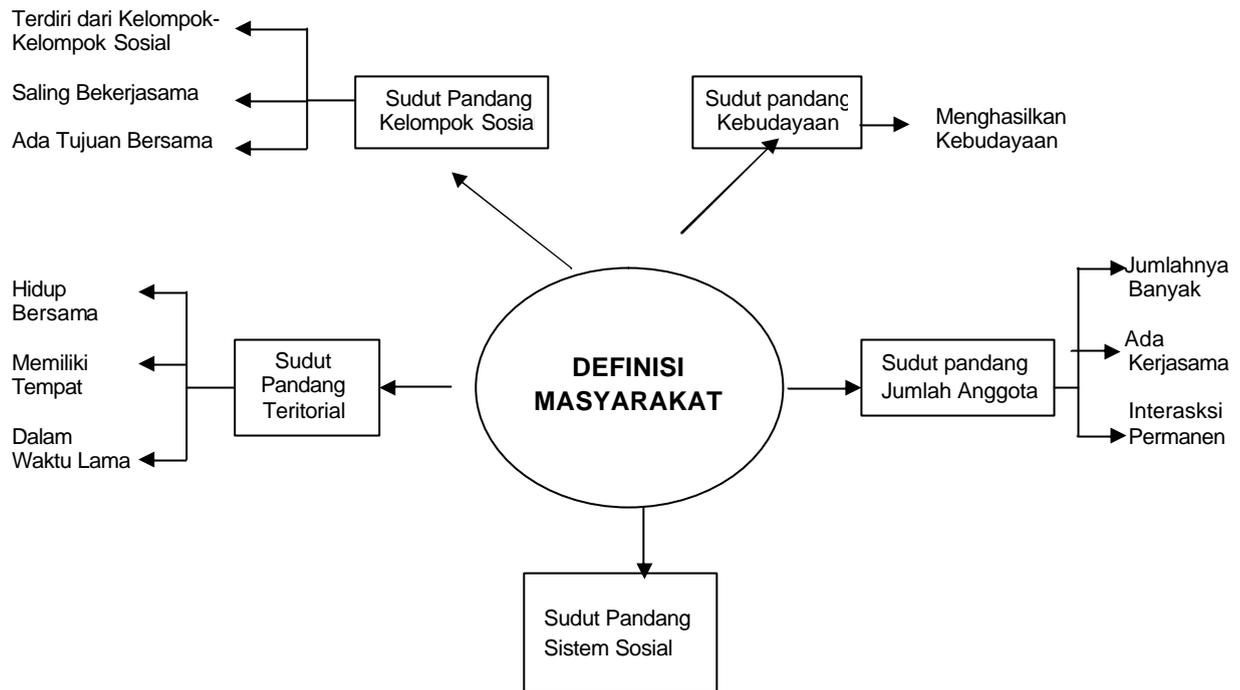
Definisi Masyarakat dari sudut pandang teritorial

- ? Masyarakat adalah kesatuan yang tetap dari orang-orang yang hidup di daerah tertentu dan bekerjasama dalam kelompok-kelompok, berdasarkan kebudayaan yang sama untuk mencapai kepentingan yang sama. (Hendropuspito, 1989).
- ? Masyarakat merupakan sekelompok orang yang tinggal bersama dalam suatu waktu yang cukup lama, sehingga terdapat susunan-susunan diantara mereka (Cuber, 1982).

Definisi Masyarakat dari sudut pandang sebagai sistem sosial

- ? Masyarakat adalah suatu sistem sosial yang swasembada (***self sub system***) melebihi masa hidup individu normal dan merekrut anggota secara reproduksi biologi serta melakukan sosialisasi terhadap generasi berikutnya. (Parson, 1993). Menurut Shills masyarakat itu apabila dapat memenuhi kebutuhan sendiri (***self sufficiency***) yang terdiri dari tiga komponen, yaitu pengaturan diri (***self regulation***), reproduksi sendiri (***self reproduction***) dan penciptaan sendiri (***self generation***).
- ? Menurut Levy (1993) suatu kelompok dapat disebut masyarakat apabila memenuhi empat kriteria, yaitu :
 - Kemampuan bertahan melebihi masa hidup seorang/individu
 - Rekrutmen seluruh atau sebagian anggota melalui reproduksi.
 - Kesetiaan pada suatu sistem tindakan utama bersama

- Adanya sistem tindakan.

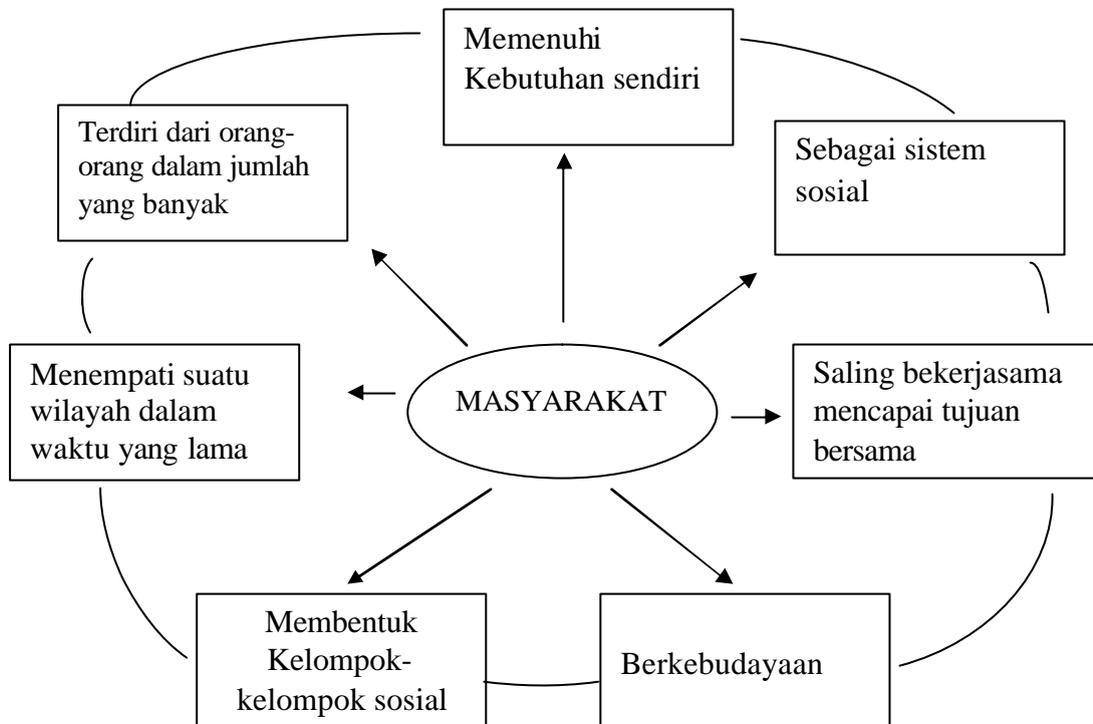


Dari definisi-definisi masyarakat dari berbagai sudut pandang tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat itu adalah suatu kumpulan orang-orang dalam jumlah yang banyak dan membentuk kelompok-kelompok sosial yang bekerjasama untuk mencapai kepentingan atau tujuan bersama, menempati suatu wilayah tertentu dalam waktu yang cukup lama dan karenanya menghasilkan suatu kebudayaan (adat istiadat, norma dan nilai) yang dijadikan dasar bersama, sehingga membentuk suatu sistem sosial yang dapat memenuhi kebutuhannya sendiri, baik kebutuhan untuk mengatur diri sendiri, reproduksi sendiri maupun penciptaan sendiri.

Setelah kamu mempelajari definisi-definisi masyarakat dari berbagai sudut pandang dan kemudian menyimpulkannya secara lengkap, maka kamu dapat membedakan mana yang disebut masyarakat dan mana yang bukan. Pertanyaan diawal uraian modul ini mengapa penonton sepak bola bukan sebagai masyarakat dapat dijawab. Penonton sepakbola itu meskipun terdiri dari orang-orang yang jumlahnya cukup banyak, tetapi orang-orang itu berada bersama ditempat (stadion) tidak menetap dalam waktu yang lama (karena setelah pertandingan sepak bola selesai, orang-orang itu bubar kembali ke tempat atau kelompok atau masyarakatnya masing-masing). Karena sifatnya yang sementara itu, maka tidak akan membentuk kelompok-kelompok sosial,

tidak akan saling bekerjasama secara terus-menerus dan tidak akan menghasilkan suatu kebudayaan yang sangat dibutuhkan oleh suatu masyarakat.

Untuk lebih jelasnya suatu masyarakat itu dapat digambarkan sebagai berikut :



Berdasarkan kepada pemahaman tersebut di atas, maka dapat kita lihat unsur-unsur penting yang terdapat dalam suatu masyarakat, yaitu bahwa masyarakat itu terdiri dari unsur-unsur :

- manusia
- kelompok sosial
- adat-istiadat, norma, nilai (kebudayaan)
- teritorial
- status dan peran

Unsur-unsur tersebut merupakan satu kesatuan yang satu sama lain saling terkait membentuk suatu sistem sosial yang bekerja secara dinamis dan berkembang. Arti dan makna dari unsur-unsur tersebut dijelaskan di bawah ini.

Manusia

Manusia adalah individu sebagai makhluk sosial yang membutuhkan individu lainnya, sehingga hidup bersama untuk mengembangkan kepribadiannya,

mengembangkan sifat-sifat manusianya, mengembangkan kebudayaannya, sehingga kelangsungan hidupnya dapat terjamin.

Kelompok Sosial

Kelompok sosial merupakan suatu gejala yang selalu ada dalam setiap kehidupan manusia dan kedudukannya sangat penting. Mungkin kamu tidak menyadari bahwa sejak kamu lahir sampai meninggal dunia menjadi anggota kelompok dan terikat dengan kelompok. Sejak lahir kamu menjadi anggota keluarga, menjadi warga suatu RT, RW, kelurahan, desa, kecamatan, kabupaten, propinsi dan negara. Meningkat remaja – dewasa kamu juga akan menjadi anggota berbagai macam dan jenis kelompok, mulai menjadi kelompok teman bermain, organisasi sekolah, organisasi bidang sosial, ekonomi, politik seni dan seterusnya. Jadi jelas sekali bahwa manusia itu sangat terikat dengan kelompok dan hidup bersama dalam kelompok serta tidak mungkin lepas dari suatu kelompok (menyendiri tanpa berinteraksi dengan orang lain). Oleh karena itu para ahli sosiologi memandang kelompok itu merupakan unsur yang sangat penting dalam masyarakat dan tidak mungkin masyarakat tanpa ada kelompok sosial di dalamnya.

Kemudian sekarang apa yang dimaksud dengan kelompok sosial dalam suatu masyarakat? Para sosiolog banyak yang mendefinisikan kelompok sosial dengan pandangan yang berbeda-beda. Sunarto (1993) meringkas beberapa definisi kelompok tersebut itu sebagai berikut :

Dengan menggunakan tiga kriteria – kesadaran jenis, hubungan satu sama lain, dan ikatan organisasi – Biestedt membedakan empat jenis kelompok, yaitu : kelompok asosiasi, kelompok sosial, kelompok kemasyarakatan, dan kelompok statistik.

Menurut Merton kelompok merupakan sekelompok orang yang saling berinteraksi sesuai dengan pola-pola yang telah mapan sedangkan kolektivitas merupakan orang-orang yang mempunyai rasa solidaritas karena berbagai nilai bersama dan yang telah memiliki rasa kewajiban moral untuk menjalankan harapan peranan. Konsep lain yang diajukan Merton ialah konsep kategori sosial.

Durkheim membedakan antara kelompok yang didasarkan pada *solidaritas mekanis*, dan kelompok yang didasarkan pada *solidaritas organis*. Solidaritas mekanis merupakan ciri yang menandai masyarakat yang sedarhana, sedangkan solidaritas organis merupakan bentuk solidaritas yang mengikat masyarakat kompleks yang telah mengenal pembagian kerja yang rinci dan dipersatukan oleh kesalingtergantungan antar bagian.

Toennies mengadakan pembedaan antara dua jenis kelompok : *Gemeinschaft* dan *Gesellschaft*. *Gemeinschaft* merupakan kehidupan bersama yang intim, pribadi dan eksklusif; suatu keterikatan yang dibawa sejak lahir. *Gesellschaft* merupakan kehidupan publik, yang terdiri atas orang-orang yang kebetulan hadir bersama tetapi masing-masing tetap mandiri dan bersifat sementara dan semu.

Cooley memperkenalkan konsep *kelompok primer*. Sebagai lawannya, sejumlah ahli sosiologi menciptakan konsep *kelompok sekunder* – suatu konsep yang tidak kita jumpai dalam karya Cooley.

Suatu klasifikasi lain, yaitu pembedaan antara *kelompok dalam* dan *kelompok luar*, didasarkan pada pemikiran Summer. Summer mengemukakan bahwa di kalangan anggota kelompok dalam dijumpai persahabatan, kerjasama, keteraturan dan kedamaian sedangkan hubungan antara kelompok dalam dengan kelompok luar cenderung ditandai kebencian, permusuhan, perang dan perampokan.

Merton mengamati bahwa kadang-kadang perilaku seseorang mengacu pada kelompok lain yang dinamakannya kelompok acuan. Di kala seseorang berubah keanggotaan kelompok, ia sebelumnya dapat menjalani perubahan orientasi – suatu proses yang oleh Merton diberi nama sosialisasi antisipasi.

Suatu klasifikasi yang digali Geertz dari masyarakat Jawa ialah pembedaan antara kaum *abangan*, *santri* dan *priyayi*. Menurut Geertz pembagian masyarakat yang ditelitinya ke dalam tiga tipe budaya ini didasarkan atas perbedaan pandangan hidup di antara mereka.

Menurut Weber dalam masyarakat modern kita menjumpai suatu sistem jabatan yang dinamakannya birokrasi. Organisasi birokrasi yang disebutkan Weber mengandung sejumlah prinsip. Prinsip-prinsip tersebut hanya dijumpai pada birokrasi yang oleh Weber disebut tipe ideal, yang tidak akan kita jumpai dalam masyarakat sederhana.

Suatu gejala yang menarik perhatian banyak ilmuwan sosial ialah keterkaitan antara kelompok formal dan kelompok informal. Dalam organisasi formal akan terbentuk berbagai kelompok informal. Nilai dan aturan kelompok informal dapat bertentangan dengan nilai dan aturan yang berlaku dalam organisasi formal.

Norma Sosial

Dalam sosiologi ada beberapa jenis norma menurut tingkatannya, yaitu :
? *Cara (usage)* menunjuk pada suatu bentuk perbuatan. Cara (usage) lebih menonjol di dalam hubungan antarindividu dalam masyarakat. Suatu penyimpangan atau

pelanggaran terhadap cara tidak akan mengakibatkan hukuman yang berat, akan tetapi hanya sekedar celaan dari orang lain yang dihubunginya. Jika seseorang sedang berbicara dengan orang lain, apalagi dengan orang yang lebih tua, orang tersebut harus memperhatikan orang yang diajak bicaranya. Juga mendengarkan apa yang dibicarakannya. Jika seseorang itu memalingkan muka, acuh tak acuh, tidak memperhatikan, maka dianggap tidak sopan. Namun, paling tidak orang yang diajak bicara tadi akan merasa tersinggung dan mencel cara berperilaku demikian. Norma yang berupa cara (*usage*) ini kekuatannya lebih lemah jika dibandingkan dengan kebiasaan (*folkways*).

? **Kebiasaan(folksway)** adalah suatu perbuatan yang diulang-ulang dalam bentuk yang sama. Pengulangan tersebut merupakan bukti bahwa banyak orang menyukai perbuatan tersebut. Menurut **Mac Iver** dan **Page**, kebiasaan merupakan *perlakuan yang diakui dan diterima oleh masyarakat*. Kebiasaan ini mempunyai kekuatan mengikat lebih besar daripada cara (*usage*).

Contohnya adalah kebiasaan untuk menghormati terhadap orang yang berusia lebih tua. Jika seseorang tidak menghormati orang yang lebih tua darinya, maka ia dianggap menyimpang dari kebiasaan dalam masyarakat. Sanksi atau hukuman yang diberikan pada orang yang melanggar kebiasaan tadi tidak terlalu berat yaitu berupa cemoohan, dijauhi orang, atau tidak saling bertegur sapa.

? Apabila suatu kebiasaan dianggap sebagai cara berperilaku serta dianggap atau diterima sebagai norma-norma pengatur, maka kebiasaan tadi menjadi tata kelakuan (*mores*). Tata kelakuan ini di satu pihak bersifat memaksa untuk melakukan sesuatu perbuatan tertentu, di lain pihak melarang melakukan perbuatan tertentu lainnya. Tata kelakuan secara langsung merupakan suatu alat agar anggota masyarakat menyesuaikan perbuatannya dengan tata kelakuan tersebut.

Mores atau tata kelakuan ini sangat penting bagi masyarakat karena :

- Memberikan batas-batas pada kelakuan individu. Tata kelakuan merupakan alat untuk memerintahkan dan melarang anggota masyarakat untuk melakukan suatu perbuatan.
- Tata kelakuan mengidentifikasikan (menyatudirikan) antara individu dengan kelompoknya. Masyarakat harus menerima seseorang yang sanggup menyesuaikan diri dengan tata kelakuan tersebut, dan memaksa atau menghukum orang-orang yang melanggar agar mereka mau menyesuaikan tindakan-tindakannya dengan tata kelakuan yang berlaku di masyarakat.

- Menjaga solidaritas (kesetiakawanan) di antara anggota-anggota masyarakat. Tata kelakuan menjaga keutuhan dan kerja sama di antara anggota masyarakat itu.

Setiap masyarakat mempunyai tata kelakuan masing-masing yang mungkin berbeda-beda, karena tata kelakuan timbul dari pengalaman yang berbeda-beda dari masyarakat tersebut. Misalnya suatu masyarakat mempunyai aturan-aturan yang tegas dalam hal melarang pergaulan bebas antara pemuda dan pemudi, sementara pada masyarakat lainnya larangan tersebut tidak tegas.

? Suatu tata kelakuan yang kekal serta kuat integrasinya dengan pola-pola perikelakuan masyarakat dapat meningkat menjadi adat-istiadat (*custom*). Kekuatan mengikat adat-istiadat ini lebih tinggi daripada tata kelakuan (*mores*), kebiasaan, dan cara serta sanksinya pun lebih keras. Apabila ada anggota masyarakat yang melanggar adat istiadat, ia akan menerima sanksi yang keras dari masyarakatnya, dan biasanya melalui suatu prosedur pengadilan yang berlaku di masyarakat itu. Misalnya, ada dua orang yang melakukan hubungan seksual di luar nikah, maka masyarakat dapat menjatuhkan sanksi keras kepada kedua orang itu, sanksi itu misalnya berupa pengucilan (pengusiran).

Selain pembagian jenis norma di atas, ada juga ahli yang mengklasifikasikan norma ke dalam pembagian sebagai berikut :

✍ *Norma Agama*, yakni norma yang berasal dari ajaran agama atau suatu kepercayaan. Pada intinya norma ini bertujuan agar manusia menjadi bertakwa, dengan cara mengerjakan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan yang dilarang. Sanksi terhadap pelanggar norma agama ini berdasarkan kepada keyakinan adanya pengadilan di akherat nanti.

✍ *Norma Kesopanan*, yakni peraturan hidup yang timbul dari pergaulan segolongan manusia dan dianggap sebagai tuntutan pergaulan sehari-hari sekelompok masyarakat. Contohnya : orang muda harus menghormati yang lebih tua; tidak meludah di sembarang tempat; dan tidak merokok di dalam kendaraan umum.

✍ *Norma Kelaziman*, yakni tidakan manusia mengikuti kebiasaan yang umum di lakukan tanpa pikir panjang karena kebiasaan itu dianggap baik, patut, sopan, dan sesuai dengan tatakrama. Contohnya : cara berpakaian; cara berbicara; cara makan; (tidak berdecap); dan makan sambil berjalan. Sanksi terhadap orang yang melanggar norma kelaziman ini adalah orang tersebut dianggap aneh, ditertawakan, diejek, dan digunjingkan.

- ✍ *Norma Kesusilaan*, yakni norma yang bertujuan agar manusia mempunyai hati nurani yang bersih. Norma ini tumbuh dari budi pekerti manusia sendiri. Sanksi terhadap pelanggaran norma kesusilaan dapat berupa celaan dari masyarakat ataupun perasaan bersalah pada diri sendiri.
- ✍ *Norma Hukum*, yakni norma yang berasal dari ketentuan penguasa atau negara, yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan oleh warga negara. Norma hukum ini pada dasarnya bertujuan untuk mencapai kedamaian hidup bersama, menciptakan keserasian antara ketertiban dan ketenteraman. Norma hukum mempunyai sanksi yang tegas, misalnya dengan hukuman penjara atau hukuman mati.

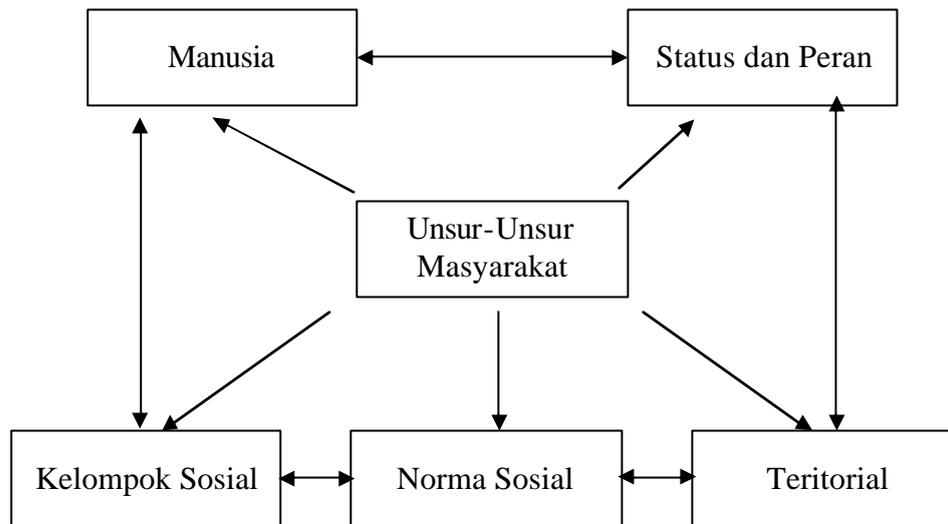
Teritorial

Teritorial adalah kesatuan wilayah yang didiami oleh suatu masyarakat dalam waktu yang cukup lama yang memiliki batas-batas yang jelas baik batas secara geografi, administratif maupun budaya.

Status dan Peranan Sosial

Status atau kedudukan biasanya didefinisikan sebagai suatu peringkat atau posisi seorang dalam suatu kelompok atau posisi suatu kelompok dalam hubungannya dengan kelompok lainnya. Peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai suatu status (Horton, 1993). Setiap orang mungkin mempunyai sejumlah status dan diharapkan mengisi peran yang sesuai dengan status tersebut. Dalam arti tertentu, status dan peran adalah dua aspek dari gejala yang sama. Status adalah seperangkat hak dan kewajiban; peran adalah pemeranan dari perangkat kewajiban dan hak-hak tersebut.

Dari keseluruhan uraian tentang unsur-unsur masyarakat terlihat bahwa unsur-unsur itu satu sama lain tidak bisa di lepaskan. Apabila digambarkan jaringan dari unsur-unsur masyarakat itu seperti terlihat dalam gambar berikut :



(2) Ciri dan Tipe Masyarakat

Masyarakat Indonesia ialah seluruh penduduk yang menempati wilayah Indonesia dari Sabang sampai Merauke dengan beraneka ragam adat-istiadat, bahasa, agama, dan budaya, baik yang berdomisili di perkampungan penduduk daerah pedesaan maupun yang bertempat tinggal di perkotaan. Dalam keragamannya masyarakat Indonesia yang heterogen dan majemuk ini, namun mempunyai filsafat hidup yang sama yaitu Pancasila.

Menurut Nasrul Effendy (1997:93), dengan melihat dari struktur sosial dan kebudayaan, masyarakat Indonesia dibagi dalam tiga kategori dengan ciri-ciri sebagai berikut :

(a) Masyarakat Desa

- ? Hubungan keluarga dan masyarakat sangat kuat
- ? Hubungan didasarkan kepada adat-istiadat yang kuat sebagai organisasi sosial
- ? Percaya pada kekuatan-kekuatan gaib
- ? Tingkat buta huruf relatif tinggi
- ? Berlaku hukum yang tidak tertulis yang intinya diketahui dan dipahami oleh setiap orang
- ? Tidak ada lembaga pendidikan khusus di bidang teknologi dan keterampilan diwariskan oleh orang tua langsung kepada keturunannya.

- ? Sistem ekonomi sebagian besar ditujukan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan sebagian kecil dijual di pasaran untuk memenuhi kebutuhannya dan uang berperan sangat terbatas.
- ? Semangat gotong-royong dalam bidang sosial.

(b) Masyarakat Modern

- ? Hubungan antar manusia didasarkan atas kepentingan-kepentingan pribadi.
- ? Hubungan antar masyarakat dilakukan secara terbuka dalam suasana saling pengaruh mempengaruhi.
- ? Kepercayaan masyarakat yang ketat terhadap manfaat ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
- ? Strata masyarakat digolongkan menurut profesi dan keahlian yang dapat dipelajari dan ditingkatkan dalam lembaga-lembaga keterampilan dan kejuruan.
- ? Tingkat pendidikan formal tinggi dan merata.
- ? Hukum yang berlaku ialah hukum tertulis yang kompleks.
- ? Ekonomi hampir seluruhnya ekonomi pasar yang didasarkan atas penggunaan alat pembayaran.

(3) Masyarakat Desa dan Masyarakat Kota

Masyarakat modern sering disamakan dengan masyarakat industri yang selalu dilekatkan dengan masyarakat kota, karena memang industrialisasi biasanya terjadi di kota. Di Indonesia kondisi seperti ini banyak kita jumpai. Sedangkan masyarakat tradisional sering disamakan dengan masyarakat pra-industri yang selalu dilekatkan dengan masyarakat desa, karena memang pertumbuhan industrialisasi di desa tidak seperti di kota.

Ciri-ciri umum masyarakat pra-industri (masyarakat primitif) seperti yang dilukiskan oleh **Redfield** adalah sebagai berikut :

- ? Agak rendah perkembangan pengetahuan dan teknologinya.
- ? Lemunitasnya kecil antara beberapa puluh sampai beberapa ratus jiwa.
- ? Belum banyak mengenal pembagian kerja (*division of labour*) dan spesialisasi.
- ? Masih tidak banyak deferensiasi kerja kemasyarakatan atau kelembagaan.
- ? Adanya ciri-ciri orde moral, yaitu suatu prinsip yang mengikat atau mekanisme masyarakat.

Pada masyarakat modern terdapat juga ciri-cirinya seperti yang sudah dijelaskan. Namun penting juga untuk menelaah orang (manusia) modern, karena bagaimanapun, modernisasi dimulai dari manusianya, dan semua itu adalah untuk meningkatkan kemampuan manusia di dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Dalam hal ini **Soerjono Soekanto** menunjukkan beberapa ciri kuat pada manusia modern, yaitu sebagai berikut :

- ? Manusia modern adalah yang bersikap terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru maupun penemuan-penemuan baru. Intinya, tidak ada sikap apriori atau prasangka.
- ? Manusia modern senantiasa siap untuk menerima perubahan-perubahan setelah ia menilai kekurangan-kekurangan yang dihadapinya pada saat itu.
- ? Manusia modern mempunyai kepekaan terhadap masalah-masalah yang terjadi sekitarnya dan mempunyai kesadaran bahwa masalah-masalah tersebut berkaitan dengan dirinya.
- ? Manusia modern senantiasa mempunyai informasi yang lengkap mengenai pendiriannya.
- ? Manusia modern lebih banyak berorientasi ke masa kini dan masa mendatang (yang merupakan suatu "sequence).
- ? Manusia modern senantiasa harus menyadari potensi-potensi yang ada pada dirinya dan yakin bahwa potensi tersebut akan dapat dikembangkan.
- ? Manusia modern tidak pasrah pada nasib.
- ? Manusia modern percaya pada kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi, di dalam meningkatkan kesejahteraan umat manusia.
- ? Manusia modern menyadari dan menghormati hak-hak, kewajiban-kewajiban serta kehormatan pihak lain.

Setelah melihat ciri-ciri dari kedua tipe masyarakat tersebut, marilah kita mengenali masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan. Untuk mengenali masyarakat pedesaan yang dianggap masih tradisional dan masyarakat perkotaan yang dianggap sudah modern, dapat ditinjau dari aspek sikap dan perilaku, teknologi, dan lembaga (pranata sosial) yang terdapat pada kedua masyarakat tersebut.

(4) Masyarakat Pedesaan

Masyarakat pedesaan itu adalah masyarakat yang berada di desa atau di pedesaan. Pengertian dari sudut geografis tentu belum dapat menggambarkan kondisi yang sebenarnya dari masyarakat desa, oleh karena itu, banyak para ahli yang tidak puas terhadap pengertian itu. Mereka mencoba menjelaskan apa yang dimaksud dengan pedesaan, misalnya :

H. Landis (1984) melihat dari sudut statistik, psikologi sosial, dan ekonomi. Maksud dari statistik pedesaan adalah tempat dengan jumlah penduduk kurang dari 2.500 orang, kecuali bila disebutkan lain. Untuk maksud kejadian psikologi sosial, pedesaan adalah daerah-daerah di mana pergaulannya ditandai oleh derajat *intimasi* (keakraban) yang tinggi, sedangkan kota adalah tempat-tempat dimana hubungan sesama individu sangat *impersonal* (longgar/bersikap tak acuh), serta kajian ekonomi pedesaan itu merupakan daerah di mana pusat perhatian/kepentingan adalah pertanian dalam arti yang luas.

Menurut **Soetardjo Kartohadikoesoemo** (1953) yang dimaksud dengan desa itu adalah suatu kesatuan hukum di mana bertempat tinggal suatu masyarakat yang berkuasa mengadakan pemerintahan sendiri.

Bintaro (1984) menyebutkan bahwa desa itu adalah suatu hasil perpaduan antara kegiatan sekelompok manusia dengan lingkungannya. Hasil dari perpaduan itu ialah suatu wujud atau kenampakan di muka bumi yang ditimbulkan oleh unsur-unsur fisiografi, sosial, ekonomi, politik, dan kultural yang saling berinteraksi antarunsur tersebut serta dalam hubungannya dengan daerah-daerah lain.

Lebih lanjut Bintaro mengemukakan unsur-unsur desa, yaitu :

- ? **Daerah**, dalam arti tanah-tanah yang produktif dan yang tidak beserta penggunaannya, termasuk juga unsur lokasi, luas, dan batas, yang merupakan lingkungan geografi setempat.
- ? **Penduduk**, adalah hal yang meliputi jumlah, penambahan, kepadatan, persebaran, dan mata pencaharian penduduk desa setempat.
- ? **Tata kehidupan**, dalam hal ini pola tata pergaulan dan ikatan-ikatan pergaulan warga desa. Jadi menyangkut seluk beluk kehidupan masyarakat desa.

Ketiga unsur tersebut tidak lepas satu sama lain, artinya tidak berdiri sendiri, melainkan sebagai satu kesatuan. Unsur daerah, penduduk, dan tata kehidupan merupakan suatu kesatuan hidup atau "*living unit*". Daerah menyediakan kemungkinan hidup, dan penduduk menggunakan kemungkinan yang disediakan oleh daerah itu guna

mempertahankan hidup. Tata kehidupan, dalam artian yang baik memberikan jaminan akan ketenteraman dan keserasian hidup bersama di desa.

Dengan demikian desa atau pedesaan itu memiliki ciri-ciri yang khas. Untuk memahami lebih jauh terhadap masyarakatnya, dapat dilihat dari sikap dan perilaku, teknologi yang dikembangkan, dan lembaga atau pranata sosial yang terdapat di dalamnya.

(a) Sikap dan Perilaku Masyarakat Desa

Sikap dan perilaku merupakan cerminan dari sistem nilai yang dianut oleh masyarakat, dan sistem nilai itu merupakan salah satu aspek kebudayaan yang dianut dan dikembangkan oleh masyarakat. Karena itulah sikap dan perilaku masyarakat desa merupakan gambaran khusus atau ciri-ciri khusus dari masyarakat desa itu sendiri.

Banyak para ahli yang merumuskan ciri-ciri khusus atau karakteristik masyarakat desa, misalnya **Roucek dan Warren** (1963), **Rogers** (1969), **Khoe Soe Khian** (1963), **Landis** dan pakar lainnya. Berikut ini adalah ringkasan dari ciri-ciri khusus masyarakat desa yang dikemukakan oleh para ahli tersebut.

- ? Masyarakat desa memiliki sifat yang homogen dalam hal mata pencaharian, nilai-nilai dalam kebudayaan, serta dalam sikap dan tingkah laku.
- ? Kehidupan di desa lebih menekankan anggota keluarga sebagai unit ekonomi. Artinya semua anggota keluarga turut bersama-sama terlibat dalam kegiatan pertanian ataupun mencari nafkah, guna memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga.
- ? Faktor geografis sangat berpengaruh atas kehidupan yang ada, misalnya anggota masyarakat sangat terikat dengan tanah atau tempat kelahirannya.
- ? Hubungan sesama anggota masyarakat lebih intim dan awet daripada di kota.
- ? Jumlah anak yang ada dalam keluarga inti lebih banyak.
- ? Memiliki pandangan yang sempit, sehingga hal-hal yang baik dan kesempatan untuk maju selalu terbatas. Hal ini dapat dilihat dari ungkapan-ungkapan yang timbul dari berbagai etnik dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda. Misalnya masyarakat desa di Jawa memiliki banyak ungkapan-ungkapan yang dimaksud. Seperti *“lakune wong urip, gumantung nasibe dewe-dewe”* (orang hidup itu tergantung nasibnya sendiri-sendiri). *“Mangan ora mangan asal kumpul”* (makan atau tidak makan asal kumpul). *“Bengkung ngariung bengkok ngaronyok”*

(sekalipun sengsara asal berkumpul bersama sanak saudara). Masyarakat Tobelo di Pulau Halmahera juga memiliki ungkapan yang menggambarkan karakteristik ini, yaitu “*Hakola ma holomo, hakolauwa ma holomo*” (sekolah ya makan, tidak sekolah ya makan).

- ? Adanya ketergantungan dan sekaligus curiga terhadap pemerintah atau pihak luar.
- ? Ada rasa enggan untuk menerima atau menciptakan ide-ide baru.
- ? Kondisi ini terdapat dalam masyarakat desa yang relatif masih belum maju. Ketidakmajuan ini dapat terjadi karena sumber daya alam yang tersedia masih mencukupi kehidupan masyarakat. Namun apabila sumber daya alam mulai berkurang, biasanya mereka akan menerima ide-ide baru. Atau adanya perubahan sosial yang begitu cepat, terutama dalam bidang ekonomi, sedangkan di sisi lain penambahan penduduk belum bisa dikendalikan secara serius.
- ? Fatalisme, yaitu rendahnya wawasan pikiran masyarakat desa untuk menanggapi atau merencanakan masa depan mereka. Sikap semacam ini terlihat dari adanya pandangan seseorang bahwa keberhasilan yang diraih karena faktor kekuatan yang berada di luar dirinya yaitu kekuatan sepernatural.

Menurut Nasikun (1979) fatalisme ini terbagi ke dalam tiga bentuk, yaitu :

- ***Supernaturalisme***, yakni sikap jiwa yang mengandung kepercayaan-kepercayaan teologis-magis yang biasanya dimanipulasi orang, pada saat orang berusaha melepaskan diri dari berbagai perasaan tidak aman.
 - ***Situasional fatalisme***, yakni sikap jiwa yang apatis-pasif yang bersumber pada pengetahuan yang sangat minim mengenai kemungkinan-kemungkinan untuk memperbaiki kondisi-kondisi kehidupan.
 - ***Project negativisme***, yakni suatu sikap jiwa yang apatis-pasif terhadap masuknya inovasi-inovasi baru yang timbul sebagai akibat dari kegagalan-kegagalan yang dihayati orang pada masa-masa yang silam.
- ? Memiliki aspirasi atau keinginan yang sangat rendah atau terbatas untuk meraih masa depan yang lebih baik. Dalam masyarakat desa sering kita jumpai rendahnya keinginan orang tua untuk menyekolahkan anaknya sampai pendidikan yang lebih tinggi, terutama bagi anak-anak wanita. Demikian juga untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih menguntungkan selain bertani sangat kurang.

- ? Kekurangan atau ketiadaan sifat untuk dapat mengekang diri, yakni untuk mengorbankan kenikmatan sekarang demi pencapaian keuntungan yang lebih besar di masa depan.
- ? Pada masyarakat desa banyak dijumpai sikap hidup yang konsumerisme terhadap hasil yang diperoleh. Misalnya semua hasil panen dinikmati atau dihabiskan untuk masa sekarang. Banyak para petani apabila musim panen datang, mereka membeli barang-barang. Namun ketika musim paceklik datang barang-barang itu dijual dengan harga yang sangat murah. Demikian pula masyarakat di desa nelayan, apabila pada musim tertentu tangkapannya menghasilkan ikan yang banyak. Hasilnya mereka gunakan untuk berpoya-poya dan membeli barang-barang. Namun apabila musim paceklik tiba, tidak sedikit mereka meminjam uang pada para rentenir atau tengkulak. Demikian juga barang-barang yang mereka beli sebelumnya dijual kembali dengan harga yang murah.
- ? Memiliki pandangan yang terbatas tentang dunia luar. Keterbatasan masyarakat desa tentang dunia luar dikarenakan terisolasinya masyarakat desa dengan dunia luar. Faktor geografi sangat besar pengaruhnya terhadap terisolisasinya masyarakat desa. Banyak desa yang kurang memiliki sarana jalan dan transportasi yang memadai. Sehingga mengakibatkan sulitnya berinteraksi dengan dunia luar, demikian juga arus informasi baik melalui dunia cetak ataupun elektronik sangat terbatas.
- ? Masyarakat desa memiliki derajat yang rendah. Ini ditandai dengan rendahnya memahami dan mengerti peranan orang lain. Sebabnya adalah adanya jarak sosiopsikologis maupun pengetahuan yang terbatas.
- ? Masyarakat desa memiliki sifat menentang terhadap orang luar, selanjutnya memiliki sifat rendah diri yang sifat ini sebagai akibat adanya kemiskinan yang dialami.
- ? Adanya sikap otoritas dari orang tua terhadap mereka yang lebih muda umurnya, akibatnya tidak ada kebebasan untuk mengemukakan pendapat.
- ? Ada kecenderungan bahwa yang dipikirkan adalah dirinya atau lingkungan sendiri, tidak mau tahu dengan orang luar.
- ? Ada sifat konservatisual, dimana sifat ini muncul karena dilihat dari penghidupan pokok yaitu di bidang pertanian yang sangat bergantung kepada alam.
- ? Ada sikap pasrah (terserah Yang Maha Kuasa).
- ? Punya sifat udik atau pedalaman, di mana sifat ini sebagai akibat kurangnya kontak dengan dunia luar, karena kurangnya sarana transportasi dan komunikasi.

- ? Pekerjaan-pekerjaan atau kepentingan-kepentingan pokok pada masyarakat pedesaan dikerjakan secara gotong-royong.
- ? Pembagian kerja pada masyarakat pedesaan pada umumnya tidak didasarkan pada keahlian, melainkan berdasarkan pada usia, kekuatan fisik, dan perbedaan jenis kelamin.
- ? Golongan orang tua atau sesepuh umumnya memegang peranan penting berdasarkan tradisi yang kuat, sehingga sukar untuk mengadakan perubahan-perubahan.
- ? Cara berpikir dan bertindak lebih dominan pada perasaannya daripada pikirannya.
- ? Di masyarakat pedesaan belum banyak yang menghargai waktu.
- ? Perhatian terhadap kebutuhan primer ataupun sekunder terutama dikaitkan dengan kebutuhan-kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya (kebutuhan fisik/biologis) misalnya yang penting makan, kenyang, dan sehat atau tidak sakit.
- ? Hubungan antara penguasa dengan rakyat pada umumnya berlangsung secara tidak resmi. Segala sesuatunya dijalankan secara musyawarah dan saling percaya.
- ? Pengendalian sosial berjalan sangat kuat dan ketat, sehingga perkembangan jiwa individu terutama generasi muda tidak berkembang. Sehingga sukar mengubah dari jalan pikiran sosial ke jalan pikiran ekonomi.
- ? Setiap anggota masyarakat desa diikat dengan nilai-nilai adat dan kebudayaan secara ketat. Bagi anggota yang tidak memenuhi norma dan kaidah-kaidah yang berlaku akan dihukum dengan cara dikucilkan. Oleh karena itu setiap anggota masyarakat harus patuh dan taat.
- ? Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sangat mendalam. Bahkan setiap kegiatan sehari-hari dijiwai dan diarahkan kepada Tuhan.

Ciri khusus atau karakteristik dari masyarakat desa tersebut di atas mungkin tidak akan seluruhnya terlihat pada masyarakat desa. Ini bergantung kepada tingkat perubahan yang terjadi pada setiap desa yang satu sama lain tidak sama. Pada kenyataannya banyak ciri-ciri dari masyarakat desa sudah mulai berubah sejalan dengan pembangunan yang sedang dilaksanakan oleh pemerintah. Walaupun demikian ciri-ciri khusus itu dapat dijadikan sebagai pegangan dalam memahami masyarakat pedesaan.

Bagi Indonesia, desa memegang peranan penting, karena kurang lebih 81,2% penduduk Indonesia bertempat tinggal di desa, karena itu partisipasi masyarakat pedesaan sangat menentukan keberhasilan pembangunan nasional.

Peranan desa merupakan tulang punggung negara Republik Indonesia secara keseluruhan. Desa merupakan sumber bahan pangan, sumber tenaga kerja, dan sumber bahan-bahan alam lainnya, sehingga kota menjadi begitu bergantung kepada desa. Oleh karena itu, desa ini harus mendapat perhatian dari semua pihak untuk membangunnya.

Menurut **Bintaro** desa memiliki beberapa fungsi yaitu : **Pertama**: dalam hubungannya dengan kota, maka desa merupakan hinterland atau daerah dukung yang berfungsi sebagai daerah pemberi bahan makanan pokok seperti padi, jagung, ketela, di samping bahan makanan lainnya seperti kacang, kedelai, buah-buahan, hewan ternak, ikan, bumbu-bumbu masakan, dan bahan-bahan makanan lainnya yang tidak dapat dihasilkan di kota. **Kedua**: desa ditinjau dari sudut potensi ekonomi berfungsi sebagai lumbung bahan mentah (*raw material*) dan tenaga kerja (*man power*) yang tidak kecil artinya. **Ketiga**: dari segi kegiatan kerja (*occupation*) desa dapat merupakan desa agraris, desa manufaktur, desa industri, desa nelayan dan sebagainya.

Desa adalah suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat termasuk di dalamnya kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah langsung di bawah camat dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sedangkan kelurahan adalah suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah langsung di bawah camat, yang tidak berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri.

Perbedaan desa dengan kelurahan itu dapat dibedakan sebagai berikut:

? **Desa**

- Berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dalam ikatan Republik Indonesia.
- Dusun adalah bagian wilayah dalam desa yang merupakan lingkungan kerja pelaksanaan pemerintahan desa.
- Desa terletak dalam wilayah/daerah kabupaten di luar ibukota kabupaten.
- Pemerintahan desa terdiri atas: Kepala Desa dan Lembaga Musyawarah Desa (LMD).
- Pemerintahan desa dalam pelaksanaan tugasnya dibantu oleh perangkat desa.
- Perangkat desa terdiri atas : Sekretaris Desa dan Kepala-kepala Dusun.
- Desa dipimpin oleh kepala desa.

? **Kelurahan**

- Tidak berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri.

- Lingkungan adalah bagian wilayah dalam kelurahan yang merupakan lingkungan kerja pelaksanaan pemerintahan kelurahan.
- Pemerintahan kelurahan terdiri atas sekretaris kelurahan dan kepala-kepala lingkungan.
- Kelurahan dipimpin oleh kepala kelurahan.

(b) Lembaga Sosial atau Pranata Sosial yang Terdapat di Pedesaan

Beberapa pranata sosial yang biasanya terdapat di pedesaan seperti diuraikan di bawah ini.

Pranata keluarga

Dalam masyarakat pedesaan pranata keluarga ini merupakan inti bagi kehidupan. Fungsi keluarga selain untuk melahirkan keturunan, juga di desa keluarga berfungsi sebagai unit ekonomi. Artinya semua anggota keluarga ayah, ibu, dan anak-anaknya terlibat penuh satu sama lain dalam kegiatan usaha atau produksi yang dalam hal ini adalah kegiatan pertanian sebagai sumber mata pencaharian. Setiap anggota keluarga akan terikat dengan tugas dan fungsinya masing-masing dalam kegiatan pertanian. Misalnya ayah mencangkul di sawah, ibu mempersiapkan makanan di rumah kemudian dibawa ke sawah, dan anak-anak mereka terlibat membantu. Anak laki-laki ikut ke sawah bersama ayah dan anak perempuan membantu ibu di dapur. Dan dalam kegiatan pertanian tertentu misalnya pada waktu musim panen seluruh anggota keluarga terlibat.

Keluarga di desa bukan saja mendapat dukungan dari anggota keluarganya sendiri, tetapi dari keluarga lainnya, dari tetangga dan dari lingkungan masyarakatnya. Sehingga kehidupan kemasyarakatannya didasari oleh sifat-sifat kekeluargaan yang dikembangkan di keluarga.

Pranata ketetanggaan

Ketetanggaan dalam masyarakat desa merupakan kelompok primer. Hubungan ketetanggaan diikat oleh banyak hal, misalnya oleh adanya sistem barter tenaga sesama mereka. Suatu keluarga akan mendapat bantuan tenaga secara penuh dari tetangga-tetangga lainnya, bukan saja kegiatan pertanian, tetapi dalam banyak aspek kehidupan misalnya dalam hal membangun rumah, hajatan, kematian, dan sebagainya.

Adanya ikatan yang kuat di antara tetangga melahirkan adanya pengawasan sosial yang efektif. Tetangga akan sangat mempengaruhi baik langsung maupun tidak

langsung terhadap keluarga lainnya baik dalam hal orientasi di bidang politik, agama, kepercayaan ataupun dalam pendidikan anak.

Pranata Keagamaan

Pranata keagamaan memegang peranan yang penting dalam masyarakat desa. Hal ini dikarenakan masyarakat pedesaan terlibat langsung dibidang pertanian yang sangat bergantung kepada alam. Hal ini menjadikan orang desa sangat tunduk terhadap kekuatan-kekuatan alam yang sering dilukiskan sebagai kekuatan gaib.

Kepatuhan mereka terhadap kekuatan-kekuatan alam ini diwujudkan dengan berbagai upacara yang berhubungan dengan kegiatan pertanian dan aspek-aspek kehidupan masyarakat.

Misalnya dari mulai membajak sawah, menanam benih, masa tumbuh dari sampai dengan musim panen penuh dengan upacara-upacara yang sifatnya religius magis.

Oleh karena itu, di desa banyak ditemui pranata-pranata keagamaan yang terus dipelihara bahkan diturunkan secara turun-menurun.

Pranata Ekonomi

Dalam masyarakat desa boleh dikatakan masih sangat terbatas, di mana fungsi-fungsi dari produksi, distribusi, dan konsumsi dari barang dan jasa belum bervariasi, hanya terbatas pada bidang pertanian, dan peternakan yang jumlahnya masih sedikit.

Pasar sebagai tempat penjualan dan pembelian dalam masyarakat desa masih belum begitu berkembang. Baik jenis barang yang ada di pasar maupun waktu pasar masih sangat terbatas.

Pranata ekonomi yang diciptakan pemerintah seperti KUD nampaknya belum dapat mengembangkan aktivitas perekonomian desa.

Pranata Politik

Pranata politik pada masyarakat desa terpusat (vertikal) pada tokoh masyarakat baik sebagai tokoh adat maupun tokoh agama. Peranan, tokoh masyarakat sebagai pimpinan non-formal ini begitu kuat pengaruhnya terhadap masyarakat. Tokoh masyarakat dalam masyarakat pedesaan memainkan multifungsi. Bukan saja sebagai tokoh panutan tetapi juga sebagai sumber yang dapat memecahkan berbagai masalah yang muncul dalam masyarakat. Selain tokoh non-formal, juga terdapat tokoh formal seperti kepala desa beserta aparatnya.

Kepala Desa dipilih secara langsung, umum, bebas, dan rahasia oleh penduduk desa yang kemudian disahkan oleh Bupati atas nama gubernur. Kepala Desa menjalankan hak, wewenang dan kewajiban pimpinan pemerintahan desa, yaitu menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dan merupakan pemerintahan, pembangunan, dan kemasyarakatan desa, urusan pemerintahan umum termasuk pembinaan ketenteraman dan ketertiban sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan menumbuhkan serta mengembangkan jiwa gotong-royong masyarakat sebagai sendi utama pelaksanaan pemerintahan desa.

(5) Masyarakat Perkotaan

Pada zaman sekarang ini istilah kota sudah tidak asing lagi. Bukan saja tidak asing dengan istilahnya, tetapi hampir sebagian penduduk Indonesia sudah tahu, melihat dan menikmati kehidupan kota.

Kota merupakan pusat ekonomi, komunikasi, informasi, pendidikan, kebudayaan, dan pemerinthan. Oleh karena itu, kehidupan di kota akan selalu ramai dengan berbagai aktivitas masyarakatnya.

Nah sekarang marilah kita mempelajari pengertian kota yang dikemukakan oleh para ahli. Banyak para ahli mendefinisikan kota seperti di kutip oleh **P.J.M. Nas** sebagai berikut :

- ? **Max Weber** berpendapat bahwa suatu tempat dikatakan kota apabila masyarakatnya dapat memenuhi sebagian besar kebutuhan ekonominya di pasar lokal. Barang-barang itu harus dihasilkan oleh penduduk dari pedalaman dan dijual belikan di pasar itu. Jadi menurut Weber, ciri kota itu adalah adanya pasar sebagai benteng, serta mempunyai sistem hukum tersendiri, dan bersifat kosmopolitan.
- ? **Cristaller** dengan central place theory-nya menyatakan bahwa kota berfungsi menyelenggarakan penyediaan jasa-jasa bagi daerah lingkungannya. Jadi menurut teori ini, kota tidak diartikan sebagai pusat pelayanan. Sebagai pusat tergantung kepada seberapa jauh daerah-daerah selain kota memanfaatkan penyediaan jasa-jasa kota itu. Dari pandangan ini kemudian kota-kota tersusun dalam suatu hirarki menurut berbagai jenis.
- ? **Sjoberg** berpandangan bahwa sebagai titik awal gejala kota adalah timbulnya golongan literati (golongan intelegensia kuno seperti pujangga, sastrawan dan ahli-ahli keagamaan) atau berbagai kelompok spesialis yang berpendidikan dan non-

agraris, sehingga muncul pembagian kerja tertentu. Pembagian pekerjaan ini merupakan ciri dari kota.

- ? **Wirth** mendefinisikan kota sebagai pemukiman yang relatif besar, padat dan permanen, di huni oleh orang-orang yang heterogen kedudukan sosialnya. Akibatnya hubungan sosial menjadi longgar tidak acuh dan tidak pribadi (*impersonal relation*).
- ? **Karl Mark dan F. Engels** memandang kota sebagai persekutuan yang dibentuk guna melindungi hak milik dan guna memperbanyak alat-alat produksi dan alat-alat yang diperlukan agar anggota masing-masing dapat mempertahankan diri. Perbedaan antara kota dan pedesaan menurut mereka adalah pemisahan yang besar antara kegiatan rohani dan materi.
- ? **Harris dan Ullman** berpendapat bahwa kota merupakan pusat pemukiman dan pemanfaatan alam oleh manusia. Kota-kota sekaligus merupakan paradoks. Pertumbuhannya yang cepat dan luasnya kota-kota menunjukkan keunggulan dalam mengeksploitasi alam, tetapi dipihak lain juga berakibat munculnya kerusakan lingkungan alam. Yang perlu diperhatikan menurut mereka adalah bagaimana membangun kota dengan tidak merusak lingkungan alam yang dapat menimbulkan kerugian bagi masyarakat kota sendiri.
- ? **Bintarto** merumuskan kota sebagai suatu sistem jaringan kehidupan manusia yang ditandai dengan status sosial ekonomi yang keterangan dan coraknya yang materialistis, atau dapat pula diartikan sebagai benteng budaya yang ditimbulkan oleh unsur-unsur alami dan non alami dengan gejala-gejala pemusatan penduduk yang cukup besar dengan corak kehidupan yang bersifat heterogen dan materialistis dibandingkan dengan daerah belakangnya.

Dari beberapa pengertian tersebut di atas, terlihat bahwa kota itu memiliki banyak aspek yang bervariasi. Jumlah penduduk kota cepat bertambah, sebabnya karena kelahiran penduduk kota itu sendiri dan banyaknya penduduk luar yang datang (urbanisasi). Percepatan jumlah penduduk kota memacu terhadap sektor-sektor lainnya. Misalnya tempat pemukiman bertambah, luas lahan berkurang, kebutuhan sarana transportasi meningkat, demikian juga jasa dan informasi terus berkembang. Hal ini menyebabkan kehidupan kota sehari-hari senantiasa sibuk dan dinamis.

Kondisi kota yang seperti itu membentuk karakter masyarakatnya. Sehingga dapat kita lihat masyarakat kota itu memiliki ciri-ciri khas yang berbeda dengan masyarakat desa.

Menurut **PJM Nas** (1979) untuk memudahkan pengertian kota secara lengkap harus dilihat dari beberapa aspek, yaitu aspek morfologi, jumlah penduduk, sosial, ekonomi, dan hukum.

- ? *Morfologi*; melihat perbandingan bentuk fisik dari kota dan pedesaan. Bangunan-bangunan di kota akan sangat berbeda dengan bangunan-bangunan di desa. Di kota bangunan umumnya berdempetan dan banyak yang bertingkat, sedangkan di desa tidak begitu. Namun kriteria ini sifatnya relatif, karena dalam beberapa hal banyak bangunan-bangunan di desa yang mirip seperti di kota, demikian juga sebaliknya.
- ? *Jumlah penduduk*; dari jumlah dan kepadatan penduduk dapat ditentukan suatu daerah apakah termasuk kota atau desa. Kriteria jumlah penduduk ini baik secara mutlak maupun secara relatif. Secara mutlak banyak negara-negara yang menentukan jumlah penduduk tertentu dikategorikan sebagai kota. Misalnya di Amerika dan Meksiko suatu tempat pemukiman yang didiami lebih dari 2500 orang dapat dianggap sebagai kota. Tetapi di negara lain tidak demikian misalnya di Belanda ada yang penduduknya berjumlah kecil termasuk kota, sedangkan yang besar termasuk desa.
- ? *Hukum*; kriteria ini menunjuk pada kota-kota pada abad 19. Dimana kota-kota pada saat itu memiliki sistem hukum tersendiri. Namun pengertian ini nampaknya sudah banyak tidak dipakai lagi.
- ? *Ekonomi*; salah satu ciri kota adalah tidak agraris. Aktivitas yang menonjolkan adalah kegiatan-kegiatan kebudayaan, industri, perdagangan, jasa, transportasi, komunikasi, pemerintahan, dan pendidikan.
- ? *Sosial*; di kota hubungan sosial bersifat kosmopolitan yang digambarkan sebagai hubungan yang impersonal, sepintas lalu, berkotak-kotak, orang bebas memilih pergaulannya.

Aspek-aspek tersebut sifatnya tidak mutlak, namun hanya sekedar untuk pegangan dalam menganalisis kota. Mengapa demikian? Karena banyak negara yang berbeda dalam menentukan suatu pemukiman atau wilayah termasuk kota.

Misalnya :

- o *Australia* : yang disebut kota apabila kelompok penduduk sejumlah 1000 orang atau lebih dengan kepadatan minimal 500 orang permil persegi.
- o *Bulgaria* : kota ditetapkan secara hukum.
- o *Chili* : pusat pemukiman yang pasti mempunyai sifat urban.

- *Perancis* : kota praja yang berpenduduk 2000 orang atau lebih dalam suatu daerah yang padat bangunan.
- *Indonesia* : dikenal ibukota kecamatan, ibukota kabupaten/kotamadya, ibukota propinsi, ibu kota negara, dan tempat lain yang bercirikan urban.

Untuk memahami lebih jauh tentang kota, marilah kita melihat dari aspek-aspek yang agak khusus, yaitu sikap dan perilaku masyarakat kota, lembaga atau pranata sosial yang ada, dan teknologi yang berkembang.

(a) Sikap dan Perilaku Masyarakat Kota

Untuk melihat sikap dan perilaku masyarakat kota, dapat ditinjau dari ciri-ciri struktur sosialnya, yaitu sebagai berikut :

? *Heterogenitas Sosial*

Kepadatan penduduk mendorong terjadinya persaingan dalam pemanfaatan ruang. Orang dalam bertindak memilih-milih mana yang paling menguntungkan baginya, sehingga tercapai spesialisasi. Demi berhasilnya suatu karier orang mengurangi jumlah anak dalam keluarga.

Kota juga merupakan melting pot bagi aneka suku ataupun ras. Masing-masing minoritas ada kecenderungan untuk mempertahankan diri dengan memelihara jumlah anak yang banyak supaya tak terdesak.

? *Hubungan Sekunder*

Bila hubungan antara penduduk di desa disebut primer, di kota disebut sekunder. Pengenalan dengan orang lain serba terbatas pada bidang hidup tertentu. Ini disebabkan antara lain karena tempat tinggal orang juga cukup terpencar dan saling mengenalnya hanya menurut perhatian antar pihak.

? *Kontrol (pengawasan) Sekunder*

Orang-orang kota secara fisik dapat berdekatan, tetapi secara sosial berjauhan. Dapat saja di sini orang berpesta dan pada saat yang sama tetangga menangi orang mati atau rumahnya dibongkar maling.

? *Mobilitas Sosial*

Mobilitas sosial di sini perubahan status sosial seseorang. Orang menginginkan kenaikan dalam jenjang kemasyarakatan (*social climbing*). Dalam kehidupan kota, segalanya diprofesionalkan, dan melalui profesinya orang dapat naik posisinya. Selain usaha dan perjuangan pribadi untuk berhasil, secara kelompok seprofesi juga

ada solidaritas klas. Terjadilah perkumpulan-perkumpulan orang seprofesi : guru, dokter, wartawan, pedagang, tukang becak, dan sebagainya.

? ***Ikatan Sukarela (voluntary association)***

Secara sukarela orang menggabungkan diri ke dalam perkumpulan yang disukainya, seperti olahraga, aneka grup musik, klub filateli, perkumpulan filantropi. Meskipun sifatnya serba sukarela, ada pula gejala bahwa berbagai perkumpulan bersaing mencari anggota melalui teknik memikat dan propaganda, misalnya partai politik, gerakan anti merokok, gerakan keluarga berencana.

? ***Individualisme***

Ini merupakan akibat dari sejenis atomisasi. Orang dapat memutuskan apa-apa secara pribadi, merencanakan kariernya tanpa desakan orang lain. Ini berlatar belakang corak sekunder dari kehidupan kota, sifat sukarelanya ikatan dan banyaknya kemungkinan yang tersedia.

Perbedaan status sosial ekonomi maupun kultural dapat menumbuhkan sifat individualisme, dan sifat gotong-royong pada masyarakat kota sudah kurang.

? ***Segregasi Keruangan (spatial segregation)***

Akibat dari kompetisi ruang terjadi pola sosial yang berdasarkan persebaran tempat tinggal atau sekaligus kegiatan sosial ekonomis. Ini diselidiki oleh ekologi manusia (human ecology). Terjadilah pemisahan (segregation) berdasarkan ras dan sekaligus mengupas jiwa. Misalnya ada wilayah kaum Cina, Arab, orang patuh beragama (kauman), kaum elite, kaum gelandangan, daerah operasi pelacuran, pencopetan, kegiatan olahraga, hiburan, perkotaan dan pasar, kompleks kepegawaian tertentu dan seterusnya.

? ***Tempat-tempat untuk pasar dan pertokoan***

Pusat-pusat pertokoan di kota (besar) sering disebut dengan nama shopping centers. Dilihat dari segi pelayanan shopping centers dapat digolongkan menjadi tiga kategori umum, yaitu :

- Neighbourhood centers : melayani penduduk kota antara 7.500 sampai 20.000 orang.
- Community centers : melayani 20.000 sampai 100.000 orang.
- Regional centers : melayani 100.000 sampai 250.000 orang

Daerah-daerah inti kota yang merupakan akumulasi dari gedung-gedung, pertokoan, kantor pos, bank, bioskop, pasar, dan sebagainya dikenal sebagai Down Town atau Pusat Daerah Kegiatan (PDK). PDK ini adalah jantung dari kota yang selalu ramai terutama pada siang hari.

? ***Tempat-tempat untuk parkir***

Banyaknya kegiatan di kota menyebabkan arus transportasi terus meningkat. Kendaraan bukan saja penuh hilir-mudik di jalanan, tetapi di tempat-tempat parkir juga banyak. Apalagi terutama pada saat jam-jam kerja, di mana orang-orang sedang sibuk bekerja di tempat-tempat pekerjaan, maka kendaraan banyak berada di tempat-tempat parkir.

? ***Tempat-tempat rekreasi dan olahraga***

Kota banyak menyediakan sarana rekreasi dan olahraga. Oleh karena itu banyak orang yang tertarik datang ke kota.

Secara lebih sederhana **Astim Riyanto** (1990) membuat kesimpulan tentang ciri-ciri masyarakat kota sebagai berikut :

- ? Hubungan antara sesama warga masyarakat perkotaan pada umumnya renggang dan selintas, meskipun dengan tetangga dekatnya.
- ? Sistem kehidupan masyarakat perkotaan biasanya berkelompok atas dasar kepentingan.
- ? Rasa persatuan masyarakat perkotaan biasanya berkelompok atas dasar kepentingan.
- ? Penduduk masyarakat perkotaan pada umumnya kurang kuat, sehingga di antara mereka tidak saling mengenal dan melahirkan jiwa individualis.
- ? Pekerjaan atau kepentingan pokok pada masyarakat perkotaan pada umumnya dapat dikerjakan, ditanggulangi, diatasi sendiri atau mampu mengurus dirinya sendiri tanpa tergantung pada orang lain.
- ? Pembagian kerja pada masyarakat perkotaan lebih tegas dan mempunyai batas-batas yang nyata berdasarkan keahlian spesialisasi.
- ? Kalau ada yang memiliki lahan pertanian, maka akan dikerjakannya secara efisien dan bersifat bisnis (untuk dijual).
- ? Pada masyarakat perkotaan pada umumnya orang yang punyai keahlian, spesialisasi atau memiliki modal besar yang dianggap penting.

- ? Pengendalian sosial pada masyarakat perkotaan berjalan relatif longgar, sehingga orang-orang (terutama generasi muda) yang berpotensi sangat mudah untuk berkembang.
- ? Hubungan antara penguasa dan rakyat cenderung berlangsung secara resmi.
- ? Perhatian terhadap kebutuhan primer ataupun sekunder pada masyarakat perkotaan lebih dikaitkan dengan fungsi sosialnya, misalnya memberi kesan mewah, elit selera tinggi, bagus, dan terhormat.
- ? Pada masyarakat perkotaan cara berpikir dan bertindakya lebih menekan pada pikiran (rasional) ketimbang pada perasaannya.
- ? Warga masyarakat perkotaan sudah banyak dan terbiasa menghargai waktu, karena memang kehidupan kota menuntut kecepatan dan ketepatan.
- ? Masyarakat perkotaan relatif terbuka pada perubahan dan pembaharuan, baik yang datang dari dalam maupun luar. Itu sebabnya masyarakat perkotaan lebih dinamis dan cepat pertumbuhan dan perkembangannya.

(b) Lembaga atau Pranata Sosial yang Ada di Kota

Sifat Heterogen dari masyarakat perkotaan dan banyaknya jenis aktivitas di kota, melahirkan pranata sosial yang bermacam-macam pula. Di kota akan banyak di jumpai berbagai macam organisasi sosial, organisasi politik, organisasi keagamaan, organisasi ekonomi, organisasi profesi, lembaga-lembaga kesejawatan, ikatan-ikatan kesukuan, sosial budaya, kesenian, olahraga, dan lain sebagainya.

c. Rangkuman 1

- 1) Mendefinisikan masyarakat dapat dilihat dari beberapa sudut pandang, yaitu dari sudut pandang kebudayaan, jumlah anggota masyarakat, kerjasama kelompok social, territorial, dan system social. Definisi masyarakat dari sudut kebudayaan seperti dikemukakan oleh: Koentjaraningrat, Selosumardjan, Mac Iver, Puge, Gillin. Definisi masyarakat dari sudut jumlah anggota kelompok dikemukakan oleh Bertrand, Hendropuspito. Dari sudut kerjasama kelompok dikemukakan oleh Linton, Mac iver, Huky, Djojodigoena Dari sudut territorial dikemukakan oleh Cuber Definisi dari sudut system social dikemukakan oleh levy.
- 2) Unsur-unsur penting dalam suatu masyarakat terdiri dari manusia, kelompok social, adat istiadat, norma, nilai (kebudayaan), territorial, status dan peran.

- 3) Kelompok social didefinisikan oleh para ahli dengan cara yang berbeda-beda, misalnya Biestedt menyebut dengan kelompok asosiasi, kelompok social, kelompok kemasyarakatan, dan kelompok statistic. Merton menyebutnya kelompok social itu dengan nama kategori social. Durkheim membedakan kelompok social dengan dasar solidaritas mekanis dan solidaritas organis. Toenies membagi kelompok kedalam *gemeinschaft* dan *gesellschaft*. Cooley dengan konsep kelompok primer dan kelompok sekunder. Geertz membagi kelompok khusus bagi masyarakat Jawa kedalam kelompok abangan, santri dan priyayi.. Sedangkan Weber menyebut dengan organisasi birokrasi terutama yang terdapat pada masyarakat yang telah maju.
- 4) Dalam sosiologi terdapat beberapa jenis norma, yaitu (a) cara (*usage*), (b) kebiasaan (*folkway*), (c) *mores*, (d) adat istiadat (*custom*). Perbedaan diantara norma-norma ini terletak pada kekuatan sanksinya, yang paling lemah sanksinya adalah *usage* kemudian meningkat lebih tegasnya sanksinya *folkway*, *mores* dan yang paling tegas sanksinya *custom*.
- 5) Terdapat juga pembagian norma dari sudut yang lain, yaitu norma agama, norma kesopanan, norma kelaziman, norma kesusilaan, normahukum.
- 6) Perbedaan antara masyarakat desa dengan masyarakat kota dapat dilihat dari sikap dan perilaku dan pranata sosialnya . Ciri-ciri khusus dari sikap dan perilaku masyarakat desa dan masyarakat kota pada intinya dapat dilihat dari segi keluarga, ekonomi, geografi, hubungan social, pendidikan, dan cara berpikirnya. Sedangkan dari segi pranata sosialnya terlihat bahwa di desa pranata social yang ada masih terbatas dan belum kompleks seperti adanya pranata keluarga, pranata ketetanggaan, pranata keagamaan, pranata ekonomi, pranata politik. Pada masyarakat kota pranata-pranata ini lebih kompleks dan terus berkembang.

2. Kegiatan Belajar 2

a. Tujuan Kegiatan Pembelajaran

Setelah mempelajari uraian ini diharapkan Anda memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan pengertian pranata sosial dengan benar
- 2) Menjelaskan proses terjadinya suatu pranata sosial secara lengkap dan sistematis
- 3) Menjelaskan fungsi-fungsi minimal tiga jenis pranata sosial secara lengkap
- 4) Menjelaskan ciri-ciri dari minimal tiga jenis pranata sosial
- 5) Menjelaskan paling sedikit tiga jenis pranata sosial yang terdapat di lingkungan masyarakatnya.

b. Uraian Materi 2

MEMAHAMI PRANATA SOSIAL

(1) Pengertian

Pranata sosial berasal dari istilah *social institution*. Para ahli sosiologi di Indonesia menerjemahkan istilah *social institution* dengan istilah yang berbeda-beda. Misalnya, Selo Soemardjan, Soelaeman Soermadi, dan Soerjono Soekanto menggunakan istilah lembaga kemasyarakatan. Menurut Selo Soemardjan, penggunaan istilah lembaga selain menunjukkan kepada suatu bentuk juga mengandung pengertian yang abstrak tentang adanya norma dan peraturan tertentu yang menjadi ciri dari lembaga itu.

Ahli sosiologi lainnya ada yang menggunakan istilah bangunan sosial. Ada juga yang menyebutnya dengan istilah lembaga sosial, seperti yang dilakukan oleh Abdulsyani. Sementara itu, seorang ahli antropologi Indonesia yang terkenal, yaitu Koentjaraningrat, menyebut istilah *social institution* dengan istilah pranata sosial, oleh karena *social institution* menunjuk pada adanya unsur-unsur yang mengatur perilaku para anggota masyarakat. Istilah yang akan digunakan dalam penjelasan modul ini selanjutnya adalah pranata sosial.

Untuk memperoleh kejelasan tentang apa yang dimaksud dengan pranata sosial, maka berikut ini ada beberapa pengertian pranata sosial yang diberikan oleh para ahli :

- ? *R.M. Mac Iver dan CH. Page*: pranata sosial merupakan bentuk-bentuk atau kondisi-kondisi prosedur yang mapan, yang menjadi karakteristik bagi aktivitas kelompok. Kelompok yang melaksanakan patokan-patokan tersebut disebut asosiasi.
- ? *Alvin L. Bertand*: pranata sosial pada hakikatnya adalah kumpulan-kumpulan dari norma-norma sosial (struktur-struktur sosial) yang telah diciptakan untuk dapat melaksanakan fungsi masyarakat. Pranata-pranata tersebut meliputi kumpulan-kumpulan norma dan bukan norma yang berdiri sendiri.
- ? *Sumner*: melihatnya dari sudut kebudayaan mengartikan pranata sosial sebagai perbuatan, cita-cita, sikap, dan perlengkapan kebudayaan, yang mempunyai sifat kekal serta yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat. Gunanya untuk menciptakan keteraturan dan integrasi dalam masyarakat.
- ? *Roucek dan Warren*: pranata sosial adalah pola-pola yang telah mempunyai kedudukan tetap atau pasti untuk mempertemukan bermacam-macam kebutuhan manusia yang muncul dari kebiasaan-kebiasaan dengan mendapatkan persetujuan dari cara-cara yang sudah tidak dipungkiri lagi, untuk memenuhi konsep kesejahteraan masyarakat dan menghasilkan suatu struktur.
- ? *Mayor Polak*: pranata sosial adalah suatu kompleks atau sistem peraturan-peraturan dan adat istiadat yang mempertahankan nilai-nilai penting.
- ? *Selo Sormadjan dan Soelaeman Soemardi*: semua norma-norma dari segala tingkat dan berkisar pada suatu keperluan pokok dalam kehidupan masyarakat merupakan suatu kelompok yang diberi nama lembaga kemasyarakatan.
- ? *Soerjono Soekanto*: lembaga kemasyarakatan adalah himpunan dari norma-norma dari segala tindakan yang berkisar pada suatu kebutuhan pokok di dalam kehidupan masyarakat.
- ? *Koentjaraningrat*: pranata sosial adalah satu sistem tata kelakuan dan hubungan yang berpusat kepada aktivitas-aktivitas untuk memenuhi kompleks-kompleks kebutuhan khusus dalam kehidupan masyarakat.

Pranata sosial pada dasarnya bermula dari adanya kebutuhan-kebutuhan manusia yang perlu dipenuhi. Pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut perlu dalam keteraturan, sehingga akhirnya diperlukan adanya norma-norma yang menjamin keteraturan tersebut. Norma-norma tersebut, akhirnya berkembang menjadi pranata sosial yang pada dasarnya diciptakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia.

(2) Proses Terjadinya Pranata Sosial

Dalam kehidupan di masyarakat, manusia mengadakan hubungan atau interaksi sosial. Agar tercipta keterkaitan dan keteraturan dalam kehidupan di masyarakat, maka kemudian manusia menciptakan norma-norma yang mengatur hubungan atau interaksi manusia. Mula-mula norma terbentuk secara tidak sengaja, namun lama-kelamaan norma tersebut dibuat secara sadar. Norma yang dibentuk tersebut pada akhirnya mengikat orang yang ada di masyarakat untuk mematuhi. Agar orang mau mematuhi norma maka setiap norma memiliki sanksi, dan akan dikenakan pada orang yang melakukan pelanggaran terhadap norma tersebut.

Dilihat dari segi kekuatan mengikatnya, norma-norma yang ada di masyarakat mempunyai kekuatan mengikat yang berbeda-beda. Berdasarkan tingkatan kekuatan mengikatnya, secara sosiologis ada empat macam norma, yaitu *cara (usage)*, *kebiasaan (folkways)*, *tata kelakuan (mores)*, dan *adat-istiadat (custom)*.

Semua norma di atas jika berkaitan dengan pengaturan terhadap suatu kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia atau masyarakat akan berkembang menjadi suatu pranata sosial. Jadi, pada dasarnya *pranata sosial* merupakan *kumpulan norma sosial yang dianggap dapat membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan kehidupannya dengan berbagai pola kemasyarakatan yang berlaku*.

Kebutuhan hidup manusia itu bermacam-macam, sehingga pranata sosial yang mendukungnya pun bermacam-macam yaitu :

- ? Kebutuhan kehidupan pokok manusia itu adalah mengembangkan dan meneruskan keturunan. Karena manusia tidak sama dengan hewan, maka manusia mengembangkan pranata keluarga yang akan mengatur pemenuhan kebutuhan biologinya. Dalam pranata keluarga, ada sejumlah norma yang mengatur, mulai kegiatan meminang, melamar, pernikahan, upacara adat, maskawin, hubungan kekerabatan, dan sebagainya.
- ? Kebutuhan manusia lainnya, misalnya kebutuhan untuk mendapatkan dan mendistribusikan barang (sandang, pangan dan jasa). Kebutuhan ini merupakan dasar bagi lahirnya pranata ekonomi.
- ? Kebutuhan di bidang pendidikan juga akan melahirkan pranata pendidikan yang dapat berwujud dalam bentuk sekolah dasar, sekolah menengah, universitas, pondok pesantren dan madrasah.

- ? Kebutuhan di bidang politik akan melahirkan pranata politik yang berkaitan dengan pengaturan penggunaan kekuasaan. Pranata politik ini akan berkaitan dengan negara, pemerintah, parlemen, dan lembaga Negara lainnya.
- ? Kebutuhan di bidang ekologi. Selain itu, ada juga pranata agama yang terutama mengatur hubungan manusia dengan Tuhan. Pranata-pranata yang ada di dalam bidang agama ini, misalnya mesjid, wakaf, zakat, gereja, dan sebagainya.

Kebutuhan manusia tidak terbatas pada kelima kebutuhan yang khas disebutkan di atas, karena semakin kompleks suatu masyarakat, akan semakin banyak kebutuhannya, dan semakin banyak pranata sosial yang mendukungnya.

Proses suatu norma berkembang menjadi pranata sosial disebut proses *institutionalization* (institusionalisasi). Dengan kata lain, proses *institusionalisasi* ini adalah *suatu proses yang dilewati oleh suatu norma kemasyarakatan yang baru untuk menjadi bagian dari salah satu pranata sosial*. Dengan proses institusionalisasi, norma kemasyarakatan itu oleh masyarakat dikenal, diakui, dihargai, dan kemudian ditaati dalam kehidupan sehari-hari.

Suatu norma menjadi pranata (*institutionalized*) dalam suatu sistem sosial tertentu, apabila setidaknya-tidaknya memenuhi tiga syarat, yaitu :

- ? Bagian terbesar dari warga suatu sistem sosial menerima norma tersebut.
- ? Norma tersebut telah menjiwai bagian terbesar warga-warga sistem sosial tersebut,
- ? Norma tersebut bersanksi.

(3) Fungsi dan Ciri Pranata Sosial

(a) Fungsi Pranata Sosial

Pranata sosial dibentuk oleh masyarakat dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan pokok manusia, pada dasarnya mempunyai beberapa fungsi, di antaranya :

- ? Memberikan pedoman pada anggota-anggota masyarakat bagaimana mereka harus bertingkah laku atau bersikap di dalam menghadapi masalah-masalah dalam masyarakat yang bersangkutan.
- ? Menjaga keutuhan masyarakat yang bersangkutan.
- ? Memberikan pegangan kepada masyarakat untuk mengadakan sistem pengendalian sosial (*social control*), yaitu artinya sistem pengawasan dari masyarakat terhadap tingkat laku anggota-anggotanya.

(b) Ciri Pranata Sosial

Untuk memperoleh kejelasan tentang pranata sosial, kita perlu mengetahui ciri-ciri dari pranata sosial itu. Beberapa ciri umum dari pranata sosial, yaitu sebagai berikut :

- ? Suatu pranata sosial adalah suatu organisasi dari pola-pola pemikiran dan pola-pola perilaku yang terwujud melalui kegiatan-kegiatan kemasyarakatan dan hasil-hasilnya. Pranata sosial terdiri atas adat-istiadat, tata kelakuan, kebiasaan, serta unsur-unsur kebudayaan lainnya yang secara langsung maupun tidak langsung tergabung dalam satu unit yang fungsional.
- ? Suatu tingkat kekekalan tertentu merupakan ciri dari semua pranata sosial. Proses yang ditempuh untuk menjadi pranata sosial memerlukan waktu yang relatif lama dan jika telah menjadi pranata sosial akan bertahan atau berumur lama sekali.
- ? Pranata sosial mempunyai satu atau beberapa tujuan tertentu.
- ? Pranata sosial mempunyai peralatan budaya yang digunakan untuk mencapai tujuan pranata yang bersangkutan, misalnya bangunan, alat-alat dan mesin. Bentuk dan penggunaan alat tersebut biasanya berlainan antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya.
- ? Lambang-lambang biasanya juga merupakan ciri yang khas dari pranata sosial. Misalnya, setiap perguruan tinggi mempunyai lambangnya tersendiri.
- ? Suatu pranata sosial mempunyai suatu pranata yang tertulis ataupun yang tidak tertulis, yang merumuskan tujuan-tujuan, sikap-sikap, dan perilaku-perilaku dari individu-individu yang berpartisipasi.

Setelah kita memahami secara umum tentang pranata sosial ini, maka pada pembahasan berikutnya kita akan membahas secara lebih khusus tentang contoh pranata sosial. Pembahasan kita akan meliputi pembahasan tentang pranata keluarga, pranata ekonomi, pranata pendidikan, pranata politik, dan pranata agama. Pembahasannya akan dilakukan baik terhadap struktur (susunan) maupun fungsinya.

(c) Jenis Pranata Sosial

Pranata Keluarga

Mengapa seorang pria dan seorang wanita menginginkan membentuk sebuah keluarga? Apa alasan yang mendasari mereka membentuk keluarga itu? Jawaban pertanyaan ini mungkin beraneka ragam. Mungkin karena alasan biologis, misalnya

mendapatkan kebutuhan biologis (seks) dan mendapatkan keturunan. Mungkin karena alasan ekonomis, misalnya karena ingin memperoleh kekayaan atau warisan. Mungkin juga karena alasan keamanan dan keterjaminan, misalnya karena ada yang melindungi dan memberi jaminan kehidupan.

Namun, yang menjadi alasan inti atau alasan utama yang mendasari pembentukan keluarga itu adalah *desire for response* (hasrat untuk mendapat sambutan). Dan inti dari kehidupan berkeluarga ialah pemenuhan hasrat untuk berkumpul bersama secara kontinu (terus-menerus) dengan orang yang dicintainya.

Desire for response itu tidak saja bersifat jasmaniah atau lahiriah seperti dalam bentuk hubungan seksual, melainkan juga meliputi keseluruhan pribadi kedua pihak. Hal ini meliputi keseluruhan pribadi kedua pihak, sejak dari hal-hal yang kecil dari kehidupan bersama sehari-hari sampai kepada rasa saling memiliki, saling memasuki dunia masing-masing, dan saling membantu. Semuanya itu merupakan pencerminan kasih sayang dan saling membutuhkan antara kedua belah pihak. Dengan cara demikian, kedua pihak saling menyempurnakan diri, dan hal ini akan bertambah lagi apabila telah lahir anak-anak mereka.

Seseorang untuk membentuk keluarga pada umumnya melalui tahapan: perjuangan, pengenalan, pertemuan (pacaran), pengikatan janji, peresmian janji (pertunangan), dan pelaksanaan janji (perkawinan). Namun, tahap-tahap itu tidak selamanya dilalui karena ada seorang pria dan wanita yang segera menikah setelah jumpa secara kebetulan, atau seorang wanita yang dipaksa menikah oleh orangtuanya dengan seorang pria yang tidak dia kenal sebelumnya.

Tahap-tahap yang dilalui untuk membentuk suatu keluarga senantiasa dilandasi atau diatur oleh norma-norma yang berlaku di masyarakatnya. Norma-norma itu menentukan apa yang tidak boleh, yang boleh, dan yang harus dilakukan dalam setiap tahap itu. Misalnya, norma masyarakat menentukan bagaimana cara pengenalan atau cara berpacaran antara seorang pemuda dan seorang gadis, apa yang dilarang, dan apa yang boleh dilakukan.

Setiap masyarakat juga memiliki norma yang mengatur tata cara melamar dan pertunangan. Misalnya, boleh tidak gadis itu dilamar untuk dijadikan istri seorang pemuda, bagaimana cara melamarnya, bahasa yang bagaimana yang akan digunakan, barang-barang apa yang dibawa pada saat melamar, dan barang apa yang digunakan untuk mengikat perjanjian (pertunangan) tersebut. Demikian juga pada tahap perkawinan, setiap masyarakat memiliki norma-norma yang mengaturnya. Misalnya,

kapan hari yang baik untuk melangsungkan perkawinan, barang-barang apa yang harus dibawa pengantin pria, apa mas kawinnya, dan upacara adat apa yang harus dilakukan oleh kedua pengantin. Sahnya suatu perkawinan di negara kita saat ini bukan ditentukan oleh adat-istiadat yang berlaku di masyarakat, melainkan oleh hukum agama dan aturan agama. UU No. 1 tahun 1974 yang mengatur perkawinan menyatakan bahwa “Perkawinan baru merupakan perkawinan yang sah apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agama dan kepercayaannya”.

Setiap masyarakat memiliki norma yang mengatur untuk menuju terbentuknya sebuah keluarga. Norma-norma itu mungkin berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Norma-norma yang bertujuan untuk mengatur kebutuhan pokok manusia, yaitu kebutuhan/hasrat memperoleh sambutan (*desire for response*), akhirnya berkembang menjadi pranata keluarga.

Jika dua orang pria dan wanita telah melalui tahap perkawinan, maka mereka berarti memulai babak kehidupan baru, yaitu kehidupan berkeluarga sebagai suami-isteri. Kehidupan baru itu melahirkan tanggung jawab baru. Mereka berdua pun akan melaksanakan fungsi-fungsi sebagai sebuah keluarga.

Karakteristik Keluarga

Untuk mendapat memahami lebih lanjut tentang keluarga maka kita harus memahami tentang karakteristik atau ciri khas keluarga, yaitu sebagai berikut :

- ? hubungan berpasangan dua jenis;
- ? diikat melalui perkawinan, atau bentuk ikatan lain yang mengokohkan hubungan tersebut;
- ? pengakuan akan keturunan;
- ? kehidupan ekonomi yang diselenggarakan dan dinikmati bersama, serta
- ? kehidupan berumah tangga.

Sebuah keluarga memang harus dibentuk dari hubungan dua jenis, yaitu pria dan wanita yang memiliki *desire for response* itu. Keduanya bersatu dalam keluarga karena diikat oleh suatu perjanjian atau perkawinan. Memang dapat saja sebuah keluarga dibentuk tanpa melalui perkawinan, misalnya keluarga hasil kumpul kebo (tanpa ikatan perkawinan), namun masyarakat tidak akan menghormatinya malahan menjauhinya.

Pada umumnya dalam keluarga itu ada anak atau keturunan yang diakui secara sah, baik berupa anak kandung sendiri maupun anak angkat. Dalam sebuah keluarga,

kehidupan ekonomi mereka menjadi bersama. Si pria akan mencari nafkah, bukan untuk dirinya sendiri, tapi untuk hidup bersama seluruh anggota keluarganya. Mereka hidup dalam sebuah kehidupan rumah tangga. Si pria berkedudukan sebagai suami dan ayah, sedangkan si wanita berkedudukan dan berperan sebagai isteri atau ibu. Anak-anak pun memiliki kedudukan dan perannya masing-masing.

Menurut pandangan sosiologis, keluarga dapat diartikan dua macam, yaitu :

? *dalam arti yang sempit*: keluarga dalam arti ini hanya terdiri atas ayah, ibu, dan anak.

Keluarga semacam ini disebut keluarga inti atau keluarga batih (*nuclear family*).

? *Dalam arti yang luas*: keluarga dalam ini meliputi semua pihak yang ada hubungan darah atau keturunan. Jadi, bukan hanya terdiri atas ayah, ibu, dan anak, tetapi juga meliputi kakek, nenek, paman, bibi, dan keponakan. Keluarga dalam arti ini bisa disebut keluarga besar, atau keluarga luas (*extended family*), klan ataupun marga.

Bossard dan **Boll** mengemukakan adanya dua jenis keluarga, dilihat dari hubungan anak, yaitu :

? keluarga kandung atau keluarga biologis (*family of procreation*).

? keluarga orientasi (*family of orientation*).

Keluarga biologis adalah sebuah keluarga yang mempunyai hubungan darah dengan anak. Keluarga ini terdiri atas ayah, ibu dan anak kandung. Hubungan dalam keluarga biologis akan berlangsung terus. Hubungan darah antara anak-ayah-ibu tak mungkin dapat dihapus.

Keluarga orientasi adalah keluarga yang menjadi tempat bagi anak untuk memperoleh perlindungan, pendidikan, tempat mengarahkan diri atau berorientasi. Di dalam keluarga orientasi ini terjadi interaksi antara anggota-anggota keluarga tersebut. Karena dalam interaksi dan saling pengaruh ini banyak terdapat faktor psikologis, maka keluarga dalam arti ini dapat pula disebut sebagai keluarga psikologis. Berbeda dengan keluarga biologis, maka dalam keluarga orientasi hubungan yang terjadi dapat terputus atau berubah dari waktu ke waktu.

Pada umumnya sebuah keluarga biologis bagi anak sekaligus pula menjadi keluarga orientasi yakni jika anak itu dibesarkan dan dididik langsung oleh ayah dan ibu kandungnya. Tetapi kadangkala keluarga biologis anak berbeda dengan keluarga orientasinya, misalnya bila seorang anak dibesarkan dan dididik oleh neneknya, pamannya, bibinya, atau menjadi anak angkat sebuah keluarga.

Dilihat dari lengkap tidaknya anggota keluarga itu, maka keluarga dapat dibagi dua macam, yaitu keluarga lengkap dan keluarga tidak lengkap. *Keluarga lengkap* adalah sebuah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Sedangkan *keluarga tidak lengkap* adalah yang salah satu anggota intinya tidak ada, misalnya tidak ada ayahnya atau tidak ada ibunya. Walaupun terdapat orang lain seperti nenek, kakek, paman, dan bibi, jika keluarga itu tidak ada ayah atau ibunya, tetap disebut keluarga tidak lengkap.

Keluarga tidak lengkap (karena salah satu anggota inti meninggal atau bercerai) disebut juga keluarga pecah atau *broken home*. Ada pula yang disebut keluarga pecah semua atau *quasi broken home*, yaitu keluarga yang anggota intinya sebenarnya utuh atau lengkap, tetapi tidak dirasakan atau dihayati secara lengkap oleh anggotanya. Misalnya, sebuah keluarga yang ayah atau ibunya tidak memberikan perhatian sepenuhnya kepada anak-anaknya.

Fungsi Keluarga

Sebuah pranata keluarga memiliki sejumlah fungsi yang sesuai dengan harapan-harapan masyarakat. Fungsi dari keluarga itu adalah meliputi: *fungsi biologis atau reproduksi, fungsi protektif atau perlindungan, fungsi afeksional atau perasaan, fungsi ekonomis, fungsi edukatif, fungsi sosialisasi, fungsi religius, fungsi rekreatif, dan fungsi pengawasan sosial.*

? *Fungsi Biologis atau Reproduksi*

Setiap pria dan wanita memiliki kebutuhan biologis dalam bentuk kebutuhan seksual. Keluarga yang dibentuk melalui ikatan perkawinan merupakan sarana yang sah bagi pasangan suami-isteri untuk memenuhi kebutuhan seksualnya itu. Jadi, keluarga berfungsi sebagai sarana pemenuhan kebutuhan biologis manusia, yang secara khusus dalam bentuk hubungan seks itu, agar manusia tidak memenuhi kebutuhan tersebut secara bebas seperti binatang.

Berdasarkan pemenuhan kebutuhan biologis tersebut pada hakikatnya akan menuju pada pengembangbiakan keturunan (anak). Dengan demikian, keluarga pun berfungsi sebagai sarana reproduksi atau sarana untuk mengembangkan dan melanjutkan keturunan manusia di muka bumi ini secara sah. Kebutuhan akan keterlindungan fisik, seperti kesehatan jasmani, dapat pula digolongkan pada kebutuhan biologis.

? *Fungsi Protektif atau Perlindungan*

Keluarga dapat menjalankan fungsi protektif atau fungsi memberikan perlindungan bagi seluruh anggota keluarga. Di antara alasan seseorang melangsungkan perkawinan dan membentuk keluarga adalah untuk mendapatkan rasa keterjaminan dan keterlindungan hidupnya, baik secara fisik (jasmani) maupun psikologis (rohani).

Misalnya, seorang istri akan merasa hidupnya terjamin dan terlindungi serta tentram di samping suaminya. Dalam keluarga anak-anak pun terasa terlindungi oleh kasih sayang kedua orangtuanya. Pendidikan yang diterima anak pada dasarnya juga bersifat melindungi, yaitu melindungi anak dari perbuatan yang tidak baik dan dari hidup yang tersesat. Sosialisasi yang diterima anak di lingkungan keluarga juga memberikan rasa aman untuk mampu bergaul dalam lingkungan sosial masyarakatnya. Jadi, fungsi-fungsi perlindungan dari keluarga terhadap anak meliputi perlindungan lahir dan batin.

? *Fungsi Ekonomi*

Fungsi ekonomi keluarga sangat penting bagi kehidupan keluarga, karena merupakan pendukung utama bagi kebutuhan dan kelangsungan keluarga. Fungsi ekonomi keluarga meliputi pencarian nafkah, perencanaan serta penggunaannya. Pelaksanaan fungsi ekonomi keluarga oleh dan untuk semua anggota keluarga mempunyai kemungkinan menambah saling pengertian, solidaritas, dan tanggung jawab bersama dalam keluarga itu. Pemenuhan fungsi ekonomi keluarga ini mesti dilakukan secara wajar, artinya tidak kekurangan dan tidak pula berlebihan, karena jika kekurangan atau berlebihan dapat membawa pengaruh negatif bagi anggota keluarga itu sendiri.

Pada masa lalu fungsi ekonomi keluarga dilakukan oleh semua anggota keluarga. Misalnya, ayah, ibu, dan anak-anak semuanya bekerja sama mencari nafkah. Pada masa sekarang keadaan seperti itu banyak berubah. Namun demikian, saat ini pun masih dapat kita temukan adanya usaha keluarga atau usaha rumah tangga, dimana usahanya dilakukan di rumah dan melibatkan semua anggota keluarga.

? *Fungsi Edukatif*

Fungsi edukatif atau fungsi pendidikan keluarga merupakan salah satu tanggung jawab yang paling penting yang dipikul oleh orangtua. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama bagi anak. Orang yang berperan melaksanakan pendidikan tersebut adalah ayah dan ibunya. Kehidupan keluarga sehari-hari pada

saat-saat tertentu beralih menjadi suatu situasi pendidikan yang dihayati oleh anak-anaknya.

Dalam lingkungan keluarga anak dididik dari mulai belajar berjalan, sikapnya, perilaku keagamaannya, dan pengetahuan serta kemampuan lainnya. Memang karena sekarang berbagai kemampuan yang harus dikuasai anak begitu kompleksnya, maka tidak semua hal dapat diajarkan atau dididik oleh orang tua, sehingga anak-anak harus sekolah. Namun demikian, pendidikan di keluarga tetap merupakan dasar atau landasan utama bagi anak (khususnya dalam pembinaan kepribadian) untuk mengembangkan pendidikan selanjutnya.

? *Fungsi Sosialisasi*

Fungsi sosialisasi mempunyai kaitan yang sangat erat dengan fungsi pendidikan, karena dalam fungsi pendidikan terkandung upaya sosialisasi, dan demikian pula sebaliknya. Anak memperoleh sosialisasi yang pertama di lingkungan keluarganya. Orang tuanya mempersiapkannya untuk menjadi anggota masyarakat yang baik.

Di lingkungan keluarganya anak dilatih untuk hidup bermasyarakat dibina dan dikenalkan dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakatnya, sehingga pada masanya anak benar-benar siap untuk terjun di tengah masyarakat. Dengan melaksanakan fungsi sosialisasi ini dapat dikatakan bahwa keluarga berkedudukan sebagai penghubung anak dengan kehidupan sosial di masyarakat.

? *Fungsi Afeksional (Perasaan)*

Anak, terutama pada saat masih kecil, berkomunikasi dengan lingkungan dan orangtuanya dengan keseluruhan kepribadiannya. Pada saat anak masih kecil ini fungsi afeksi atau perasaannya memegang peranan sangat penting. Ia dapat merasakan dan menangkap suasana perasaan yang meliputi orangtuanya pada saat anak berkomunikasi dengan mereka. Dengan kata lain, anak peka sekali dengan iklim emosional (perasaan) atau afeksional yang meliputi keluarganya.

Anak membutuhkan kehangatan perasaan dari orangtuanya, namun tidak secara berlebihan ataupun kekurangan. Oleh karena itu, orang tua terutama ibu, mesti melaksanakan fungsi perasaan ini dengan baik agar jiwa anak tumbuh dengan sehat. Sebuah suasana keluarga yang hangat, harmonis, dan penuh kasih sayang akan menumbuhkan kepribadian yang baik bagi anak dan dapat menghindarkan pengaruh psikologis yang baik (misalnya menghindarkan stress anak).

? *Fungsi Religius*

Keluarga mempunyai fungsi religius. Artinya, keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarga lainnya kepada kehidupan beragama. Untuk melaksanakannya orang tua sebagai tokoh inti dalam keluarga serta anggota keluarga lainnya harus terlebih dahulu menciptakan iklim atau suasana religius dalam keluarga itu.

Usaha-usaha yang dapat dilakukan untuk menciptakan suasana religius antara lain meliputi tiga aspek, yaitu :

- *aspek fisik*, yang berupa menyediakan lingkungan fisik yang mengandung nilai dan ciri keagamaan seperti fasilitas untuk pelaksanaan ibadah, dekorasi dan hiasan yang bernafas keagamaan.
- *Aspek emosional* (perasaan), yang dapat menggugah rasa keagamaan.
- *Aspek sosial* berupa hubungan sosial antar anggota keluarga sendiri, dan antara keluarga dengan pihak luar keluarga (misalnya dengan mesjid) yang dilandasi kehidupan keagamaan.

? *Fungsi Rekreatif*

Fungsi rekreatif ini tidak berarti keluarga seolah-olah harus berpesantren atau selalu berekreasi di luar rumah. Rekreasi itu dirasakan orang apabila ia menghayati suatu suasana yang tenang dan damai, jauh dari ketegangan batin, segar, dan santai serta kepada yang bersangkutan memberikan perasaan bebas terlepas dari kesibukan sehari-hari.

Keluarga dapat menjalankan fungsi rekreatif dengan menciptakan suasana keluarga yang akrab, ramah, dan hangat di antara anggotanya. Suasana keluarga yang kering dan gersang sukar untuk mengembangkan rasa nyaman dan santai pada anggotanya, sehingga mereka akan lebih senang mencari hiburan di luar rumah.

Fungsi rekreatif sangat penting bagi anggota keluarga, karena dapat menjamin keseimbangan kepribadian anggota keluarga, mengurangi ketegangan perasaan, meningkatkan saling pengertian, memperkokoh kerukunan dan solidaritas keluarga, dan meningkatkan rasa kasih sayang.

? *Fungsi Pengendalian Sosial*

Keluarga dapat berperan sebagai agen pengendali sosial (*social control*) bagi anggotanya. Keluarga dapat melakukan upaya pencegahan (*preventif*) terhadap anggotanya agar tidak melakukan perilaku menyimpang dari nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Keluarga juga dapat melakukan upaya *kuratif*, misalnya dengan mengingatkan, menyadarkan, ataupun menghukum anggota keluarganya

yang telah melakukan perilaku menyimpang atau melanggar nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Struktur (Susunan) Keluarga

Struktur atau susunan keluarga terbentuk karena adanya penambahan keluarga. Mula-mula terbentuk sebuah keluarga inti atau keluarga batih. Jika anak-anak dari keluarga ini menikah, maka akan terbentuk keluarga-keluarga baru. Hal itu akan berkembang terus, sehingga akhirnya terbentuk sebuah susunan keluarga yang menghubungkan dan mengikat keluarga-keluarga itu. Susunan keluarga ini dapat disebut pula sebagai kerabat.

Masyarakat Indonesia mengenal beberapa sistem kekerabatan atau sistem susunan keluarga, yaitu : *unilateral (patrilineal dan matrilineal)*; dan *double unilateral*.

Susunan keluarga dalam bentuk bilateral adalah yang paling banyak diterapkan oleh suku-suku bangsa di Indonesia dibandingkan yang lainnya. Berikut ini akan kita jelaskan berbagai susunan keluarga tersebut.

? *Unilateral*

Unilateral, yaitu suatu susunan keluarga yang menarik garis keturunan dari satu garis keturunan saja. Ada dua macam susunan keluarga yang seperti ini, yaitu:

☞ Patrilineal

Susunan keluarga patrilineal, yaitu susunan keluarga yang menarik garis keturunan hanya dari pihak ayah atau pihak laki-laki. Dalam sistem ini anak-anak yang dilahirkan masuk dalam keluarga pihak ayah. Laki-laki mendapat penghargaan dan kedudukan yang lebih tinggi dari wanita. Yang mendapat hak waris adalah anggota kerabat laki-laki dan terutama anak laki-laki. Istri menetap di pihak laki-laki. Masyarakat yang menganut susunan keluarga seperti ini adalah suku Batak, Nias, Ambon, Bali, Sumba, dan lain-lain.

☞ Matrilineal

Matrilineal, yaitu susunan keluarga yang hanya menarik garis keturunan dari pihak ibu (wanita). Anak-anak termasuk anggota kekerabatan ibu. Suami menetap di pihak kerabat istri. Kaum wanita memperoleh penghargaan dan kedudukan yang lebih tinggi daripada kaum laki-laki. Hak waris diturunkan kepada anggota kerabat wanita. Masyarakat yang menganut sistem matrilineal ini adalah suku bangsa Mingkabau (Sumatra Barat).

? ***Bilateral***

Susunan keluarga bilateral atau disebut juga parental adalah susunan keluarga yang menarik garis keturunan dari kedua belah pihak, yaitu pihak ayah dan ibu. Anak-anak yang lahir menjadi hak ayah dan ibu. Mereka dalam kerabat ayah maupun kerabat ibu. Dalam suasana keluarga bilateral ini, tidak ada perbedaan penghargaan dan kedudukan antara laki-laki dan wanita. Anak-anak mempunyai hak waris dari ibu dan ayahnya. Masyarakat yang menganut susunan keluarga seperti ini adalah masyarakat Sunda, Jawa, Kalimantan, dan Sumatera Selatan.

? ***Double unilateral***

Double Unilateral, yaitu susunan keluarga yang menarik garis keturunan dari keduanya macam susunan kekerabatan sepihak (unilateral). Dengan kata lain, sistem patrilineal dan matrilineal kedua digunakan pihak ayah dan juga termasuk kekerabatan ibu. Dalam hal-hal tertentu pihak ayah yang berkuasa, namun dalam hal-hal lain pihak ibu yang memegang peranan. Suku Kooi di Sumba menganut sistem ini.

Pranata Ekonomi

Pranata ekonomi berpusat pada produksi, distribusi, dan konsumsi dari barang dan jasa, yang merupakan fungsi-fungsi dari pranata ekonomi ini. Pada masyarakat tertentu (misalnya masyarakat tradisional) fungsi-fungsi ekonomi dijalankan oleh badan dan organisasi yang terpisah. Semakin kompleks kebutuhan ekonomi suatu masyarakat, semakin kompleks pula tipe organisasi dan kegiatan-kegiatan ekonomi masyarakatnya. Berikut ini akan kita jelaskan fungsi dari pranata ekonomi ini.

? ***Produksi***

Produksi merupakan kegiatan untuk menghasilkan barang dan jasa yang diperlukan manusia. Pada hakikatnya produksi adalah kegiatan menciptakan kegunaan. Kegunaan berarti dapat memenuhi kebutuhan manusia. Jadi, produksi bukan hanya kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa, tetapi mencakup semua kegiatan yang menciptakan dan menambah kegunaan. Adanya beberapa macam bidang produksi di antaranya adalah :

- o *Ekstraktif*, yaitu kegiatan produksi dengan cara memungut atau mengambil langsung dari alam. Misalnya, manusia mengambil bahan tambang dari dalam bumi, seperti minyak bumi, timah, batu bara, dan sebagainya. Mengambil ikan di laut juga merupakan contoh ekstratif.

- *Agraris*, yaitu produksi dengan cara mengolah tanah untuk menanam tumbuhan dan memelihara hewan. Contohnya adalah pertanian dan perikanan darat.
- *Industri*, yaitu produksi dengan cara mengolah bahan mentah menjadi bahan setengah jadi ataupun bahan jadi. Contohnya adalah pabrik pesawat, pabrik tekstil, pabrik konveksi, perakitan, kerajinan, dan sebagainya.
- *Jasa*, yaitu produksi berupa penyediaan jasa bagi orang lain termasuk penyediaan sarana jasa seperti: perbankan, perhotelan, transportasi, asuransi, dan sebagainya.

? *Distribusi/Pemasaran*

Distribusi merupakan semua kegiatan yang ditujukan untuk menyalurkan barang dan jasa dari produksi (penghasil) kepada konsumen (pemakai). Jumlah barang dan jasa yang diterima konsumen sangat bergantung kepada kebijaksanaan produksi.

Distribusi mempunyai kaitan erat dengan pemasaran. Dalam pemasaran ada kegiatan seperti dalam distribusi, hanya jumlah barang dan jasa sangat bergantung kepada konsumen sendiri, karena dipengaruhi oleh kebutuhan dan daya beli konsumen. Tempat terjadinya pemasaran atau jual beli disebut pasar.

Distribusi dan pemasaran dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran. *Permintaan adalah jumlah barang yang akan dibeli pembeli pada suatu saat dengan harga tertentu.* Permintaan menurut **Adam Smith** ada dua macam, yaitu :

- Permintaan mutlak (*absolut demand*), yaitu permintaan semua orang yang membutuhkan barang dan tidak mengingat keuangannya.
- Permintaan efektif (*effective demand*), yaitu permintaan semua orang yang memerlukan barang dan dapat membayar harganya.

Sedangkan yang dimaksud dengan *penawaran* adalah *jumlah barang yang akan dijual oleh penjual pada suatu saat dengan harga tertentu.* Makin rendah tingkat harga barang, makin sedikit jumlah barang yang ditawarkan/dijual.

Tingkat permintaan (*demand*) seseorang ditentukan oleh tingkat harga dan daya beli (pendapatannya). Sedangkan tingkat penawaran (*suplly*) ditentukan oleh tingkat harga, permintaan, dan kemampuan harganya.

Kesesuaian antara permintaan dan penawaran disebut *harga keseimbangan atau harga pasar.* Pada tingkat harga tersebut penjual bersedia menyerahkan barangnya dengan menerima pembayaran harga barang tersebut. Dengan demikian, pembeli menerima barang dengan membayar harganya.

Pemasaran mempunyai beberapa fungsi yang harus dilakukan sehingga barang-barang dapat disalurkan dari produsen kepada konsumen. Fungsi-fungsi tersebut meliputi: membeli, menjual, mengangkut, menyimpan, mengadakan standarisasi, membelanjakan, mengambil risiko, dan mengadakan pengiklanan.

Ada beberapa lembaga pemasaran yang umum terdapat pada sistem perekonomian modern, yaitu: agen dan pedagang (pedagang besar dan pedagang kecil).

? *Konsumsi*

Konsumsi adalah perbuatan atau pemakaian yang mengurangi atau menghabiskan kegunaan atau jasa. Sebagaimana kita ketahui, setiap barang mempunyai kegunaan, yaitu kemampuan barang untuk memenuhi kebutuhan. Setiap barang itu dipakai, maka kegunaan barang itu berkurang atau bisa habis. Tindakan untuk mengurangi atau menghabiskan kegunaan barang itulah disebut konsumsi. Misalnya, membeli baju dan memakainya adalah tindakan konsumen. Orang yang melakukan tindakan konsumsi disebut konsumen.

Kebutuhan manusia itu pada umumnya tidak terbatas, sedangkan pendapatan atau penerimaan pada umumnya terbatas. Oleh karena itu, setiap tindakan konsumsi, harus dilakukan atas dasar prinsip ekonomi dan prioritas kebutuhan.

Setiap keluarga, organisasi, perusahaan, dan bahkan negara mesti memiliki penerimaan untuk dapat melangsungkan kehidupannya. Penerimaan ini akan mempengaruhi besarnya konsumsi. Cara mengatur pembelanjaan atau pengeluaran juga akan mempengaruhi tingkat konsumsi.

Ada beberapa tingkah laku konsumen (pemakai/pembeli) yang mempengaruhi tingkat konsumsi, yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- Konsumen memperoleh kepuasan maksimum dari barang atau jasa yang digunakannya.
- Besarnya jumlah pendapatan konsumen dan makin kecilnya tingkat harga.
- Pengetahuan pembeli tentang seluk beluk kualitas barang terbatas.
- Membeli barang karena hanya ingin meniru orang lain.
- Adat kebiasaan yang berlaku di lingkungan konsumen.
- Pembeli berlaku ceroboh terhadap jenis barang yang dibelinya.

? *Sistem Perekonomian*

Di dunia ini ada dua sistem ekonomi yang sangat terkenal dan berpengaruh, yaitu sistem kapitalisme dan sosialisme. Kedua sistem ini sangat berbeda bahkan dapat dikatakan bertolak belakang satu sama lain dalam menentukan prinsip-prinsip ekonominya.

o *Sistem Kapitalisme*

Sistem ekonomi kapitalisme didasarkan pada pendapat bahwa manusia lebih mengutamakan mengejar kepentingan pribadinya. Dalam sistem kapitalisme kepentingan pribadi dari tiap-tiap orang itulah yang dikelola. Kepentingan pribadi itu memang akan mendorong orang untuk serakah. Namun, menurut pendukung sistem kapitalisme keserakahan manusia itu tidak berbahaya, bahkan merupakan sumber kemajuan atau dinamika bagi masyarakat kapitalis,

Hartono mengemukakan adanya empat sifat pokok dari sistem kapitalis, yaitu sebagai berikut :

- Hak milik atas barang-barang modal atau alat-alat produksi, seperti tanah, mesin-mesin, dan sumber-sumber alam ada di tangan orang perorangan.
- Prinsip ekonomi pasar. Menurut prinsip ini, maka harga barang-barang dan jasa-jasa ditentukan oleh permintaan dan penawaran.
- Dalam sistem kapitalis persaingan bebas dapat terjamin. Hal ini berasal dari adanya empat kebebasan kapitalis yang pokok, yaitu :
 - ✍ kebebasan untuk berdagang dan mempunyai pekerjaan
 - ✍ kebebasan untuk mengadakan kontrak
 - ✍ kebebasan hak milik
 - ✍ kebebasan untuk membuat untung.
- Dalam mencari keuntungan sistem kapitalis lebih demokratis sifatnya, artinya terbuka kesempatan bagi setiap orang untuk mengecap keuntungan.

Sistem ekonomi kapitalis ini terutama dianut oleh negara-negara Barat seperti Amerika Serikat, Kanada, negara-negara Eropa Barat, Australia, dan negara-negara lainnya.

o *Sistem Sosialisme*

Dalam pandangan sistem ekonomi sosialisme manusia itu pada hakikatnya adalah manusia sosial, bukan manusia individu. Menurut sebenarnya hidup secara harmonis dengan alam dan manusia-manusia lain. Namun, oleh kaum kapitalis yang

menekankan pada kepemilikan pribadi, maka orang menjadi berebutan untuk memiliki alam sebanyak-banyaknya. Menurut pandangan sosialisme, manusia yang dahulunya sosial, kemudian berubah menjadi serakah.

Keserakahan manusia tersebut menurut teori ekonomi sosialisme harus diubah. Sistem ekonomi sosialisme berupaya mengembalikan hakikat manusia yang sebenarnya, yaitu sebagai makhluk sosial. Sistem sosialisme diyakini bisa melakukan pengembalian hakikat manusia itu. Upaya yang harus dilakukan adalah menghapus milik pribadi. Seluruh kegiatan ekonomi menurut sistem sosialisme harus dipimpin oleh pemerintah atau negara. Produksi, distribusi, dan konsumsi diatur secara terpusat dan kepemilikannya pribadi atau swasta sama sekali tidak dibolehkan.

Sistem ekonomi sosialisme ini banyak dianut oleh negara-negara komunis, seperti Republik Rakyat Cina, Korea Utara, Vietnam, dan negara-negara Eropa Timur. Namun ketika terjadi revolusi di beberapa negara Eropa Timur seperti Rusia, Polandia, dan Rumania, mereka pun lambat laun meninggalkan sistem sosialisme ini dan menggantinya dengan sistem kapitalisme.

o *Sistem Ekonomi Indonesia*

Sistem perekonomian Indonesia adalah ekonomi kekeluargaan, sebagaimana dinyatakan dalam pasal 33 UUD 1945. Dalam sistem perekonomian kekeluargaan, individu diberikan kemerdekaan untuk mengembangkan hak-hak pribadinya, namun tetap harus memperhatikan kepentingan bersama. Kesejahteraan rakyat secara bersama mesti diperhatikan, dengan tidak mematikan hak-hak individu.

Pranata Politik

Politik merupakan kegiatan yang berkaitan dengan masalah kekuasaan (*power*). Kekuasaan adalah kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain, sehingga orang yang dikuasai mau menerima dan mengikuti kehendak orang yang memiliki kekuasaan. Adanya kekuasaan cenderung bergantung kepada hubungan antara yang berkuasa dan yang dikuasai. Dengan kata lain, bergantung kepada pihak yang memiliki kemampuan untuk melancarkan pengaruh dan pihak lain yang menerima pengaruh itu dengan rela atau karena terpaksa.

Kekuasaan selalu ada di setiap masyarakat, baik yang masih sederhana, maupun yang sudah besar atau kompleks susunannya. Walaupun kekuasaan selalu ada di setiap masyarakat, akan tetapi kekuasaan tersebut tidak dapat dibagi rata kepada semua

anggota masyarakat. Justru karena pembagian yang tidak merata tadi, maka muncul arti pokok dari kekuasaan, yaitu kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain menurut kehendak yang ada pada pemegang kekuasaan.

Pada masyarakat yang masih kecil dan sederhana, kekuasaan itu mungkin dijalankan oleh seseorang atau sekelompok kecil orang yang terdiri dari keluarga atau klan. Orang-orang yang memiliki kekuasaan ini menjalankan semua bidang kekuasaannya. Misalnya, pada masyarakat-masyarakat hukum adat (misalnya desa) yang terpencil letaknya, semua kekuasaan pemerintah, ekonomi, dan sosial dipercayakan kepada kepala-kepala masyarakat hukum adat tersebut.

Pada masyarakat yang besar dan kompleks kekuasaan itu biasanya terbagi pada beberapa golongan, sehingga terdapat perbedaan dan pemisahan dari kekuasaan politik, militer, ekonomi dan agama. Adanya kekuasaan yang terbagi itu tampak dengan jelas di dalam masyarakat yang menganut dan melaksanakan demokrasi.

Jadi, kekuasaan itu terdapat pada setiap masyarakat, dalam hubungan-hubungan sosial maupun dalam organisasi sosial. Namun, pada umumnya kekuasaan yang tertinggi ada pada organisasi yang disebut negara. Negara merupakan suatu organisasi tertinggi yang mempunyai kekuatan untuk menjalankan kekuasaannya terhadap semua anggota dalam masyarakat. Secara resmi negara mempunyai hak untuk melaksanakan kekuasaan tertinggi, kalau perlu bahkan dengan paksaan. Setiap masyarakat atau bangsa mempunyai nilai, dan norma tersendiri yang mengatur bentuk dan penggunaan kekuasaan itu. Oleh karena keyakinan, nilai dan norma antara satu masyarakat atau bangsa itu berbeda-beda dalam hubungannya dengan kekuasaan itu, maka pranata politik yang terbentuk pun akan berbeda antara satu masyarakat atau negara dengan masyarakat atau negara lainnya. Misalnya, pranata politik di dalam hal demokrasi di Indonesia (demokrasi Pancasila) berbeda dengan demokrasi di Amerika Serikat (demokrasi liberal).

Pranata politik lahir dari serangkaian nilai dan norma yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan akan kekuasaan, khususnya kekuasaan pada tingkat negara. Karena ini dijalankan oleh suatu pemerintahan, maka ada pula yang menyebut pranata politik ini dengan istilah pranata pemerintahan.

Pranata politik adalah pranata-pranata yang memperhatikan kekuasaan, organisasinya, pengalihannya, pelaksanaan, pengesahan (*legitimasi*), dan seterusnya. Pranata politik terutama juga diarahkan pada para penguasa (*rejim politik*). Sebagai

contoh dari pranata politik adalah negara, pemerintah, parlemen, kepartaian, pemilihan umum, peradilan, demokrasi, dan ketentaraan.

Pada masa sekitar abad ke-19 dikenal istilah *negara hukum klasik*. Pranata negara hukum klasik pada saat itu mempunyai fungsi hanya sebagai penjaga keamanan dan ketertiban masyarakat. Negara tidak ikut serta dalam mengurus masalah kesejahteraan rakyatnya.

Pada masa sekarang dikenal istilah negara hukum modern. Negara hukum modern berfungsi bukan hanya sekedar menjaga keamanan dan ketertiban masyarakatnya saja, tetapi juga berfungsi untuk meningkatkan kesejahteraan rakyatnya. Oleh karena itu, negara hukum modern disebut juga negara kesejahteraan (*welfare state*).

Jadi, dibentuknya negara oleh suatu masyarakat atau bangsa memang pertamanya dimaksudkan agar negara (sebagai organisasi kekuasaan yang tertinggi) dapat memberikan perlindungan kepada masyarakat atau bangsa yang membentuknya. Jika tidak diatur oleh negara, kehidupan masyarakat mungkin akan kacau. Orang-orang mungkin akan mementingkan dirinya saja, tidak memperhatikan orang lain, mau bertindak seenaknya, atau bahkan dapat “memangsa” orang lain. Negara dengan kekuasaannya yang kuat dapat mengatur masyarakat untuk hidup teratur dan tertib. Namun, aman dan tertib saja tidak cukup karena masyarakat juga perlu hidup sejahtera. Oleh karena itu, selain menjaga keamanan dan ketertiban, negara juga mesti memperjuangkan kesejahteraan rakyatnya.

Ada tiga fungsi dasar pranata pemerintahan (pemerintahan dalam arti luas), yaitu *memelihara ketertiban, menjalankan administrasi peradilan, serta melindungi warga masyarakat dari bahaya luar*.

Sementara itu, **Montesquieu** mengemukakan bahwa kekuasaan negara mesti dipisahkan ke dalam tiga kekuasaan atau fungsi yang berbeda-beda. Ketiga kekuasaan atau fungsi dijalankan oleh badan-badan yang berbeda-beda pula. Kekuasaan atau fungsi negara itu menurut Montesquieu adalah :

- *Legislatif*, yaitu kekuasaan atau fungsi membuat peraturan perundang-undangan.
- *Eksekutif* (pemerintahan dalam arti sempit), yaitu fungsi untuk menjalankan peraturan perundang-undangan atau fungsi pemerintah.
- *Yudikatif*, yaitu fungsi untuk mengadili terhadap pelanggaran perundang-undangan.

Jika berbagai fungsi tersebut di atas dapat dijalankan dengan baik, maka akan tercipta suatu kehidupan masyarakat yang teratur dan sejahtera.

Selain pranata negara dan pemerintahan, pranata politik mencakup juga pranata demokrasi, kepartaian, peradilan parlemen (perwakilan rakyat), pemilihan umum, ketentaraan (militer) dan lainnya. Setiap masyarakat atau bangsa memiliki pranata-pranata politik ini. Namun, karena suatu pranata sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai dan norma-norma yang dianut masyarakat atau bangsa itu maka pranata-pranata politik itu bisa berbeda antara satu masyarakat/bangsa dengan masyarakat/bangsa lainnya. Misalnya, pranata demokrasi di Cina (RRC) berbeda dengan pranata demokrasi di Amerika Serikat, dan juga berbeda dengan di Indonesia. Pranata kepartaian di Indonesia juga berbeda dengan di Inggris.

Pranata Agama

Pranata agama merupakan pranata sosial yang tertua. Agama timbul pada masyarakat manusia sejak zaman pra sejarah. Hasil-hasil penelitian purbakala menunjukkan bahwa ada tanda-tanda masyarakat beragama sejak zaman purbakala. Pranata agama itu dasarnya lahir untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam mengatur hubungan dengan Tuhannya, dengan sesama pemeluk agama, dan juga antara pemeluk agama dengan alam sekitarnya.

Kita mengenal adanya bermacam-macam agama. Misalnya, agama-agama yang diakui di Indonesia adalah Islam, Katolik, Protestan, Hindu, dan Buddha. Selain itu, ada agama-agama lain yang berkembang di luar negeri yang belum diakui di Indonesia, misalnya Yahudi, Taoisme, Konfusianisme, Shintoisme, dan sebagainya. Kepercayaan terhadap roh-roh nenek moyang seperti dalam animisme dapat juga dikelompokkan dalam keyakinan agama ini.

Setiap agama memiliki dan mengembangkan pranata keagamaannya sendiri. Misalnya, di dalam Islam dikenal adanya pranata mesjid, pondok pesantren, majlis ta'lim, pranata perkawinan, pewarisan, zakat, dan sebagainya. Di dalam agama Kristen ada pranata gereja dan lainnya. Mesjid dan gereja yang dimaksud di sini bukan dalam bentuk gedung atau bendanya, tetapi dilihat sebagai suatu sistem hubungan dengan berbagai norma yang mengatur hubungan di dalam mesjid atau gereja itu. Pranata-pranata agama mempunyai beberapa fungsi yang sangat penting, baik bagi manusia sebagai individu maupun bagi masyarakat. Fungsi pranata agama bagi individu adalah :

- o Memberikan pedoman bagi manusia, baik dalam kehidupannya sebagai pribadi, dalam hubungannya dengan Tuhan, dalam hubungannya dengan manusia lainnya dan dengan alam sekitarnya.

- Ritus (ibadah) dalam agama dapat menenangkan kecemasan, memberikan kelegaan emosional, dan memperoleh keyakinan, sehingga seseorang merasa mampu melaksanakan suatu pekerjaan.
- Melalui ajaran agama manusia terbimbing mengembangkan penafsiran intelektual yang membantu manusia dalam mendapatkan makna dari pengalaman hidupnya.
- Membantu manusia memecahkan persoalan-persoalan yang tidak terjawab oleh manusia sendiri, misalnya persoalan mati, nasib baik dan buruk.
- Memberikan dukungan psikologis (kejiwaan) dan memberikan rasa percaya diri kepada penganutnya dalam menghadapi kehidupan yang serba tidak menentu. Agama memberi jawaban terhadap masalah-masalah kehidupan manusia yang memeluknya.
- Mempunyai fungsi identitas atau fungsi keagamaan (*belonging function*) bagi individu. Artinya agama memberikan identitas diri (ciri diri) terhadap individu, dan dengan menyadari identitasnya itu seorang individu akan bersikap dan berperilaku. Misalnya, seorang yang beridentitas orang Islam akan menolak dengan tegas jika ditawari makan daging babi.
- Fungsi maknawi (*meaning function*) merupakan fungsi lainnya dari agama. Agama menyajikan wawasan dunia, sehingga segala ketidakadilan, penderitaan dan kematian dapat dipandang sebagai suatu yang penuh makna.

Sementara itu, fungsi pranata agama bagi masyarakat adalah :

- Untuk mengintegrasikan atau mempersatukan masyarakat, baik dalam perilaku lahiriah maupun yang bersifat simbolik.
- Menuntun untuk terbentuknya moral sosial yang langsung dianggap dari Tuhan. Kegiatan ibadah (ritual) memberikan keseimbangan masyarakat. Ibadah menimbulkan rasa aman baik secara individu maupun bagi masyarakat.
- Sebagai pendukung adat istiadat, dan memperkuat keutuhan sistem sosial yang telah mapan. Nilai-nilai sosial tradisional yang sesuai dan semakna dengan nilai agama akan lebih lestari dan mantap. Sebaliknya, nilai-nilai sosial yang bertentangan dengan nilai atau ajaran agama akan sukar dipertahankan dikalangan masyarakat yang religius (beragama kuat).

c. Rangkuman 2

- 1) Pada prinsipnya pranata sosial merupakan kumpulan norma-norma yang digunakan untuk memenuhi interaksi sosial dalam berbagai bidang kehidupan, sehingga tercipta keteraturan-keteraturan dalam masyarakat.
- 2) Proses terjadinya pranata sosial didasari atas kebutuhan-kebutuhan manusia dalam bidang biologis melahirkan pranata keluarga, dalam bidang memenuhi kebutuhan hidup melahirkan pranata ekonomi, dalam bidang pendidikan melahirkan pranata pendidikan, dalam bidang politik melahirkan pranata politik yang berkaitan pengaturan penggunaan kekuasaan, dalam bidang religius melahirkan pranata agama, dalam bidang hobi, profesi dan kelompok-kelompok lain melahirkan berbagai macam pranata sosial.
- 3) Fungsi pranata sosial inintinya adalah (a) sebagai pedoman, (b) menjaga keutuhan masyarakat, (c) control sosial.
- 4) Pranata sosial memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a) suatu organisasi dari pola-pola pemikiran dan pola prilaku, (b) terdiri dari adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan, dan unsur kebudayaan lainnya, (c) bertahan atau berumur lama, (d) memiliki tujuan tertentu, (e) memiliki peralatan budaya yang diperlukan, (f) memiliki lambang-lambang, (g) pedoman-pedomannya tertulis ataupun tidak tertulis.
- 5) Pranata sosial terdiri dari beberapa jenis antara lain: (a) pranata keluarga, (b) pranata ekonomi, (c) pranata politik, (d) pranata agama, (e) pranata hukum positif.
- 6) Pranata keluarga terbentuk atas dasar desire for response (hasrat untuk mendapat sambutan), karena inti kehidupan keluarga adalah pemenuhan hasrat untuk berkumpul bersama secara terus-menerus dengan orang-orang yang dicintainya.
- 7) Pranata keluarga memiliki karakteristik-karakteristik tertentu, yaitu: (a) hubungan berpasangan dua jenis, (b) diikat melalui perkawinan, (c) pengakuan akan keturunan, (d) kehidupan ekonomi yang diselenggarakan dan dinikmati bersama, (e) kehidupan berumah tangga.
- 8) Dilihat dari hubungannya dengan anak, keluarga dibedakan menjadi dua, yaitu (a) keluarga biologis (family of procreation) adalah keluarga yang mempunyai hubungan darah dengan anak. Keluarga ini terdiri atas ayah, ibu, dan anak kandung. Hubungan antara anak, ayah, ibu tak mungkin dapat dihapus. (b) keluarga orientasi (family of orientation) adalah keluarga yang menjadi tempat bagi anak untuk memperoleh

perlindungan, pendidikan, tempat mengarahkan diri (berorientasi). Dalam keluarga ini hubungan yang terjadi dapat terputus atau berubah-ubah dari waktu ke waktu.

- 9) Sebuah pranata keluarga memiliki fungsi-fungsi yang sesuai dengan harapan masyarakat, yaitu: (a) fungsi biologis atau reproduksi, (b) fungsi protektif, (c) fungsi afeksional, (d) fungsi ekonomi, (e) fungsi edukatif, (f) religius, (g) rekreatif, dan (h) fungsi pengawasan sosial.
- 10) Fungsi biologis atau reproduksi keluarga adalah pemenuhan hasrat sex dan melahirkan keturunan. Fungsi protektif adalah fungsi perlindungan untuk rasa aman dan nyaman secara jasmani dan rohani. Fungsi ekonomi adalah pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Fungsi edukatif adalah pemenuhan untuk perkembangan potensi anak. Fungsi sosialisasi adalah mempersiapkan anggota keluarga untuk memasuki dalam kehidupan masyarakat. Fungsi afeksional adalah menciptakan suasana yang menyenangkan bagi anak. Fungsi religius adalah membina kehidupan agama, taat pada aturan-aturan agama dan beramal soleh serta berakhlak mulia. Fungsi rekreatif adalah keluarga sebagai tempat hiburan yang menyenangkan bagi seluruh anggota keluarganya. Fungsi pengendalian sosial adalah sebagai lembaga yang dapat mengontrol perilaku sosial dari masyarakat.
- 11) Dalam masyarakat Indonesia dikenal beberapa susunan keluarga, yaitu sistem unilateral (patrilineal dan matrilineal) dan double unilateral. Sistem unilateral adalah susunan keluarga yang menarik garis keturunan dari satu garis keturunan saja, yaitu menarik garis keturunan hanya dari pihak ayah atau laki-laki yang disebut patrilineal dan yang hanya menarik garis keturunan hanya dari pihak ibu atau perempuan yang disebut matrilineal. Sedangkan yang menarik garis keturunan dari kedua-duanya (garis ayah dan garis ibu) disebut bilateral.
- 12) Pranata ekonomi berpusat pada kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi. Produksi merupakan kegiatan untuk menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan manusia. Terdapat empat macam produksi, yaitu (a) ekstraktif, yaitu kegiatan produksi dengan cara memungut atau mengambil langsung dari alam, (b) agraris adalah produksi dengan cara mengolah tanah untuk menanam tumbuh-tumbuhan dan memelihara hewan., (c) industri adalah produksi dengan cara mengolah bahan mentah menjadi bahan jadi atau setengah jadi, dan (d) jasa adalah produksi dalam bidang jasa.
- 13) Didunia terdapat dua sistem ekonomi yang sangat berpengaruh, yaitu sistem ekonomi kapitalisme dan sosialisme. Sistem ekonomi kapitalisme lebih

mengutamakan kepentingan atau keuntungan pribadi atau individu semata. Sedangkan sistem ekonomi sosialisme lebih mengutamakan kepentingan atau keuntungan bersama. Sistem ekonomi Indonesia sendiri merupakan sistem ekonomi kekeluargaan..

- 14) Pranata politik adalah pranata-pranata yang memperhatikan kekuasaan, organisasinya, pengalihannya, pelaksanaan, pengesahan dan seterusnya. Pranata politik ini sangat banyak dan kompleks, tergantung kepada sistem politik yang digunakan dalam suatu Negara. Montesquieu membagi pranata politik kedalam legislatif, eksekutif dan yudikatif.

3. Kegiatan Belajar 3

a. Tujuan Kegiatan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi uraian ini diharapkan Anda memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan pengertian kerjasama dari sudut interaksi sosial secara lengkap
- 2) Menjelaskan pengertian interaksi sosial dengan tepat
- 3) Menjelaskan syarat-syarat untuk terjadinya interaksi sosial secara lengkap
- 4) Menjelaskan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya interaksi sosial
- 5) Menjelaskan macam-macam gotong-royong menurut Koentjaraningrat
- 6) Menjelaskan pengertian gotong-royong dari sudut hukum adat
- 7) Memberikan contoh bentuk-bentuk gotong-royong yang biasa dilakukan oleh masyarakat.

b. Uraian Materi 3

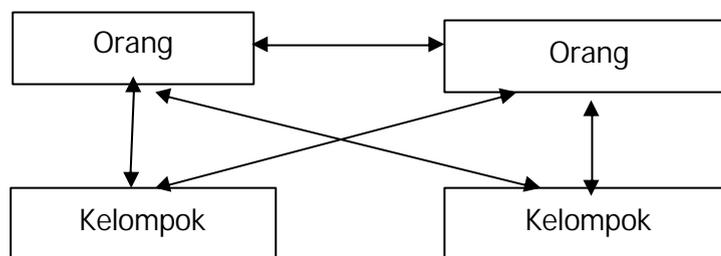
SIKAP KERJASAMA DENGAN MASYARAKAT

Sebagai anggota masyarakat, seorang individu tidak mungkin tidak bekerjasama dengan masyarakat. Karena masyarakat merupakan tempat segala kebutuhan individu berada. Seorang individu tidak akan bisa melepaskan diri dari masyarakat. Sebab seorang individu merupakan anggota masyarakat. Oleh karena itu setiap orang harus memiliki sikap ingin bekerjasama dengan masyarakat. Apabila setiap orang memiliki sikap bekerjasama yang baik dengan masyarakat, maka masyarakat akan berkembang menjadi lembaga yang menguntungkan bagi setiap anggota masyarakat. Namun apabila setiap individu tidak mau bekerjasama dengan masyarakat, maka masyarakat dimana tempat individu berada tidak akan mendukung individu bahkan akan terasa membatasi atau mengancam individu. Misalnya lingkungan masyarakat itu menjadi tidak aman, kotor sumber penyakit, dan lain sebagainya.

Sekarang kita lihat apa sebenarnya yang disebut dengan *kerjasama* dalam masyarakat? Terdapat beberapa cara atau sudut pandang yang bisa digunakan untuk memahami pengertian kerjasama dalam masyarakat, salah satunya adalah dari sudut pandang sosiologi. Menurut sosiologi konsep kerjasama itu termasuk kedalam salah satu bentuk dari *interaksi sosial*.

Interaksi sosial merupakan kunci dalam kehidupan masyarakat, tanpa interaksi sosial tak mungkin ada kehidupan bersama dalam masyarakat. Bertemunya orang perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam masyarakat. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerjasama, saling bicara dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama.

Apa yang dimaksud dengan interaksi sosial? Interaksi sosial merupakan dasar atau bentuk utama dari proses sosia.. *Interaksi sosial diartikan sebagai hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara seorang dengan orang lain, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang dengan kelompok manusia.*



Jadi, interaksi sosial dapat terwujud dalam bentuk hubungan:

- ✍ orang-perorangan, misalnya antara alfian dengan Reza yang berhubungan, berbicara dan bekerja
- ✍ Perorangan dengan kelompok, misalnya seorang guru dengan kelompok muridnya di dalam kelas, seorang siswa dengan anggota pramukanya, Osis, PMR, teater, dan sebagainya.
- ✍ Kelompok dengan kelompok manusia lainnya, misalnya siswa SMA 1 sebagai kelompok dengan siswa SMA 2 sebagai kelompok lainnya.

Syarat Interaksi Sosial

Dalam suatu interaksi sosial harus memiliki dua syarat, yaitu **kontak sosial** dan **komunikasi**. Dalam interaksi sosial hubungan yang terjadi itu harus secara timbal balik atau harus ada reaksi dari kedua belah pihak yang mengadakan hubungan itu, sehingga terjadi interaksi sosial.

Dapatkah suatu interaksi sosial terjadi tanpa adanya suatu kontak sosial dan komunikasi diantara pihak yang berinteraksi itu ?

Tentu saja tidak dapat, misalnya antara Nabilah dan Qonita tidak pernah saling mengadakan kontak sosial dan komunikasi, maka tentu tidak akan pernah ada interaksi sosial diantara keduanya. Jadi, suatu interaksi sosial hanya akan mungkin terjadi, apabila memenuhi dua syarat yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi.

***Syarat interaksi sosial adalah Kontak social dan
Komunikasi***

Kontak Sosial

Kontak berasal dari kata Con dan Tanggere artinya sama-sama menyentuh. Jadi, ditinjau dari segi bahasa, kontak berarti sama-sama menyentuh secara fisik. Kontak baru terjadi bila ada hubungan secara jasmaniah, misalnya bertemu langsung dan bersentuhan. Namun sebagai gejala sosial, kontak tidak selalu dalam hubungan jasmaniah. Karena orang dapat berhubungan dengan orang lain tanpa harus menyentuhnya, misalnya dengan cara berbicara pada orang lain melalui surat, telepon, handphone, telegram, radio dan alat-alat komunikasi lainnya.

Suatu kontak tidak hanya bergantung kepada tindakan, akan tetapi juga tanggapan atas reaksi terhadap tindakan tersebut. Misalnya, tidak akan terjadi kontak apapun sekalipun kita bersalaman dan bermain mata dengan sebuah patung.

Kontak sosial dapat bersifat **positif** atau **negatif**. Kontak yang bersifat positif akan mengarah pada kerjasama, sedangkan kontak yang negatif mengarah pada suatu pertentangan. Misalnya Ahmad bertemu dengan Qonita, memberi senyum, berjabat tangan dan menawarkan bantuan kepada Qonita. Jika Qonita pun menyambut dengan baik dan menerima tawaran itu, maka akan menuju kepada suatu kerjasama. Hal ini berarti terjadi suatu kontak yang positif. Namun jika Qonita cemberut dan menolak tawaran itu, maka kontak akan menjadi negatif yang dapat mengakibatkan tidak terjadinya kontak sosial.

Kontak sosial dapat berupa suatu kontak **primer** atau **sekunder**. Kontak primer terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka, berjabat tangan, saling senyum dan seterusnya. Semenetera itu, kontak yang bersifat sekunder memerlukan suatu perantara. Misalnya Nabilah berkata kepada Idia bahwa si Wulan mengagumi Reza karena kepandaianya dalam menyanyi. Idia dan Wulan tidak pernah bertemu, tetapi telah terjadi kontak diantara mereka. Namun Kontak sekunderpun dapat bersifat langsung bila perantaranya melalui telepon atau sejenisnya.

Namun walaupun demikian, apakah dengan adanya kontak sosial akan langsung terjadi interaksi sosial? ternyata tidak. Misalnya, kamu sebagai orang Indonesia bertemu dengan seorang Arab berjabat tangan dan saling berbicara. Tetapi kamu berbicara menggunakan bahasa Indonesia dan dia berbicara dengan bahasa Arab tanpa masing-masing saling mengerti.

Kontak primer, kontak sosial yang langsung tanpa perantara
Kontak sekunder, kontak sosial tidak langsung, tetapi melalui perantara
Kontak sosial positif melahirkan kerjasama
Kontak sosial negative melahirkan pertentangan

Komunikasi

Komunikasi berarti pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Kontak memang terjadi, namun syarat yang kedua, yaitu komunikasi tidak terjadi, karena kedua orang tersebut tidak mengerti perasaan masing-masing. Jadi suatu interaksi sosial akan terjadi jika ada kontak dan ada komunikasi. Kontak tanpa komunikasi tidak akan mempunyai arti papaun.

Suatu komunikasi terjadi bila seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain yang berwujud pembicaraan, gerak jasmaniah atau sikap dan perasaan apa yang ingin di sampaikan oleh orang tersebut. Orang yang memberikan tafsiran tersebut, kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut. Dengan komunikasi mungkin antar orang atau antar kelompok dapat bekerjasama, namun dapat juga terjadi suatu pertikaian bila terjadi salah faham dalam komunikasi (miss communication)

Faktor-faktor yang mempengaruhi Interaksi Sosial

Suatu proses interaksi sosial yang berlangsung dapat dibedakan dari beberapa faktor yang mendasarinya. Faktor-faktor tersebut adalah **imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati**.

Imitasi

Suatu interaksi sosial dapat terjadi karena seorang melakukan imitasi (peniruan) terhadap perilaku orang lain. Hal ini terutama dapat dilihat pada anak yang masih kecil banyak meniru orang dewasa. Namun, imitasi juga bisa terjadi pada orang yang sudah dewasa. Suatu imitasi akan bersifat positif jika yang diimitasi oleh seseorang itu misalnya berupa nilai, moral, norma, sikap atau perilaku yang baik. Dengan melakukan imitasi tersebut seseorang atau suatu kelompok terdorong untuk melaksanakan perbuatan yang baik. Suatu imitasi dapat pula bersifat negatif jika ternyata yang ditiru itu adalah hal-hal yang tidak baik.

Imitasi sebagai salah satu dasar interaksi sosial memiliki kelemahan karena dapat menimbulkan kebiasaan orang meniru sesuatu tanpa kritik yang akhirnya menghambat kebiasaan orang untuk berfikir kritis.

Sugesti

Dalam suatu interaksi sosial melalui imitasi orang yang satu mengikuti sesuatu di luar dirinya. Sedangkan dalam sugesti seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya yang kemudian diterima oleh orang lain. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa **sugesti adalah suatu proses dimana seseorang individu menerima suatu cara penglihatan, atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu.**

Suatu sugesti akan mudah terjadi apabila terjadi dalam hal-hal berikut:

- Kemampuan berpikir seseorang terhambat

Dalam proses sugesti biasanya orang yang dikenainya mengambil alih pandangan-pandangan dari orang lain tanpa memberikan pertimbangan kritik terlebih dahulu. Hal ini akan lebih mudah terjadi jika kemampuan berpikir seseorang terhambat, misalnya karena kelelahan fisik, kelelahan berpikir, atau karena rangsangan emosional.

- Keadaan pikiran yang terpecah-belah (disosiasi)

Sugesti mudah terjadi bila seseorang mengalami pikiran yang terpecah-belah. Misalnya, jika seseorang sedang bingung, karena ia menghadapi kesulitan-kesulitan hidup yang kompleks. Dalam keadaan banyak utang, misalnya seseorang mudah disugesti oleh lintah darat untuk meminjam uang darinya.

- Otoritas

Sugesti akan mudah terjadi jika orang yang memberi sugesti atau pandangan itu adalah orang yang memiliki otoritas atau kewibawaan di bidangnya. Misalnya, seorang kyai yang berwibawa akan mudah diikuti pandangannya oleh pengikutnya. Begitu juga seorang ahli dalam bidang tertentu akan mudah diterima pandangannya, jika ia berbicara di bidangnya itu.

- Mayoritas

Seseorang seringkali cenderung untuk menerima ucapan atau pandangan orang atau pihak lain, apabila pandangan itu didukung oleh sebagian besar (mayoritas) golongan atau kelompoknya. Jika orang kebanyakan sudah menerima pandangan itu, ia pun biasanya akan menyetujui pandangan tersebut.

Identifikasi

Identifikasi merupakan kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain. Proses identifikasi dapat langsung terjadi dengan sendirinya secara tidak sadar, maupun secara sengaja karena seseorang memerlukan contoh-contoh ideal di dalam kehidupannya. Proses identifikasi berlangsung apabila seseorang yang beridentifikasi benar-benar mengenal orang lain yang menjadi idealnya. Segala sikap, pandangan maupun cara-cara berperilaku seseorang itu sangat menjiwai orang yang mengidentifikasi untuk kemudian diikutinya. Antara orang yang mengidentifikasi dan orang yang teridentifikasi terjalin ikatan batin yang lebih erat.

Sebagai contoh identifikasi, misalnya seorang anak yang mengidentifikasi dirinya dengan ayahnya. Ia mengambil alih sikap, norma-norma dan perilaku ayahnya itu untuk menjadi miliknya. Dalam segala perilakunya ia ingin berperilaku seperti ayahnya. Contoh lain, misalnya seorang remaja yang begitu kagum pada Michel Jackson, penyanyi rock yang sangat terkenal. Jika ia menjadikan Michel Jackson itu sebagai tipe ideal bagi dirinya, maka segala cara bersikap, berperilaku dan cara berpakaian Michel Jackson itu diikuti olehnya, dan ia benar-benar ingin tampil sebagai Michel Jackson.

Simpati

Simpati dapat dikatakan sebagai perasaan tertarik seseorang terhadap orang lain. Simpati timbul tidak atas dasar rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan orang yang tiba-tiba merasa dirinya tertarik kepada orang lain. Seakan-akan dengan dirinya sendiri, karena ketertarikannya pada keseluruhan cara-cara bertingkah laku orang tersebut.

Dalam simpati yang bersifat timbal-balik akan dihasilkan suatu kerjasama, seperti halnya orang yang satu ingin lebih mengerti orang lain sedemikian jauhnya, sehingga ia berpikir dan bertingkah laku seakan-akan ia adalah orang tersebut. Pada simpati dorongan utamanya adalah ingin mengerti dan ingin bekerja sama dengan orang lain, sedangkan pada identifikasi dorongan utamanya adalah ingin mengikuti jejaknya, ingin mencontoh, dan ingin belajar dari orang lain yang dianggapnya ideal. Dalam simpati orang bermaksud bekerja sama, sedangkan dalam identifikasi orang mempunyai maksud belajar.

Setelah memahami makna dan prinsip dasar dari interaksi sosial, maka kita sekarang lihat bentuk-bentuk dari interaksi sosial itu. Ada empat bentuk interaksi sosial, yaitu:

- **Kerjasama (Kooperasi)**
- **Pertikaian (Konflik)**
- **Persaingan (Kompetisi)**
- **Akomodasi.**

Dalam uraian modul ini akan dibahas pemahaman terhadap kerjasama, sedangkan bentuk interaksi sosial lainnya tidak akan dibicarakan dalam modul ini.

Kerjasama (cooperation) dimaksudkan sebagai usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai suatu atau beberapa tujuan bersama.

Bentuk dan pola-pola kerjasama dapat dijumpai pada semua kelompok manusia. Kebiasaan-kebiasaan dan sikap-sikap demikian dimulai sejak masa kanak-kanak di dalam kehidupan keluarga atau kelompok-kelompok kekerabatan. Atas dasar itu anak tersebut akan menggambarkan bermacam-macam pola kerjasama setelah dia menjadi dewasa. Bentuk kerjasama tersebut berkembang apabila orang dapat digerakkan untuk mencapai suatu tujuan bersama dan harus ada kesadaran bahwa tujuan tersebut dikemudian hari mempunyai manfaat bagi semua.

Kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan tersebut; kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan faktor-faktor yang penting dalam kerjasama yang berguna. (Soekanto, 2002 : 73).

Menurut Charles H. Cooley timbulnya kerjasama apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut melalui kerjasama. Pada masyarakat Indonesia terdapat bentuk kerjasama yang disebut *gotong-royong*. Koentjaraningrat membedakan antara gotong-royong tolong-menolong dan gotong-royong kerja bakti. Selanjutnya dikatakan, bahwa kecuali dalam sambutan dalam bentuk produksi pertanian, aktivitas tolong-menolong juga tampak pada aktivitas kehidupan masyarakat yang lain, yaitu:

- Aktivitas tolong-menolong antara tetangga yang tinggal berdekatan untuk pekerjaan-pekerjaan kecil sekitar rumah dan pekarangan, seperti menggali sumur, mengganti dinding bilik rumah, membersihkan rumah dan atap rumah dari hama tikus, dan sebagainya.
- Aktivitas tolong-menolong antara kaum kerabat (dan kadang-kadang beberapa tetangga yang paling dekat) untuk menyelenggarakan pesta sunat, perkawinan atau upacara adat lain sekitar titik-titik peralihan pada lingkaran hidup individu (hamil, tujuh bulan, kelahiran, melepas tali pusat, kontak pertama dari bayi dengan tanah, pemberian nama, pemotongan rambut untuk pertama kali, pengasahan gigi, dan sebagainya).
- Aktivitas spontan tanpa permintaan dan tanpa pamrih untuk membantu secara spontan pada waktu seseorang penduduk desa mengalami kematian atau bencana.

Menurut Koentjaraningrat, gotong-royong kerja bakti sebaiknya dibedakan antara gotong-royong kerja bakti untuk proyek-proyek yang timbul dari inisiatif atau swadaya warga sendiri dan gotong-royong kerja bakti untuk proyek-proyek yang dipaksakan dari atas. Gotong-royong kerjabakti yang pertama, sebagai kerja bakti yang

berasal dari masyarakat, misalnya hasil keputusan rapat desa yang benar-benar sesuai dan dibutuhkan oleh masyarakat yang bersangkutan. Sedangkan gotong-royong kerja bakti yang kedua seringkali tidak dipahami manfaatnya oleh warga desa dan dirasakan lebih sebagai sebuah kewajiban daripada sebagai sebuah kesadaran.

Menurut Soekanto (1978) gotong-royong diartikan sebagai bentuk kerjasama yang spontan yang sudah terlembagakan yang mengandung unsur timbal-balik yang sukarela antara warga desa dengan warga desa lainnya dan dengan Kepala Desa serta musyawarah desa untuk memenuhi kebutuhan desa, baik yang insidental maupun yang rutin dalam rangka meningkatkan kesejahteraan bersama.

Menurut Ter Haar dari sudut hukum adat, gotong-royong dibedakan antara *ordeling hulpbetoon* dengan *wederkering hulpbetoon*. Yang dimaksud dengan *ordeling hulpbetoon* wajib dilakukan dan secara langsung didasarkan pada aturan hukum adat dan tidak didasarkan pada prestasi di masa kini atau mendatang. Sedangkan *wederkering hulpbetoon* ada misalnya apabila terjadi tolong-menolong kalau orang membuka tanah milik yang sebelumnya telah dipilih. Didalam bahasa Jawa kegiatan yang pertama disebut dengan istilah gugur gunung, sedangkan yang kedua disebut *sambat-sinambat*

Dalam masyarakat Indonesia sikap gotong-royong ini hampir ditemui di kelompok-kelompok masyarakat Indonesia atau suku-suku bangsa Indonesia. Misalnya hasil penelitian Koentjaraningrat (dalam Budimansyah,2000) di wilayah Bagelen Jawa Tengah kegiatan gotong royong itu terlihat dalam kegiatan-kegiatan sebagaiberikut:

- ? **Waktu** ada peristiwa kematian atau kecelakaan, dimana orang datang untuk memberi pertolongan ataupun layadan.
- ? Waktu seluruh penduduk desa turun untuk mengerjakan pekerjaan yang sifatnya untuk kepentingan umum (desa) yang lajim disebut gugur gunung, seperti memperbaiki jalandesal, lumbungdesa dan lain-lain.
- ? Waktu seorang warga desa mengadakan pesta dan tetangga berdatangan untuk membantu. Kegiatan ini dinamakan *sambatan* atau *njurungan*
- ? Waktu-waktu tertentu dimana makam nenek moyang desa perlu dibersihkan, kegiatan ini dinamakan *rerukun alur waris*.
- ? Waktu seorang penduduk perlu mengerjakan sesuatu untuk tempat tinggal (membongkar atap, mendirikan rumah baru) dan tetangga berdatangan membantu. Kegiatan ini dinamakan *sambatan*.

- ? Waktu kegiatan yang berhubungan dengan pertanian, baik membetulkan saluran air maupun panen. Kegiatan ini dinamakan kerubutan tau grojogan
- ? Waktu ada keperluan desa yang sifatnya tidak langsung berhubungan dengan kepentingan umum, misalnya pekerjaan yang menjadi tugas kepala desa namun penduduk turun membantunya. Kegiatan ini disebut keregan.

Sikap Kerja Sama Dalam Masyarakat Majemuk

Setelah mempelajari makna kerjasama dan bentuk-bentuk gotong-royong yang biasanya dilakukan dalam masyarakat, maka terlihat jelas bahwa setiap orang harus melakukan kerjasama dalam masyarakat. Kerjasama ini bukan saja sebagai sebuah kewajiban, tetapi lebih sebuah kebutuhan bagi seseorang. Untuk dapat bekerjasama setiap orang sebagai anggota masyarakat harus mengembangkan sikap-sikap yang mendukung terjadinya kerjasama dalam masyarakat. Apalagi masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk baik dilihat dari aspek bahasa, budaya, agama, maupun kelompok-kelompok sosial. Apa yang dimaksud dengan masyarakat majemuk?

Masyarakat majemuk adalah suatu masyarakat dimana system nilai yang dianut oleh berbagai kesatuan sosial menjadi bagian yang sedemikian rupa, sehingga anggota masyarakat tersebut kurang memiliki loyalitas terhadap masyarakat secara keseluruhan, kurang memiliki homogenitas kebudayaan atau bahkan kurang memiliki dasar-dasar untuk saling memahami satu sama lain. Suatu masyarakat bersifat majemuk, apabila masyarakat tersebut secara structural memiliki sub-sub kebudayaan yang bersifat diverse (beranekaragam).

Menurut Piere L. Van den Berghe terdapat beberapa karakteristik masyarakat majemuk, yaitu sebagai berikut:

- ✍ Terbentuk ke dalam bentuk kelompok-kelompok yang sering kali memiliki sub kebudayaan yang berbeda satu sama lain.
- ✍ Memiliki struktur sosial yang terbagi-bagi dalam lembaga-lembaga yang bersifat non komplementer
- ✍ Kurang mengembangkan consensus diantara para anggota terhadap nilai-nilai yang bersifat mendasar.
- ✍ Secara relative sering kali mengalami konflik-konflik di antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain.
- ✍ Secara relative integrasi sosial tumbuh di atas paksaan dan saling ketergantungan di dalam bidang ekonomi

✍ Adanya dominasi politik oleh suatu kelompok atas kelompok-kelompok yang lain.

Berdasarkan pengertian tersebut di atas terlihat bahwa masyarakat majemuk itu ternyata tidak dapat disamakan dengan masyarakat yang memiliki unit-unit kekerabatan yang bersifat segmenter. Hal ini mengandung arti bahwa suatu masyarakat yang terbagi ke dalam berbagai kelompok yang biasanya berdasarkan garis keturunan tunggal, akan tetapi memiliki struktur kelembagaan yang bersifat homogen. Atau tidak dapat disamakan dengan masyarakat yang memiliki diferensiasi atau spesialisasi yang tinggi, yaitu suatu masyarakat dengan tingkat diferensiasi yang tinggi dengan banyak lembaga yang bersifat komplementer dan saling bergantung satu sama lain.

Dalam pengertian masyarakat majemuk tersebut di atas dapatlah dikatakan bahwa masyarakat Indonesia itu merupakan masyarakat majemuk. Namun disini lebih ditekankan bahwa sekalipun dalam masyarakat Indonesia itu terdapat masyarakat yang berasal dari golongan Eropa dan Timur Asing (Cina, Arab, India), justru kemajemukan itu terlihat pada masyarakat pribumi . Oleh karena itu sikap-sikap kerjasama yang harus dikembangkan terutama dimulai diantara penduduk pribumi yang terbagi ke dalam kelompok suku-suku bangsa yang beraneka ragam. Sikap-sikap yang harus dikembangkan untuk mengikis segi negative dari masyarakat yang majemuk adalah dengan mengembangkan sikap-sikap :

- ✍ Toleransi
- ✍ Teposaliro
- ✍ Terbuka
- ✍ Suka menolong
- ✍ Gotong royong
- ✍ Musyawarah

c. Rangkuman 3

- 1) Sebagai anggota masyarakat, seseorang tidak akan mungkin lepas dari masyarakat. Oleh karena itu setiap orang harus senantiasa mengembangkan sikap-sikap bekerja sama dengan masyarakat, sehingga diantara keduanya terjadi hubungan yang saling menguntungkan.
- 2) Kerjasama merupakan salah satu bentuk dari interaksi sosial. Interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara seorang dengan orang lain , antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang dengan kelompok manusia.

- 3) Syarat terjadinya interaksi sosial adalah terjadinya **kontak sosial** dan **komunikasi**. **Kontak sosial** adalah terjadinya hubungan baik langsung maupun tidak langsung. Kontak sosial dapat bersifat negatif maupun positif. Kontak negatif apabila mengarah kepada kerjasama, sedangkan kontak negatif apabila mengarah kepada terjadinya pertentangan. Kontak sosial dapat berupa kontak primer atau sekunder. Kontak primer terjadi apabila mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan, berjabat tangan, saling tersenyum dan seterusnya. Sedangkan kontak sekunder memerlukan perantara. **Komunikasi** berarti pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.
- 4) Komunikasi dipengaruhi oleh faktor-faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. **Imitasi** adalah peniruan terhadap perilaku orang lain yang dapat menimbulkan kebiasaan meniru sesuatu tanpa kritik, sehingga menghambat kebiasaan orang untuk berpikir kritis. **Sugesti** adalah suatu proses dimana seseorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu. **Identifikasi** adalah kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi (sama) identik dengan orang lain. **Simpati** merupakan perasaan tertarik seseorang terhadap orang lain.
- 5) Kerjasama (cooperation) dimaksudkan sebagai usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai suatu atau beberapa tujuan bersama.. Timbulnya kerjasama apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut melalui kerjasama.
- 6) Pada masyarakat Indonesia terdapat bentuk kerjasama yang dinamakan gotong royong. Menurut koentjaraningrat terdapat dua jenis gotong royong, yaitu gotong royong tolong menolong dan gotong royong kerja bakti.
- 7) Menurut Soekanto gotong royong diartikan sebagai bentuk kerjasama yang spontan yang sudah terlembagakan yang mengandung unsur timbal balik yang sukarela antara warga desa dengan warga desa lainnya dan dengan kepala desa serta musyawarah desa untuk memenuhi kebutuhan desa, baik yang incidental maupun yang rutin dalam rangka meningkatkan kesejahteraan bersama.

- 8) Menurut Ter Har gotong royong terbagi kedalam dua jenis , yaitu ordeling hulpbetoon adalah wajib dilakukan dan secara langsung didasarkan pada aturan hukum adat dan wederkering hulbetoon terjadi tolong menolong apabila orang membuka tanah milik yang sebelumnya telah dipilih.
- 9) Masyarakat majemuk adalah masyarakat yang heterogenitasnya tinggi terutama dari segi kebudayaan, sehingga loyalitas terhadap keseluruhan sangat kurang, lebih mementingkan loyalitas kepada kelompok budayanya, dan satu sama lain tidak saling melengkapi (komplementer), tetapi saling terpisah-pisah.
- 10) Sikap-sikap yang harus dikembangkan untuk terjadinya kerjasama dalam masyarakat yang majemuk adalah toleransi, teposeliro, terbuka, suka menolong, gotong royong, dan musyawarah.

BAB III EVALUASI

A. Instrumen Penilaian

Petunjuk: Jawablah semua pertanyaan di bawah ini secara cermat dan teliti. Setelah selesai menjawabnya cocokkanlah dengan kunci jawaban yang terdapat pada bagian berikutnya. Kemudian lakukan penskoran dan penilaian, berapa persen pencapaian kemampuan Anda, apakah dapat terus mempelajari modul berikutnya atau Anda harus mengulang kembali mempelajari modul ini.

Soal Bagian A

Jawablah semua pertanyaan di bawah ini dengan cara memberi tanda silang (X) didepan huruf jawaban yang paling benar.

1. Salah satu contoh definisi masyarakat dari sudut pandang kebudayaan adalah seperti yang dikemukakan oleh:
 - a. Koentjaraningrat
 - b. Bertrand
 - c. Linton
 - d. Mac Iver
 - e. Cuber
2. Masyarakat merupakan sekelompok orang yang tinggal bersama dalam suatu waktu yang cukup, sehingga terdapat susunan-susunan diantara mereka. Definisi masyarakat ini menekankan aspek:
 - a. kebudayaan
 - b. jumlah kelompok social
 - c. kerjasama kelompok sosial
 - d. Teritorial
 - e. System sosial

3. Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu system adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan yang terkait oleh suatu rasa identitas bersama. Definisi masyarakat ini lebih menekankan aspek:
 - a. kebudayaan
 - b. Jumlah kelompok
 - c. Kerjasama kelompok
 - d. Kebudayaan
 - e. Territorial
4. Definisi masyarakat dapat dijelaskan dari berbagai sudut pandang, namun pada intinya suatu masyarakat itu sekurang-kurangnya memiliki unsur-unsur sebagai beriku, *kecuali*:
 - a. manusia
 - b. kelompok sosial
 - c. kebudayaan teritorial
 - d. status dan peran
 - e. pemimpin
5. Masyarakat desa lebih mirip dengan tipe kelompok yang dibuat oleh Toenies yang disebut dengan istilah:
 - a. gemeinschaft
 - b. gesellschat
 - c. primer
 - d. sekunder
 - e. solidaritas mekanik
6. Jika seseorang pada saat berbicara memalingkan muka, acuh tak acuh dan tidak memperhatikan, maka dianggap tidak sopan. Perbuatan ini telah melanggar norma sosial yang disebut:
 - a. usage
 - b. folkway
 - c. mores
 - d. custom
 - e. kelaziman
7. Tata kelakuan yang bersifat memaksa terhadap perbuatan yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan dalam suatu masyarakat disebut:
 - a. usage

- b. folkway
 - c. mores
 - d. custom
 - e. norma hukum
8. Suatu tata kelakuan yang kekal , kuat integritas dan lebih tegas sanksinya disebut:
- a. usage
 - b. folkway
 - c. mores
 - d. custom
 - e. norma hokum
9. Ciri-ciri umum masyarakat pra-industri dilukiskan oleh Redfield sebagai berikut, **kecuali** :
- a. belum banyak mengenal pembagian kerja dan spesialisasi
 - b. agak rendah perkembangan Ipteknya
 - c. masih tidak banyak deferensiasi kerja kemasyarakatannya
 - d. jumlah komunitasnya termasuk kecil
 - e. lebih menekankan solidaritas organik
10. Pranata sosial pada hakikatnya adalah kumpulan dari norma-norma sosial yang telah diciptakan untuk dapat melaksanakan fungsi masyarakat. Pendapat ini dikemukakan oleh:
- a. Summer
 - b. Alvin L.Bertand
 - c. Roucek dan Waren
 - d. Mac Iver
 - e. CH.Page
11. Kebutuhan pokok manusia itu salah satunya adalah mengembangkan dan meneruskan keturunan. Karena manusia tidak sama dengan hewan, maka manusia mengembangkan pranata:
- a. ekonomi
 - b. keluarga
 - c. politik
 - d. agama
 - e. sosial

12. Pranata sosial dibentuk oleh masyarakat dengan fungsi-fungsi sebagai berikut, *kecuali*:
- sebagai pedoman bertingkah laku bagi anggota masyarakat
 - menjaga keutuhan masyarakat
 - sebagai pedoman dalam memecahkan masalah dalam masyarakat
 - sebagai pedoman social control
 - meneruskan garis keturunan dari pihak bapak
13. Pranata sosial memiliki cirri-ciri umum sebagai berikut, *kecuali*:
- merupakan suatu organisasi dari pola-pola pemikiran dan perilaku
 - suatu pranata sosial akan bertahan atau berumur lama sekali
 - memiliki satu atau beberapa tujuan tertentu
 - memiliki peralatan budaya
 - dibuat untuk kepentingan elit kelompok
14. Pranata keluarga dibentuk dengan alasan utama:
- desire for respon
 - mempertahankan harta pusaka
 - mempertahankan tahta
 - meningkatkan gengsi
 - mempertahankan suatu suku bangsa
15. Pranata keluarga memiliki cirri khas tersendiri, yaitu: *kecuali*
- hubungan berpasangan dua jenis
 - diikat melalui perkawinan
 - pengakuan akan keturunan
 - kehidupan berumah tangga
 - berada pada rumah yang tetap dan permanent
16. Sebuah pranata keluarga memiliki sejumlah fungsi yang sesuai dengan harapan masyarakat, yaitu: *kecuali*
- fungsi reproduksi
 - fungsi protektif
 - fungsi afeksional
 - fungsi edukasi
 - fungsi politik

17. Diantara alasan seseorang melangsungkan perkawinan dan membentuk keluarga adalah untuk mendapatkan rasa keterjaminan dan keterlindungan baik fisik maupun psikologis. Ini termasuk ke dalam salah satu fungsi keluarga yang disebut:
- fungsi reproduksi
 - fungsi protektif
 - fungsi afeksional
 - fungsi edukasi
 - fungsi politik
18. Susunan keluarga yang menarik garis keturunan hanya dari pihak ayah atau pihak laki-laki dinamakan...
- patrilineal
 - matrilineal
 - bilateral
 - multaliteral
 - unilateral
19. Kegiatan produksi dengan cara memungut atau mengambil langsung dari alam dinamakan kegiatan produksi...
- ekstraktif
 - agraris
 - industri
 - jasa
 - barter
20. Perbuatan atau pemakaian yang mengurangi atau menghabiskan kegunaan atau jasa disebut...
- produksi
 - konsumsi
 - distribusi
 - pemasaran
 - industri
21. Terdapat beberapa perilaku konsumen yang mempengaruhi tingkat konsumsi, yaitu: *kecuali*
- konsumen memperoleh kepuasan maksimum
 - besarnya pendapatan konsumen
 - membeli barang karena ingin meniru orang lain

- d. konsumen berlaku ceroboh terhadap barang yang dibeli
 - e. konsumen merasa pembelian barang sebagai kegiatan rekreasi.
22. Dalam system ekonomi kapitalis persaingan bebas dijamin. Hal ini karena adanya empat kebebasan pokok, yaitu **kecuali**
- a. kebebasan untuk berdagang dan mempunyai pekerjaan
 - b. kebebasan untuk mengadakan kontrak
 - c. kebebasan hak milik
 - d. kebebasan untuk membuat untung
 - e. kebebasan memaksa pemerintah untuk meningkatkan harga
23. Berdasarkan UUD 1945 sistem ekonomi Indonesia disusun berdasarkan asas:
- a. gotong royong
 - b. kekeluargaan
 - c. usaha bersama
 - d. keluarga
 - e. tolong menolong
24. Politik merupakan kegiatan yang berkaitan dengan masalah-masalah...
- a. power
 - b. authority
 - c. wisdom
 - d. influency
 - e. sharing
25. Fungsi pranata agama bagi individu adalah: **kecuali**
- a. sebagai pedoman hidup
 - b. sebagai belonging function bagi individu
 - c. sebagai meaning function bagi individu
 - d. ritus
 - e. alat untuk mendapatkan power
26. Fungsi pranata sosial bagi masyarakat adalah: **kecuali**:
- a. mempersatukan masyarakat
 - b. menuntun terbentuknya moral sosial
 - c. sebagai pendukung kebudayaan
 - d. memperkuat sistem sosial yang sudah mapan
 - e. sebagai kekuatan bagi masyarakat untuk menentang yang tidak seagama
27. Interaksi sosial dapat terwujud dalam bentuk hubungan-hubungan...**kecuali**:

- a. antara orang perorangan
 - b. antara perorangan dengan kelompok
 - c. antara kelompok dengan kelompok
 - d. antara kelompok dengan perorangan
 - e. antara manusia dengan alam sekitar
28. Kontak sosial yang positif akan mengarah terjadinya...
- a. konflik
 - b. kerjasama
 - c. pertentangan
 - d. persaingan
 - e. pertikaian
29. Kontak sosial yang bersifat sekunder memerlukan...
- a. perantara
 - b. kerjasama
 - c. respon
 - d. kontak primer
 - e. komunikasi
30. Dalam suatu interaksi sosial apabila seseorang melakukan peniruan terhadap perilaku orang lain, maka disebut...
- a. imitasi
 - b. sugesti
 - c. identifikasi
 - d. simpati
 - e. empati
31. Suatu proses dimana seseorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu dinamakan...
- a. imitasi
 - b. sugesti
 - c. identifikasi
 - d. simpati
 - e. empati
32. Kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan orang lain disebut...

- a. imitasi
 - b. sugesti
 - c. identifikasi
 - d. simpati
 - e. empati
33. Sebagai suatu perasaan tertarik pada orang lain tanpa dasar rasional, tetapi lebih berdasarkan perasaan yang datang secara tiba-tiba dinamakan...
- a. imitasi
 - b. sugesti
 - c. identifikasi
 - d. simpati
 - e. empati
34. Usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai suatu atau beberapa tujuan bersama disebut:
- a. konflik
 - b. kooperasi
 - c. kompetisi
 - d. prestasi
 - e. akomodasi
35. Timbulnya kerjasama apabila orang menyadari bahwa mereka:
- a. mempunyai kepentingan yang sama
 - b. mempunyai modal yang sama
 - c. memiliki latar belakang pendidikan yang setingkat
 - d. memiliki latar belakang pendapatan yang sama
 - e. memiliki pekerjaan yang sama
36. Gotong royong yang wajib dilakukan berdasarkan aturan hukum dapat dinamakan:
- a. wederkering hulpbetoon
 - b. tolong menolong
 - c. ordeling hulbetoon
 - d. kerja bakti
 - e. padat karya

Soal Bagian B

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan singkat dan jelas !

37. Mengapa kumpulan orang-orang yang sedang menonton pertandingan masyarakat tidak disebut masyarakat?
38. Coba Anda kemukakan salah satu definisi masyarakat dari sudut pandang kebudayaan ?
39. Coba Anda jelaskan salah satu definisi masyarakat dari sudut pandang territorial ?
40. Jelaskan unsur-unsur yang terdapat dalam suatu masyarakat !
41. Apa bedanya antara usage, folkway, mores dan custom
42. Sebutkan cirri-ciri masyarakat desa !
43. Sebutkan paling sedikit lima cirri dari manusia modern !
44. Jelaskan unsure-unsur desa menurut pendapat Bintarto !
45. Menurut Nasikun Fatalisme terbagi kedalam tiga bentuk, jelaskan !
46. Apa yang dimaksud dengan kota ?
47. Sebutkan paling sedikit lima sikap dan prilaku dari masyarakat kota !
48. Mengapa pranata yang ada dalam masyarakat kota lebih kompleks dan bermacam-macam ?
49. Jelaskan apa yang dinamakan dengan pranata sosial !
50. Bagaimana proses terjadinya pranata keluarga ?
51. Jelaskan tiga macam produksi yang biasanya dilakukan dalam masyarakat !
52. Jelaskan empat kebebasan dalam sistem ekonomi kapitalis
53. Bagaimana sistem ekonomi Indonesia ?
54. Jelaskan pengertian kerjasama dalam masyarakat !
55. Bagaimana wujud dan bentuk dari suatu interaksi sosial ?
56. Jelaskan factor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial !
57. Jelaskan sikap-sikap yang harus dikembangkan untuk bekerjasama dalam masyarakat !

C. Kunci Jawaban

Soal Bagian A

- | | | | |
|-----|---|-----|---|
| 1. | a | 19. | a |
| 2. | d | 20. | b |
| 3. | d | 21. | e |
| 4. | e | 22. | e |
| 5. | a | 23. | b |
| 6. | a | 24. | a |
| 7. | c | 25. | e |
| 8. | d | 26. | e |
| 9. | e | 27. | e |
| 10. | a | 28. | b |
| 11. | b | 29. | a |
| 12. | e | 30. | a |
| 13. | e | 31. | b |
| 14. | a | 32. | c |
| 15. | e | 33. | d |
| 16. | e | 34. | b |
| 17. | b | 35. | a |
| 18. | a | 36. | c |

Soal Bagian B

37. Suatu masyarakat bersifat tetap menetap dalam suatu tempat tertentu dan mengembangkan kebudayaan tertentu. Penonton sepak bola walaupun terdiri dari banyak orang, namun sifatnya tidak menetap dalam jangka waktu yang lama.
38. Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu system adapt istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan yang terkait oleh suatu rasa identitas bersama
39. Masyarakat merupakan sekelompok orang yang tinggal bersama dalam suatu waktu dan tempat yang cukup lama, sehingga terdapat susunan-susunan diantara mereka
40. Unsur-unsur masyarakat terdiri dari: manusia, kelompok sosial, kebudayaan, territorial, status dan peran.
41. Bedanya dilihat dari kekuatan sanksinya. Usage sanksi lemah, folkway sanksinya lebih tegas dari usage, mores sanksinya lebih tegas dari folkway, dan custom sanksinya lebih tegas dari pada mores.

42. Ciri-ciri masyarakat desa antara lain: (a) hubungan keluarga dan masyarakat sangat kuat, (b) hubungan didasarkan adat istiadat, (c) percaya pada kekuatan gaib, (d) tingkat buta huruf tinggi, (e) berlaku hukum tidak tertulis, (f) sistem ekonomi hanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga, (g) gotong royong tinggi.
43. Lima ciri manusia modern: (a) bersikap terbuka, (b) menerima perubahan-perubahan, (c) berorientasi ke masa kini dan masa datang, (d) tidak pasrah pada nasib, (e) percaya pada IPTEK.
44. Unsur-unsur desa terdiri dari: daerah, penduduk, tata kehidupan
45. Jenis fatalisme : (a) supernaturalisme, yaitu kepercayaan pada hal-hal gaib, (b) situasional fatalisme, yaitu sikap jiwa yang apatis-pasif, (c) project negativisme, yaitu apatis terhadap inovasi.
46. Kota sebagai pemukiman yang besar, padat dan permanent, dihuni oleh orang-orang yang heterogen kedudukan sosialnya. Akibatnya hubungan sosial menjadi longgar tidak acuh dan tidak pribadi.
47. Sikap perilaku orang kota adalah (a) heterogenitas sosial, (b) hubungan sekunder, (c) kontrol sekunder, (d) individualisme, (e) ikatan sukarela
48. Karena masyarakatnya terdiri dari berbagai macam latar belakang yang berbeda-beda (pendidikan, pekerjaan, keahlian, pendapatan dan lain-lain), sehingga terjadi diferensiasi dan spesialisasi yang bermacam-macam. Akibatnya pranata yang dibutuhkannya pun bermacam-macam.
49. Pranata sosial adalah satu system tata kelakuan dan hubungan yang berpusat kepada aktivitas-aktivitas untuk memenuhi kompleks-kompleks kebutuhan khusus dalam kehidupan masyarakat.
50. Kebutuhan kehidupan pokok manusia itu adalah mengembangkan dan meneruskan keturunan. Karena manusia tidak sama dengan hewan, maka manusia mengembangkan pranata keluarga yang akan mengatur pemenuhan kebutuhan biologinya. Dalam pranata keluarga ada sejumlah norma yang mengatur mulai dari kegiatan meminang, pernikahan, upacara adat, hubungan kekerabatan dan seterusnya.
51. Jenis produksi: (a) ekstraktif, produksi dengan cara mengambil langsung dari alam, (b) agraris, yaitu produksi dengan cara mengolah tanah, (c) industri, yaitu produksi mengolah bahan mentah menjadi bahan jadi.
52. Kebebasan: (a) untuk berdagang dan mempunyai pekerjaan, (b) untuk mengadakan kontrak, (c) untuk memiliki (hak milik), (d) untuk membuat untung.

53. Sistem ekonomi disusun berdasarkan usaha bersama aberasaskan kekeluargaan
54. Kerjasama (cooperation) sebagai usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai suatu atau beberapa tujuan bersama
55. Wujud interaksi sosial dapat berupa: (a) hubungan orang perorangan, (b) hubungan perorangan dengan kelompok, (c) hubungan kelompok dengan kelompok.
56. Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial: (a) imitasi, (b) sugesti, (c) identifikasi, (d) simpati.
57. (a) toleransi, (b) tepo seliro, (c) terbuka, (d) suka menolong, (e) gotong-royong, (f) musyawarah.

C. Pedoman Penilaian Penguasaan

1. Soal bagian A Nomor 1- 36
 - a. Apabila menjawab benar setiap butir soal diberi skor 1, apabila menjawab salah diberi skor 0.
 - b. Skor maskimal bagian A = 36.
2. Soal bagian B Nomor 37- 57
 - a. Apabila menjawab benar, tepat dan lengkap setiap butir soal diberi skor maksimal 3.
 - b. Skor maskimal bagian B = 60
3. Skor maksimal A dan B = 96
4. Penguasaan :

$$\frac{\text{Skor bagian A + skor bagian B}}{\text{Skor maksimal A + B}} \times 100 \% =$$

5. Tingkat Penguasaan
 - 81% > = Baik Sekali
 - 75% – 80% = Baik
 - 70% – 74% = Cukup
 - > 69% = Kurang

BAB IV

PENUTUP

Setelah Anda mempelajari keseluruhan uraian materi yang terdapat dalam modul ini termasuk mempelajari rangkuman dan mengerjakan soal-soal latihan, maka sebaiknya Anda dapat menilai kemampuan diri sendiri dengan rambu-rambu sebagai berikut:

1. Apabila Anda merasa yakin bahwa Anda telah memahami sebagian besar isi uraian modul ini tanpa mengalami kesulitan-kesulitan, sehingga Anda bisa membayangkan sebagian besar isi uraian modul ini, maka Anda dapat meneruskan mempelajari modul berikutnya. Tetapi apabila Anda banyak menemui kesulitan dalam memahami isi uraian modul ini, dan hanya sebagian kecil saja yang Anda dapat bayangkan isinya, maka sebaiknya Anda mengulang kembali untuk mempelajari modul ini. Dan jangan segan-segan untuk bertanya kepada guru/instruktur Anda atau Anda dapat minta bantuan untuk dapat memperoleh buku lain yang menunjang modul ini.
2. Atau Anda dapat mengukur pemahaman Anda dari hasil-hasil penilaian mengerjakan soal-soal latihan dengan criteria sebagai berikut:
 - a. Menguasai diatas 75 % = dapat langsung mempelajari modul berikutnya.
 - b. Menguasai 50 % - 74 % = mengulang kembali mempelajari bagian-bagain yang belum dipahami
 - c. Menguasai kurang dari 50 % mengulang kembali dengan mempelajari seluruh isi uraian modul ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachman, Maman, (1987), *Ilmu Sosial Dasar*, Bandung: Kalfari.
- Abdusyani, (1994), *Sosiologi, Skematika, Teori dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Asyari, Safari Imam, (1993), *Sosiologi Kota dan Desa*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Binaro, R. (1984), *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Budimansyah, D. (2004), *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan SMU*, Bandung : Epsilon
- Garna, (1992), *Teori-teori Perubahan Sosial*, Bandung: Program Pasca Sarjana UNPAD.
- Gerungan, W.A. (1978), *Psykologi Sosial*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Goode, Wiliam J., (1983), *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Hendro Puspito, (1989), *Sosiologi Sistemik*, Jogjakarta: Kanisius.
- Huky, Wila, (1982) *Pengantar Sosiologi*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Kansil, (1984), *Desa Kita*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Koentjaraningrat, (1984), *Masyarakat Desa di Indonesia*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Koentjaraningrat, (1982), *Masalah-Masalah Pembangunan*, Jakarta: LP3ES.
- Koentjaraningrat, (1985), *Pengantar Ilmu Antropolgi*, Jakarta: Aksara Baru.
- Koentjaraningrat, (1992), *Antropologi Sosial*, Jakarta: Dian Rakyat.
- Koentjaraningrat, (1993), *Masyarakat terasing di Indonesia* , Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Leibo, (1995), *Sosiologi Pedesaan*, Jogjakarta: Andi Ofset.
- Menno, (1994), *Antropologi Perkotaan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Peh, Ting Chew (1985), *AKonsep Asas Sosiologi*, Malaysia: Dewan bahasa dan Pustaka.
- Riyanto, Astim, (1990), *Ilmu-Ilmu Sosial Dasar*, Bandung: FPIPS IKIP Bandung.
- Ruyadi, Yadi, dan Bunyamin, (2000), *Panduan Menguasai Sosiologi Jilid 1 dan 2*, Bandung: Ganeca Exact.
- Sajogjo, (1995), *Sosiologi Pedesaan*, Jogjakarta: Gajah Mada University Press.
- Soekanto, Soerjono, (1984), *Beberapa Teori Sosiologi tentang Struktur Masyarakat*, Jakarta: CV. Rajawali.
- Soekanto, Soerjono, (1993), *Kamus Sosiologi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono, (2002), *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soelaeman, M.I. (tanpa tahun), *Pendidikan dalam Keluarga*, Bandung : IKIP bandung.
- Soemarjan, Selo, dan Soelaeman S., (1964), *Setangkai Bunga Sosiologi*, Jakarta : Universitas Indonesia.

- Taneko, Soleman B., (1983), *Struktur dan Proses Sosial, Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*, Jakarta : Rajawali Pers.
- Taneko, Soleman B., (1994), *Sistim Sosial Indonesia*, Jakarta : CV. Fajar Agung.
- Warnaen, Sumarsih, (2002), *Stereotif Etnis dalam Masyarakat Multi Etnis*, Jogjakarta: Mata Bangsa.

KATA PENGANTAR

Modul ini merupakan salah satu bagian dari modul lainnya dalam kerangka mata diklat Pendidikan Kewarganegaraan dan Sejarah untuk SMK semua jurusan/program keahlian. Modul ini termasuk untuk mengembangkan kompetensi “memahami keberagaman masyarakat Indonesia“ dengan sub kompetensi: (1) mengidentifikasi unsur-unsur masyarakat, (2) mengklasifikasi jenis-jenis pranata sosial dalam masyarakat, dan (3) menunjukkan sikap kerjasama dengan masyarakat. Dengan memahami modul ini di harapkan peserta didik memiliki sikap yang menghargai terhadap perbedaan budaya dari suku-suku bangsa yang ada di Indonesia, sehingga dapat mengembangkan kontak dan hubungan kerjasama secara harmonis dan saling menguntungkan dengan suku-suku bangsa yang lainnya.

Pembinaan sikap saling menghargai ini sangat penting untuk dilakukan di sekolah, sehingga peserta didik akan sudah terbiasa memiliki sikap-sikap yang positif terhadap kebudayaan suku bangsa yang berbeda. Dengan sikap-sikap yang positif ini akan sangat membantu dalam mengembangkan karier di dunia kerja, terutama apabila berada dalam hubungan kerja dengan berbeda suku bangsa. Kunci sukses karier diantaranya adalah sejauhmana kemampuan-kemampuan interaksi sosial dapat dikembangkan dengan maksimal. Hal ini berarti akan sangat didukung oleh sikap-sikap yang positif, tidak diskriminatif dan menjauhkan dari sikap-sikap negatif seperti prajudise (prasangka), atau stereotif yang negatif terhadap kelompok yang lain.

Untuk dapat memahami isi modul ini secara sempurna diperlukan kesungguhan, kerjasama dengan teman, dan bantuan dari guru/instruktur Anda, terutama dalam memperdalam dengan sumber-sumber lain.

Semoga modul ini dapat menjadi salah satu sumber dan media belajar yang dapat membantu kemampuan dan potensi pengetahuan, sikap dan ketrampilan peserta didik.

Penulis

Drs. Yadi Ruyadi, M.Si.

DAFTAR ISI

	Hal
Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
Peta Kedudukan Modul	iv
Glosarium	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Deskripsi	1
B. Prasyarat	2
C. Petunjuk Penggunaan Modul	2
D. Tujuan Akhir	4
E. Kompetensi	4
F. Cek Kemampuan	5
BAB II PEMBELAJARAN	7
A. Rencana Belajar Siswa	7
B. Kegiatan Belajar	8
1. Kegiatan Belajar 1.....	8
a. Tujuan Kegiatan Pembelajaran	8
b. Uraian Materi 1.....	8
c. Rangkuman 1.....	35
2. Kegiatan Belajar 2.....	37
a. Tujuan Kegiatan Pembelajaran	37
b. Uraian Materi 2.....	37
c. Rangkuman 2.....	59
3. Kegiatan Belajar 3.....	62
a. Tujuan Kegiatan Pembelajaran	62
b. Uraian Materi 3.....	62
c. Rangkuman 3.....	72
BAB III EVALUASI	75
A. Instrumen Penilaian	75
B. Kunci Jawaban	84
C. Pedoman Penilaian penguasaan.....	86

BAB IV PENUTUP	87
Daftar Pustaka	88

GLOSARIUM

Afeksional	: Hal-hal yang bersifat perasaan
Accommodation	: (1) kenyataan adanya suatu keseimbangan, (2) usaha untuk meredakan suatu pertikaian
Asosiasi	: (1) suatu kelompok yang sengaja di buat untuk tujuan-tujuan tertentu, (2) hubungan fungsional antara data kualitatif
Broken home	: Suatu keadaan keluarga yang tidak utuh
Custom	: Adat istiadat, kebiasaan
Cooperation	: Jaringan interaksi untuk mencapai tujuan bersama melalui kerjasama
Conflict	: Proses pencapaian tujuan dengan cara melemahkan lawan, tanpa memperhatikan norma dan nilai yang berlaku, pertikaian, pertentangan.
Division of labour	: Pembagian pekerjaan, spesialisasi pekerjaan
Demand	: Permintaan terhadap suatu barang/jasa
Desire of response	: Hasrat untuk mendapat sambutan
Extended family	: Keluarga besar, terdiri dari ayah, ibu, anak, dan saudara
Eksekutif	: pemerintah
Edukatif	: suatu proses yang sifatnya mendidik
Folks way	: kebiasaan yang lunak kekuatannya atau yang sanksinya ringan apabila dilanggar (kebiasaan)
Fatalisme	: Suatu gagasan yang beranggapan bahwa pengendalian dari luar terhadap kegiatan maupun perencanaan yang dilakukan oleh manusia, sama sekali tidak ada.
Fenomena	: gejala, tanda-tanda.
Gesellschaft	: Masyarakat atau kelompok yang bercirikan hubungan-hubungan primer, kepentingan rasional, dan tidak menekankan pada tradisi (patembeyan)
Gemeinschaft	: Tipe ideal masyarakat atau kelompok yang ditandai adanya hubungan primer, ikatan batin dan tekanan pada tradisi (paguyuban)

Heterogenitas	: Kualitas penduduk yang ditandai dengan cirri-ciri biologis atau kebudayaan yang berbeda.
Imitasi	: Proses meniru perilaku pihak lain (peniruan)
Identifikasi	: (1) orientasi terhadap nilai, norma dan pola perilaku pihak lain, (2) menempatkan diri sendiri dalam keadaan orang lain, (3) menerima kepercayaan dan nilai orang lain atau kelompok lain sebagai kepercayaan dan nilai sendiri
Individualisme	: Suatu sikap atau ajaran atau haluan yang memberikan tekanan pada pentingnya pribadi atau kepribadian seseorang.
Impersonal relation	: Hubungan yang bersifat pribadi, mendalam
Kebutuhan biologis	: Kebutuhan akan seksual
Kontak sosial	: hubungan atau kerjasama sosial
Komunikasi	: penyampaian pesan (message) dari komunikator kepada penerima (receiver) melalui sarana tertentu
Konservatif	: (1) seseorang yang mempertahankan status quo dan menentang setiap perubahan, oleh karena perubahan dianggap merusak, (2) hal-hal yang bercirikan konservatisme
Legitimasi	: (1) pengakuan umum terhadap suatu lembaga atau system politik, yang dianggap paling wajar bagi suatu masyarakat, (2) mengubah kedudukan sehingga tidak bertentangan dengan hukum
Legislatif	: Dewan perwakilan Rakyat, pembuat suatu undang-undang
Mores	: Norma sosial yang kuat sanksinya (tata kelakuan)
Manpower	: Kekuatan tenaga kerja dengan tenaga kerja potensial (kekuatan tenaga kerja)
Mobilitas sosial	: Gerak dari satu posisi ke posisi sosial lainnya
Masyarakat	: Suatu sistem sosial yang menghasilkan kebudayaan
Miss communication	: Penerimaan yang keliru terhadap suatu pesan
Norma	: Aturan-aturan
Nuclear family	: Keluarga inti, yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak
Nilai	: Sesuatu yang berharga
Occupation	: Tipe, jenis pekerjaan tertentu

Power	: Suatu kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain sedemikian rupa, sehingga pihak tersebut mengikuti kehendak pemegang kekuasaan tersebut (kekuasaan)
Protektif	: Yang bersifat melindungi
Reproduksi	: Melahirkan anak
Raw material	: Bahan mentah
Rekrutmen	: Penempatan orang-orang pada suatu posisi tertentu
Religi	: (1) kepercayaan pada hal-hal yang spiritual, (2) perangkat kepercayaan dan praktek spiritual yang dianggap sebagai tujuan tersendiri, (3) ideology mengenai hal-hal yang bersifat supernatural.
Rasional	: (1) berkaitan dengan perilaku-prilaku yang mempunyai tujuan tertentu, (2) berkenaan dengan kepercayaan pada sesuatu yang disertai dengan pembuktian
Ritual	: Hal-hal yang bersifat upacara yang merupakan perlambang dari struktur kedudukan
Sosial	: Berkenaan dengan perilaku interpersonal atau yang berkaitan dengan proses sosial (kemasyarakatan)
Social control	: Pengendalian sosial oleh masyarakat
System	: Perangkat elemen-elemen yang saling berhubungan atau perangkat variable-variabel mandiri
Status	: (1) posisi dalam suatu hirarki, (2) suatu wadah bagi hak dan kewajiban, (3) aspek statis dari peranan, (4) prestise yang dikaitkan dengan suatu posisi, 5) jumlah peranan ideal seseorang
Sugesti	: Objek dari penerimaan yang tidak didasarkan pada penalaran
Simpati	: Perasaan tertarik terhadap seseorang tanpa dasar rasional
Suply	: Penawaran suatu barang/jasa
Territorial	: Batas wilayah geografi
Usage	: bentuk-bentuk perbuatan yang menjadi pola perilaku (cara, kebiasaan)
Yudikatif	: lembaga yang mengawasi (lembaga peradilan)

MODUL 13

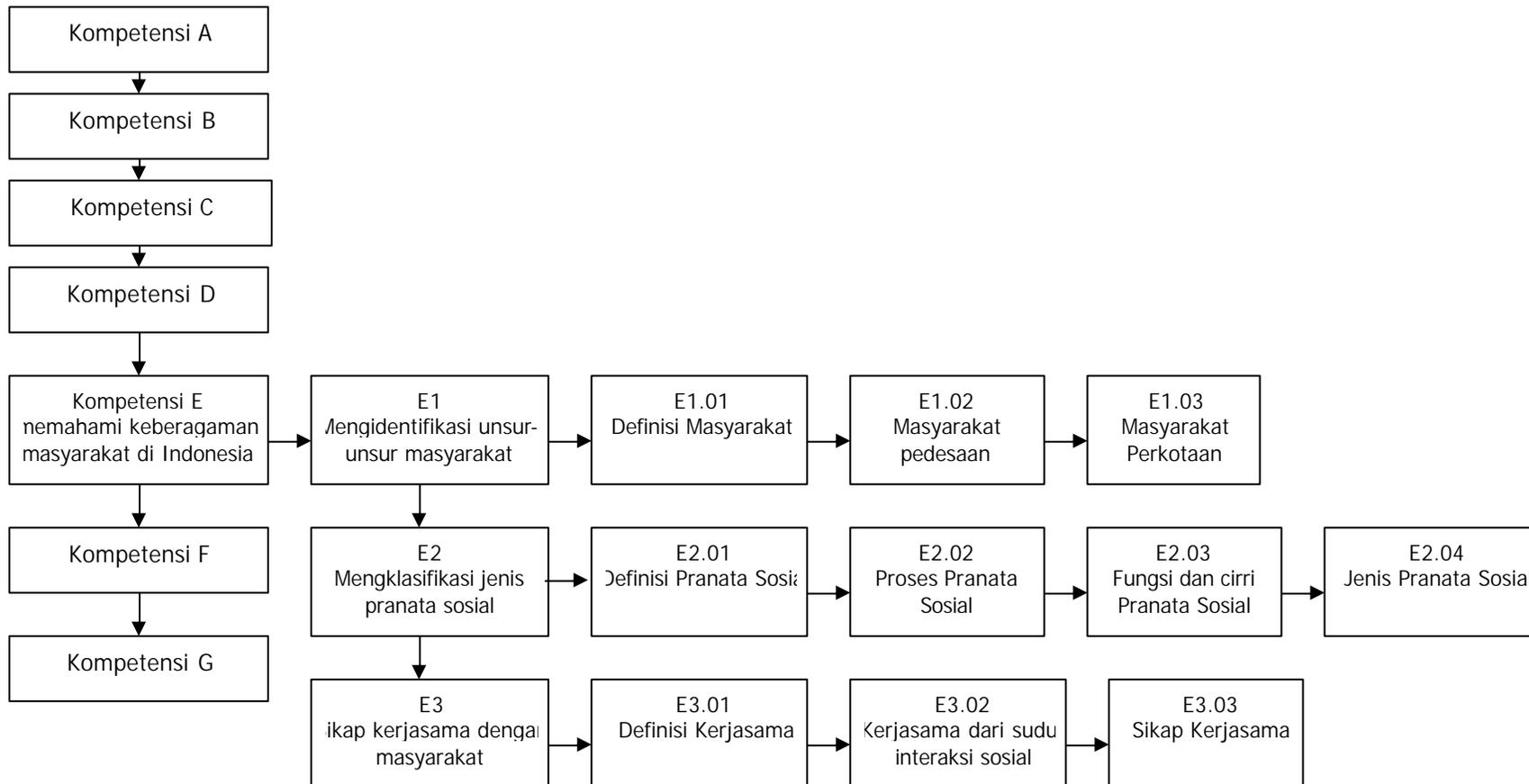
ARTI PENTING KERJASAMA DALAM KEBERAGAMAN MASYARAKAT

OLEH :

DRS. YADI RUYADI, M.Si

**LEMBAGA PENELITIAN
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
2004**

PETA KEDUDUKAN MODUL



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachman, Maman, (1987), *Ilmu Sosial Dasar*, Bandung: Kalfari.
- Abdusyani, (1994), *Sosiologi, Skematika, Teori dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Asyari, Safari Imam, (1993), *Sosiologi Kota dan Desa*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Binaro, R. (1984), *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Budimansyah, D, (2004), *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan SMU*, Bandung : Epsilon
- Garna, (1992), *Teori-teori Perubahan Sosial*, Bandung: Program Pasca Sarjana UNPAD.
- Gerungan, W.A. (1978), *Psykologi Sosial*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Goode, Wiliam J., (1983), *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Hendro Puspito, (1989), *Sosiologi Sistemik*, Jogjakarta: Kanisius.
- Huky, Wila, (1982) *Pengantar Sosiologi*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Kansil, (1984), *Desa Kita*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Koentjaraningrat, (1984), *Masyarakat Desa di Indonesia*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Koentjaraningrat, (1982), *Masalah-Masalah Pembangunan*, Jakarta: LP3ES.
- Koentjaraningrat, (1985), *Pengantar Ilmu Antropolgi*, Jakarta: Aksara Baru.
- Koentjaraningrat, (1992), *Antropologi Sosial*, Jakarta: Dian Rakyat.
- Koentjaraningrat, (1993), *Masyarakat terasing di Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Leibo, (1995), *Sosiologi Pedesaan*, Jogjakarta: Andi Ofset.
- Menno, (1994), *Antropologi Perkotaan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Peh, Ting Chew (1985), ***AKonsep Asas Sosiologi***, Malaysia: Dewan bahasa dan Pustaka.
- Riyanto, Astim, (1990), ***Ilmu-Ilmu Sosial Dasar***, Bandung: FPIPS IKIP Bandung.
- Ruyadi, Yadi, dan Bunyamin, (2000), ***Panduan Menguasai Sosiologi Jilid 1 dan 2***, Bandung: Ganeca Exact.
- Sajogjo, (1995), ***Sosiologi Pedesaan***, Jogjakarta: Gajah Mada University Press.
- Soekanto, Soerjono, (1984), ***Beberapa Teori Sosiologi tentang Struktur Masyarakat***, Jakarta: CV. Rajawali.
- Soekanto, Soerjono, (1993), ***Kamus Sosiologi***, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono, (2002), ***Sosiologi Suatu Pengantar***, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soelaeman, M.I. (tanpa tahun), ***Pendidikan dalam Keluarga***, Bandung : IKIP bandung.
- Soemarjan, Selo, dan Soelaeman S., (1964), ***Setangkai Bunga Sosiologi***, Jakarta : Universitas Indonesia.
- Taneko, Soleman B., (1983), ***Struktur dan Proses Sosial, Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan***, Jakarta : Rajawali Pers.
- Taneko, Soleman B., (1994), ***Sistim Sosial Indonesia***, Jakarta : CV. Fajar Agung.
- Warnaen, Sumarsih, (2002), ***Stereotif Etnis dalam Masyarakat Multi Etnis***, Jogjakarta: Mata Bangsa.